

**INTERNALISASI NILAI TAWAZUN DALAM PEMBINAAN
AKHLAK SOSIAL SANTRI DI PPTA DAARUL
MUBAROK CURUP**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

YOLA MONICHA

NIM: 22531162

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2026**

HALAMAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yola Monicha

NIM : 22531162

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 30 Juni 2026



Yola Monicha

NIM. 22531162

PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
Di
Curup

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari Yola Monicha (22531162) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Curup yang berjudul “Internalisasi Nilai Tawazun dalam Pembinaan Akhlak Sosial Santri di PPTA Daarul Mubarak Curup” sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih

Wassalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Curup, 13 Mei 2026

Pembimbing I



Masudi, M. Fil. I
NIP. 196707112005011006

Pembimbing II



Dr. Ana Maryati, M. Ag
NIP. 198110242023212016



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 723 /In.34/FT/PP.00.9/03/2026

Nama : Yola Monicha
NIM : 22531162
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Internalisasi Nilai Tawazun dalam Pembinaan Akhlak Sosial Santri di PPTA Daarul Muharok Curup

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Senin, 22 Juni 2026
Pukul : 15.00 s/d 16.30 WIB
Tempat : Ruang 03 Munaqosyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,


Masudi, M. Fil. I
NIP 19670711 200501 1 006


Dr. Ana Marvati, M. Ag
NIP 19811024 202321 2 016


Penguji I,
Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP 19701107 200003 2 004


Penguji II,
Hazuar, MA
NIP 19861231 201503 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP 19701107 200003 2 004

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang. Segala puji bagi Allah Subhanahu wa ta'ala atas limpahan rahmat, nikmat, kekuatan, dan kesempatan yang tak henti diberikan hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan, karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

1. Dengan penuh rasa hormat dan cinta, karya sederhana ini kupersembahkan untuk Ibu dan Bapak tercinta, Ibu Wagiani dan Bapak Sujoko. Dengan penuh cinta dan ketulusan, izinkan peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kalian. Terima kasih atas doa dan dukungan yang tiada hentinya kalian berikan kepada penulis. Semoga keberhasilan ini menjadi salah satu bentuk penghormatan penulis atas segala keringat dan kasih sayang yang telah Ibu dan Bapak curahkan. Semoga Allah senantiasa melimpahkan keberkahan, kesehatan, keselamatan, dan usia yang penuh berkah dalam ridha-Nya, agar ibu dan Bapak dapat terus menyaksikan setiap perjuangan dan pencapaian penulis dimasa depan. Semoga setiap lelah dan pengorbanan yang telah Ibu dan Bapak curahkan menjadi amal jariyah dan jalan menuju Jannah-Nya kelak. Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.
2. Adik tersayang, Jk Dwi Pramanca. Yang membuat penulis termotivasi untuk terus belajar menjadi sosok kakak yang bisa memberikan pengaruh positif dan berusaha menjadi panutannya di masa depannya kelak. Terimakasih telah

menjadi sumber semangat dan sumber motivasi penulis, terima kasih telah memberi dukungan yang selalu hadir, dari cara yang sederhana sekalipun.

3. Untuk keluarga besar penulis, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas semua doa dan dukungannya. Terkhusus untuk Mbah Soyong Rahimahullah, beliau adalah orang selalu memberikan semangat dan doa untuk penulis. Terimakasih atas kasih sayang dan perhatian kepada penulis, yang menjadi motivasi dan semangat bagi penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat seperjuangan sedari awal masa perkuliahan, Regita Nabila, Selli Agustin, Sesilia Ambarici. Sahabat yang sudah penulis anggap sebagai saudara sendiri, yang selalu menemani penulis sejak awal perkuliahan. Terima kasih sudah berbagi kebahagiaan dan kesedihan dan untuk setiap dukungan tawa, dan cerita yang membuat kehidupan kuliah begitu indah dan berwarna. Terimakasih banyak sudah mau menjadi bagian dari perjalanan penulis selama ini. Semoga kalian semua senantiasa diberi kesehatan dan keberkahan dalam perjalanan hidup selanjutnya.
5. Sahabat terbaik penulis, Pinky Ridha Anjela. Yang telah membersamai setiap perjalanan hidup penulis. Terima kasih sudah menjadi saudara sekaligus sahabat yang senantiasa menjadi tempat berbagi cerita dan keluh kesah. Semoga kita bisa saling menguatkan untuk tetap berada di jalan-Nya dan persahabatan ini akan menjadi jalan kita untuk bisa bersama di-Jannah, Aamiin.
6. Seluruh orang terdekat penulis yang selalu mendoakan dan memberi semangat dan motivasi untuk penulis. Khususnya untuk Ustadzah Sartika Winda Wati

S.Pd.I yang telah memberikan banyak dukungan untuk penulis terutama selama penulisan skripsi ini. Terimakasih banyak atas waktu yang telah dikorbankan, doa dan semangat yang telah diberikan kepada penulis. Terimakasih telah mendengarkan keluh kesah penulis, dan berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini hingga akhirnya bisa terselesaikan.

7. Keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Daarul Mubarak Curup, Ayah, Ibu, Ustadzah Atiqah Yasmin, Ustadzah Eko Cahaya Ningsih khususnya Ustadzah Annisa Soliha yang telah banyak memberikan support selama pengerjaan skripsi ini serta seluruh santri yang telah bersedia menerima dan kebersamaan penulis selama ini. Bagi penulis, pesantren ini merupakan rumah dan keluarga kedua yang penuh dengan pengalaman dan pembelajaran berharga serta menjadi tempat berbagi cerita, berbagi kasih dan mengisi tawa. Terimakasih atas semua doa baik yang selalu diberikan hingga penulis bisa sampai pada tahap ini.
8. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri Curup
9. *Last but not least*. Karya sederhana ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri, Yola Monicha yang telah bekerja keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan dan tak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan karya ini. Terimakasih karena selalu berusaha untuk menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warohmatullahi Wabaraktuh

Alhamdulillahirabbil ‘Aalamiin. Ungkapan puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta’ala yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dengan segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya serta berkah kesehatan jasmani dan rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Internalisasi Nilai Tawazun dalam Pembinaan Akhlak Sosial Santri di PPTA Daarul Mubarak Curup”**. Shalawat beserta salam semoga selalu Allah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam beserta keluarga, para sahabat dan penerus perjuangan hingga akhir zaman.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin memberikan ucapan terima kasih yang tak terhingga pada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I, M.Hum selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Sagiman, M.Kom selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Ibu Dr. Bakti Komalasari, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

4. Ibu Selvi Pransiska, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Masudi, M. Fil. I selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Ana Maryati, M. Ag selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan dukungan, bimbingan, dan memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen yang telah memberikan ilmu serta kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Keluarga besar PPTA Daarul Mubarak Curup yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian.
8. Kepada teman-teman seperjuangan selama perkuliahan, terutama kelas PAI E Angkatan 2022.

Semoga Allah Subhanahu wa ta'ala membalas kebaikan yang diberikan kepada penulis, Aamiin Allahumma Aamiin. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis sendiri, institusi pendidikan, serta dunia pendidikan islam pada umumnya. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi, struktur, maupun teknik penulisan. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 30 Juni 2026



Yola Monicha
NIM. 22531162

ABSTRAK

Yola Monicha NIM. 22531162 “Internalisasi Nilai Tawazun dalam Pembinaan Akhlak Sosial Santri di PPTA Daarul Mubarak Curup”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan akhlak sosial dalam pendidikan Islam, khususnya lingkungan pesantren tahfidz yang tidak hanya menekankan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pembentukan karakter santri melalui keseimbangan antara spiritual dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai tawazun dalam pembinaan akhlak sosial santri di PPTA Daarul Mubarak Curup.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan ustadzah, santri dan pengasuh pesantren sebagai informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tawazun dalam pembinaan akhlak sosial santri dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Proses tersebut membentuk keseimbangan dalam diri santri yang tercermin pada tiga aspek, yaitu keseimbangan antara *ruhiyah* (spiritualisme) dan *madiyyah* (materialisme), keseimbangan *fardiyyah* (individu) dengan *jamaiyyah* (kolektif) serta antara *hablumminallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan dengan sesama manusia). Adapun faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai ini meliputi lingkungan pesantren yang religius, keteladanan ustadzah, pembiasaan kegiatan yang konsisten, serta sistem pembinaan yang terstruktur. Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain perbedaan karakter dan latar belakang santri, pengaruh lingkungan di luar pesantren, serta keterbatasan pengawasan ketika santri berada di luar lingkungan pesantren. Dengan demikian, internalisasi nilai tawazun dalam pembinaan akhlak sosial santri di PPTA Daarul Mubarak Curup berlangsung melalui berbagai metode pembinaan yang terintegrasi dalam kehidupan pesantren sehingga mampu membentuk keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan santri.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai, Tawazun, Akhlak Sosial, Pesantren Tahfidz*

DAFTAR ISI

HALAMAN BEBAS PLAGIASI.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Pertanyaan Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Terdahulu	11
BAB II LANDASAN TEORITIS	15
A. Internalisasi Nilai	15
1. Pengertian Internalisasi Nilai	15
2. Proses Internalisasi Nilai.....	17
B. Tawazun	19
1. Pengertian Tawazun.....	19
2. Bentuk Keseimbangan Nilai Tawazun	24

3. Tawazun dalam Perspektif Al-Quran dan Hadits.....	28
4. Tawazun dalam Pendidikan dan Tahfidz	32
C. Akhlak Sosial.....	35
1. Pengertian Akhlak Sosial	35
2. Ruang Lingkup Akhlak.....	38
3. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian	46
B. Subjek Penelitian	47
C. Jenis Data	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Metode Analisis Data	51
F. Keabsahan Data.....	54
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Gambaran Objektif Wilayah Penelitian	56
B. Temuan Hasil Penelitian	63
1. Proses Internalisasi Nilai Tawazun dalam Pembinaan Akhlak Sosial Santri di PPTA Daarul Mubarak Curup.....	64
2) Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai Tawazun dalam Pembinaan Akhlak Sosial Santri.....	79
C. Pembahasan	85
BAB V PENUTUP	102
A. Simpulan.....	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

<i>Tabel 1.1 Pengasuh dan Tenaga pengajar PPTA Daarul Mubarak Curup</i>	<i>62</i>
<i>Tabel 2.1 Pengasuh dan Tenaga pengajar PPTA Daarul Mubarak Curup</i>	<i>63</i>

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1.1 Pemberian Nasihat Oleh Asatidzah</i>	<i>67</i>
<i>Gambar 2.1 Pembiasaan Kegiatan Sosial Santri.....</i>	<i>71</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moderasi beragama merupakan salah satu paradigma yang terus dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai landasan dalam membangun kehidupan beragama yang damai, harmonis, dan menghargai keragaman. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga menjadi nilai yang perlu di internalisasikan kepada peserta didik agar mampu bersikap adil, seimbang dan tidak ekstrem dalam beragama.

Salah satu nilai yang mendukung terwujudnya sikap moderat tersebut adalah tawazun, yaitu sikap seimbang dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan. Nilai tawazun mengajarkan seseorang untuk menempatkan hak dan kewajiban secara proporsional, menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan sesama manusia, serta mampu bersikap bijaksana dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan. Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik.

Dalam khazanah keilmuan pemikiran Islam, akhlak ditempatkan sebagai bagian terpenting dalam pendidikan islam. Pendidikan Islam tidak semata-mata mencetak generasi yang hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai makhluk sosial dalam kehidupan

bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada dimensi spiritual, namun juga memperhatikan aspek sosial sebagai bagian penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Akhlak sosial memiliki posisi strategis dalam membentuk kualitas relasi antar individu dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup secara terpisah dari orang lain, sehingga diperlukan sikap saling menghormati, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, pembinaan akhlak sosial menjadi bagian penting dalam proses pendidikan agar peserta didik mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dan beretika dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pembinaan akhlak sosial juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Dengan demikian, pembinaan akhlak seyogyanya dijadikan fondasi utama dalam proses pendidikan di Indonesia, utamanya pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti pesantren.

¹ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Legislation 20, LN No. 78 Tahun 2003, TLN No. 4301 Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2003 (2003), <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa “akhlak adalah keadaan jiwa yang darinya lahir perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.”² Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzīb al-Akhlāq* dikutip dalam Supriyatno memperkuat pandangan tersebut dengan menyebutkan bahwa akhlak merupakan sikap mental yang mendorong lahirnya perbuatan tanpa dipikir panjang dan ditimbang-timbang.³ Dari pandangan dua tokoh ini menunjukkan bahwa akhlak tidak sekadar diajarkan, tetapi dibentuk melalui proses panjang, pembiasaan, serta lingkungan yang mendukung.

Dalam Islam, pembinaan akhlak sosial juga ditegaskan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Surah Al Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ □

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa hubungan sosial dalam Islam didasarkan pada prinsip persaudaraan kepedulian dan upaya menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, pembinaan akhlak sosial tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu nilai penting yang menjadi landasan dalam pembentukan akhlak sosial dalam Islam adalah nilai tawazun (keseimbangan). Tawazun

² Erisa Widiana Sukirman, “Akhlak menurut Al-Ghazali dan Buya Hamka: Suatu Perbandingan dengan Pendekatan Filosofis,” *Djati Conference Series* 24 (2023): 45.

³ Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, 2022 Cetakan I (Jawa Tengah: CV. Rizquna, 2022) : 107

merupakan konsep yang menekankan keselarasan antara berbagai aspek kehidupan, baik antara ibadah ritual dan relasi sosial, antara kepentingan individu dan kepentingan bersama maupun antara hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*hablumminannas*) serta lingkungan sekitarnya.⁴ Nilai tawazun mengajarkan bahwa manusia perlu menjaga keseimbangan dalam menjalani kehidupan agar tercapai kondisi yang harmonis, stabil dan penuh kemaslahatan baik dalam urusan dunia maupun akhirat.⁵

Al-Qur'an memberikan landasan normatif mengenai pentingnya keseimbangan ini. Salah satu ayat yang menegaskan keseimbangan hubungan vertikal dan horizontal adalah firman Allah dalam QS. Al-Qasas [28]:77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia; dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu; dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat ini mengandung pesan keseimbangan antara orientasi spiritual dan peran sosial, antara mengejar akhirat tanpa meninggalkan tanggung jawab dunia, serta pentingnya berbuat baik kepada sesama. Rasulullah ﷺ sangat

⁴ Muhammad Zainuddin, *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai Pancasila dan Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Cetakan Ke 1, 1 1 (Jepara: UNISNU PRESS, 2020): 212

⁵ Azalia Wardha Aziz dan Erviana Iradah Ulya, “Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufassir Moderat,” *Ulumul Qur'an* 4 (2), no. 2 (2024): 290–308.

menekankan keseimbangan, yang menegaskan agar umat tidak berlebihan di satu sisi saja, dalam sabdanya:

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

“Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan.” (HR. Ahmad)

Pesantren sebagai pusat pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab besar untuk menginternalisasikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran santri, agar tidak hanya mencetak penghafal Qur'an, tetapi juga kader umat yang mampu berdialog, bekerjasama, dan berkontribusi dalam masyarakat multikultural. Moderasi beragama adalah cara pandang dan sikap beragama secara adil, tidak ekstrem, serta toleran terhadap keberagaman.⁶

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada santri. Sistem pendidikan pesantren yang berbasis asrama memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intensif antar santri dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadikan pesantren sebagai ruang yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta aktivitas bersama.

Dalam konteks pendidikan tahfidz Al-Qur'an, nilai tawazun menjadi semakin penting. Kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang memerlukan ketekunan, kesabaran, dan kedisiplinan. Namun, keutamaan tahfidz tidak hanya diukur dari kelancaran hafalan, tetapi juga dari kualitas akhlaknya. Imam Nawawi dalam *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* menekankan bahwa penghafal Al-Qur'an harus menghiasi diri dengan akhlak

⁶ Mukhibat, “Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2021): 45–60.

mulia seperti tawadhu', kelembutan, kasih sayang, dan sikap sosial yang baik.⁷ Lebih dari itu, seorang hafizh seharusnya menjadi teladan bagi lingkungannya, bukan hanya dalam ibadah tetapi juga dalam etika sosial.

Meski demikian, dalam realitas pendidikan tahfidz pada banyak lembaga Islam, perhatian terhadap pembinaan akhlak sosial kadang belum optimal. Beberapa lingkungan pesantren lebih fokus pada target hafalan dan capaian akademik, sementara aspek keseimbangan kepribadian santri belum sepenuhnya mendapatkan perhatian yang sebanding. Fenomena seperti kurangnya kerja sama, rendahnya empati, dan belum optimalnya interaksi sosial masih ditemukan pada sebagian santri. Dari penelitian yang dilakukan oleh Nurmila, Ahmad Syauky dan Miftahul Jannah (2025) menunjukkan bahwa perilaku sosial santri di beberapa pesantren masih menghadapi tantangan, seperti perilaku negative, rendahnya empati, dan kurang disiplin sosial.⁸ Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara idealitas ajaran Islam tentang tawazun dan praktik sehari-hari di lingkungan pendidikan.

Pendidikan Islam juga masih menghadapi berbagai tantangan. Fenomena degradasi akhlak sosial kerap muncul dalam bentuk perilaku menyimpang seperti perundungan, konflik antarteman, hingga tindakan kekerasan yang mencerminkan rendahnya kepedulian sosial dan sikap kebersamaan. Dalam beberapa tahun terakhir, media massa juga memberitakan sejumlah kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan berasrama, termasuk pesantren, seperti kasus kekerasan antarsantri

⁷ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an: Adab Penghafal Al-Qur'an* (Solo: Al-Qowam, 2014): 39

⁸ Nurmila dkk., "Analisis Psiko-Sosial Perilaku Negatif Santri (Bullying, Kekerasan Pada Guru, dan Pergaulan Bebas) Di Lingkungan Pesantren Babun Najah Ulee Kareng Banda Aceh," *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2025): 453–67.

di Kabupaten Batang, Jawa Tengah, penganiayaan di Pondok Pesantren Ora Aji Sleman, serta berbagai kasus tawuran pelajar di beberapa daerah seperti Lampung, Sukabumi, dan Bogor. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak sosial tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nilai secara normatif dan kognitif semata, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai yang berkelanjutan sehingga mampu membentuk sikap dan perilaku sosial yang nyata dalam kehidupan peserta didik.

Namun lain halnya dengan temuan peneliti di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Daarul Mubarak Curup, berdasarkan observasi awal diketahui bahwa pada masa awal berdirinya pesantren sempat mendapatkan penolakan dari masyarakat. Pesantren dianggap mengajarkan ajaran yang menyimpang sehingga keberadaannya belum sepenuhnya diterima. Namun seiring berjalannya waktu, pesantren mampu membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat melalui berbagai bentuk interaksi dan kegiatan kemasyarakatan, sehingga saat ini sudah sangat diterima oleh masyarakat sekitar.

Ditemukan pula bahwa interaksi sosial antar-santri berlangsung baik dan kondusif. Proses pembinaan akhlak sosial santri tampak terinternalisasi melalui berbagai aktivitas sosial dan dalam keseharian santri. Santri terlihat saling membantu, bekerja sama, serta saling mengingatkan dalam menjalankan tanggung jawab. Serta santriwati juga aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan dan kepedulian sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya upaya dalam menanamkan nilai tawazun, yaitu sikap seimbang antara menjalankan kehidupan religius di lingkungan pesantren

dengan membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat. Temuan awal tersebut mengindikasikan bahwa nilai *tawazun* tidak hanya ditanamkan melalui pendekatan kognitif, namun juga diwujudkan dalam aksi nyata dengan melibatkan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian tentang internalisasi nilai *tawazun* dalam pembinaan akhlak sosial santri menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini bermaksud mengkaji bagaimana nilai keseimbangan dipraktikkan dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari santri tahfidz; bagaimana strategi, metode, dan pola pembinaan yang digunakan; serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi ruang kosong dalam kajian pendidikan tahfidz yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek hafalan, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter Islami yang lebih komprehensif.

Penelitian ini menjadi relevan karena mampu memberikan bukti empiris praktik nilai *tawazun* dalam pendidikan pesantren yang dapat dijadikan model pendidikan akhlak Qurani yang utuh dan seimbang. Serta, bisa menjadi referensi bagi pesantren lain untuk menghasilkan santri penghafal Al-Qur'an yang juga berperilaku sosial moderat dan peduli terhadap keragaman masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat merekam praktik baik (*best practice*) Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Daarul Mubarak Curup, sekaligus menguatkan kontribusi pendidikan Islam dalam mencetak

generasi Qurani yang moderat, berdaya saing, serta berakhlak sosial mulia sesuai nilai *rahmatan lil 'alamin*.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah untuk memperjelas fokus penelitian. Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar ke topik lain yang tidak relevan serta penelitian ini bisa dilakukan secara lebih mendalam. Maka, fokus penelitian dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini memfokuskan pada proses internalisasi nilai tawazun melalui program, kegiatan, dan pembiasaan yang dilaksanakan dalam lingkungan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Daarul Mubarak Curup.
2. Nilai tawazun yang diamati disini hanya meliputi keseimbangan antara *ruhiyah* (spiritualisme) dan *madiyyah* (materialisme), keseimbangan *fardiyyah* (individu) dengan *jama'iyah* (kolektif) serta antara *hablumminallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan dengan sesama manusia).
3. Penelitian ini hanya menyoroti mengenai akhlak sosial, baik lingkungan internal pesantren maupun dalam interaksi santri dengan masyarakat sekitar.
4. Penelitian ini hanya difokuskan di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Daarul Mubarak Curup.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses internalisasi nilai tawazun dalam pembinaan akhlak sosial santri di PPTA Daarul Mubarak Curup?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai tawazun

dalam pembinaan akhlak sosial santri di PPTA Daarul Mubarak Curup?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai tawazun dalam pembinaan akhlak sosial santri di PPTA Daarul Mubarak Curup
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai tawazun terhadap pembinaan akhlak sosial santri di PPTA Daarul Mubarak Curup

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan tentang internalisasi nilai tawazun di pesantren tahfidz sebagai bukti empiris praktik pendidikan islam yang seimbang dalam pembinaan akhlak sosial pada santri.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori mengenai pendidikan karakter berbasis nilai Islam, terutama terkait keseimbangan dimensi sosial dan spiritual dalam pendidikan islam di pesantren.
 - c. Penelitian ini diharapkan bisa menguatkan pemahaman teoritis tentang hubungan antara proses tahfidzul quran dengan pembentukan akhlak sosial santri melalui pendekatan nilai keseimbangan (tawazun).
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Santri

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada santri bahwa proses tahfidz tidak hanya soal hafalan ayat,

ziyadah dan muroja'ah, tetapi juga perlu menekankan pengalaman akhlak Qur'ani dalam kehidupan sosial. Selain itu, juga mampu memberikan motivasi agar santri lebih aktif terlibat dalam kegiatan sosial di pesantren maupun di masyarakat, sebagai wujud keseimbangan (tawazun) dan sikap moderasi beragama.

b. Bagi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Daarul Mubarak Curup

Hasil penelitian ini bisa menjadi bukti akademik (*best practice*) yang bisa dipublikasikan atau disebarluaskan ke jaringan pesantren lain sebagai model keberhasilan pendidikan berbasis keseimbangan antara nilai spiritual dan nilai sosial.

c. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan inspirasi untuk menerapkan nilai-nilai tawazun di berbagai lembaga pendidikan islam lainnya, agar terciptanya generasi Qurani yang tidak hanya mampu menghafalkan Al-Qur'an tapi juga mampu mengamalkannya melalui perbuatan dan kepedulian sosial. Selain itu, juga bisa menjadi mampu menjadi sumber rujukan ilmiah untuk penelitian selanjutnya, baik terkait pendidikan karakter/ akhlak santri, tahfidzul Qur'an, maupun nilai-nilai keseimbangan yang merupakan salah satu komponen penting dalam moderasi beragama di pesantren.

F. Kajian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Moch Shohibul Husni dkk (2023) "Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tuban" mengkaji

internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam membentuk akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tuban. Penelitian ini menitikberatkan pada tahapan internalisasi nilai agama islam melalui kegiatan pembelajaran seperti pengajian kitab, madrasah diniyah, dan pengajian Al-Qur'an. Fokus Penelitian ini lebih diarahkan pada pembentukan akhlak santri secara umum dan keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada internalisasi nilai tawazun dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren tahfidz Al-Qur'an Daarul Mubarak Curup. Penelitian ini tidak hanya melihat internalisasi nilai agama secara umum, tetapi menelaah proses penanaman nilai keseimbangan antara kegiatan tahfidz, ibadah dan kehidupan sosial santri, serta perwujudannya dalam interaksi sosial dan kegiatan kemasyarakatan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan fokus dan sudut pandang yang berbeda dari penelitian terdahulu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fahrurrazi (2021) yang berjudul "Internalisasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Membina Karakter Santri" mengkaji internalisasi nilai pendidikan sosial dalam membina karakter santri di lingkungan dayah dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini, diarahkan pada pembiasaan nilai-nilai sosial seperti *ukhuwah*, silaturahmi, sikap saling menghormati, sopan santun, kasih sayang dan kejujuran sebagai upaya pembentukan karakter santri. Penelitian ini menekankan pentingnya peran lingkungan pendidikan sejak dini dalam

menanamkan nilai-nilai sosial melalui hubungan interpersonal yang intensif antar santri dan lingkungan dayah.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada internalisasi nilai tawazun dalam pembinaan akhlak sosial santri. Tidak hanya menelaah pembinaan nilai sosial santri secara umum, tetapi juga mengkaji proses penanaman nilai keseimbangan antara kegiatan tahfidz Al-Qur'an, ibadah, dan kehidupan sosial santri serta perwujudannya dalam interaksi sosial dan kegiatan kemasyarakatan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurun Nubuwah dkk (2023) tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler”. Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Al-Ma'arif 01 Singosari Malang, yang bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai pendidikan agama islam melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya pembentukan karakter siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui nilai-nilai keagamaan seperti akidah, syariah, dan akhlak yang dipraktikkan juga dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan keagamaan, kedisiplinan, serta pembiasaan sikap positif siswa. Prosesnya berlangsung dengan menggunakan metode yaitu metode motivasi, keteladanan dan pembiasaan.

Sedangkan pada penelitian ini, lebih menekankan pada nilai keseimbangan dalam membina akhlak sosial santri di lingkungan pesantren. Jika penelitian yang dilakukan oleh Nuurun Nubuwah menyoroti pembentukan karakter di sekolah umum dengan nilai PAI

secara umum, penelitian ini lebih spesifik pada nilai keseimbangan (tawazun) dalam kaitannya dengan kehidupan sosial santri tahfidz. Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan kontribusi baru dalam kajian internalisasi nilai pada ranah pesantren.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Internalisasi Nilai

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai diambil dari dua kata yaitu “internalisasi” dan “nilai”. Kata internalisasi diambil dari bahasa Inggris “*internalization*” yang dapat diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, yang berlangsung melalui pembinaan sehingga tertanam dalam diri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai.¹ Kata Internalisasi dapat juga diartikan mendalami, menghayati, dan mewujudkan suatu nilai melalui sikap dan perilaku.² Secara istilah, internalisasi dimaknai sebagai proses penanaman prinsip dalam diri seseorang sehingga tertanam dalam dirinya perilaku, nilai dan sikap dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Kalidjernih, internalisasi merupakan proses yang dialami individu dalam mempelajari, memahami, dan menghayati nilai-nilai serta norma-norma sosial yang berlaku, sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari dirinya dan tercermin dalam perilaku sosialnya.³ Dengan demikian, internalisasi dapat dimaknai sebagai proses pembelajaran yang membuat individu mampu menyesuaikan diri, mengikatkan diri, serta diterima

¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Internalisasi,” dalam *KBBI Daring*, 2016, <https://kbbi.web.id/internalisasi.html>.

²Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Maulana Media Grafika, 2016): 5-6

³Freddy Kalidjernih, *Kamus Studi Kewarganegaraan: Perspektif Sosiologi dan Politik*, 2010 ed. (Bandung Widya Aksara Press 2010, t.t.).

dalam kehidupan bermasyarakat melalui pengamalan nilai dan norma sosial yang berlaku.

Sedangkan kata nilai berasal dari bahasa Inggris yaitu *value* yang kemudian diserap dalam Bahasa Indonesia menjadi istilah nilai. Dalam konteks akademik, nilai sering dikaitkan dengan prinsip moral dan etika yang merupakan tujuan akhir yang diharapkan oleh setiap individu dalam kehidupan. Menurut Ridhahani dalam bukunya mengutip pernyataan Sumantri berpendapat bahwa nilai yaitu setiap hal yang terkandung dalam nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari efisiensi atau keutuhan kata hati.⁴ Lebih lanjut diungkapkan oleh Djahiri bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika, estetika, hukum, dan agama serta menjadi pegangan dan keyakinan diri maupun kehidupannya. Menurut Milton Rokeach (1973), nilai dikatakan sebagai suatu keyakinan yang menjadi dasar dalam membentuk perilaku serta menentukan keputusan seseorang.⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu prinsip atau keyakinan yang dinilai penting bagi individu, yang berfungsi sebagai pedoman utama dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Jika dikaitkan dengan nilai, menginternalisasikan nilai dapat diartikan upaya memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya. Jadi dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai adalah proses

⁴Ridhahani Ridhahani, *Pengembangan Nilai- Nilai Karakter Berbasis Alquran* (IAIN Antasari Press, 2016): 3

⁵Ika Kurnia Sofiani dkk., “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (1) (2025): 438–54.

memasukkan nilai-nilai dalam diri seseorang sehingga tercermin dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. **Proses Internalisasi Nilai**

Internalisasi nilai merupakan proses penting dalam pembentukan karakter individu. Melalui internalisasi, nilai dapat tertanamkan dalam diri seseorang dan akhirnya melekat dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami proses internalisasi nilai, dapat diketahui bagaimana nilai itu tidak hanya disampaikan melalui pengetahuan, namun juga melalui keteladanan, pembiasaan, hingga pengaruh lingkungan. Menurut Muhaimin proses internalisasi nilai dapat terjadi melalui tiga tahapan, diawali dengan penyampaian informasi nilai yang ingin di internalisasikan sampai dengan tahap pemilikan nilai yang telah menyatu pada kepribadian siswa.⁶

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan suatu tahapan dalam internalisasi dimana berlangsung komunikasi verbal yang dilakukan oleh mentor atau guru dalam menginformasikan nilai bisa dikatakan pemindahan pengetahuan tentang konsep nilai yang diajarkan. Proses internalisasi yang terjadi berupa pengenalan awal terhadap pesan-pesan yang terkandung nilai baik dan buruk pada suatu nilai yang akan ditanamkan seperti tawazun. Pada tahap ini, komunikasi masih bersifat satu arah, sehingga santri berada pada posisi sebagai penerima dan

⁶Abdul Ghafir Muhaimin dan Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar :Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 2006): 153

memahami konsep tawazun sebagai nilai dasar yang berlaku dalam budaya pesantren.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini adalah penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah, yakni melalui interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik. Berbeda dengan tahap transformasi yang masih didominasi komunikasi satu arah, pada tahap ini kedua belah pihak terlibat secara aktif dalam proses komunikasi. Pada fase ini, penyampaian informasi tidak hanya sebatas pengenalan pesan, tetapi juga telah menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku yang mengarah pada karakteristik individu. Guru tidak hanya menyampaikan tetapi juga mengajak dan mempengaruhi peserta didik untuk terlibat dan ikut melaksanakan dan mengamalkan nilai tersebut.⁷

Dalam tahapan ini pula akan muncul umpan balik (*feedback*) dari individu yang berinteraksi dengan nilai yang ditanamkan, baik berupa kesan awal maupun pemaknaan terhadap pesan yang diterima. Ketertarikan terhadap suatu nilai akan mendorong terjadinya pertukaran informasi yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Proses ini berlangsung secara konsisten antara sumber informasi dan individu yang didukung oleh keberadaan sumber informasi yang mudah diakses, sehingga memungkinkan internalisasi nilai berjalan secara lebih intensif.

⁷Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016): 5-6

c. Tahap Trans-Internalisasi

Tahapan ini merupakan langkah terakhir dalam internalisasi nilai, prosesnya tidak hanya melalui komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh guru melalui pengkondisian, pembiasaan untuk berperilaku sesuai nilai yang diajarkan. Pada tahap ini, individu akan mengadopsi perilaku yang telah ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan dan nantinya akan menghasilkan nilai yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dari sinilah akan terbentuknya identitas pada diri seseorang, yang akan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku. Dalam proses ini, pendidik atau pihak yang berperan dalam internalisasi nilai tidak lagi berfokus pada aspek fisik individu, melainkan lebih menitikberatkan pada dimensi kepribadian dan sikap internalnya.

Tahap transinternalisasi nilai merupakan fase pendalaman dan penghayatan nilai yang paling substansial. Nilai seperti tawazun (keseimbangan) telah terintegrasi dalam sikap mental, kepribadian dan karakter santri, dan santri akan mempraktikkan berdasarkan kesadaran internal mereka sendiri.

B. Tawazun

1. Pengertian Tawazun

Secara bahasa, kata tawazun berasal dari bahasa Arab yaitu تَوَازَنَ – تَوَازُنًا – يَتَوَازَنُونَ yang berarti keseimbangan atau proporsional, yakni suatu keadaan dimana sesuatu berada di posisi tengah dan tidak berat sebelah. Dalam KBBI kata seimbang dapat dimaknai sebagai suatu keadaan yang

terbentuk ketika unsur-unsur yang saling berlawanan atau bertentangan berada pada posisi yang setara dan memiliki kekuatan yang sama, sehingga menghasilkan kondisi yang harmonis dan tidak timpang.⁸

Istilah *tawazun* dapat dimaknai sebagai sikap yang menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, seperti keluarga, masyarakat, maupun lingkungan, tanpa bersikap ekstrim.⁹ Menurut Syekh Hamzah Yusuf dalam Aziz Ulya mengatakan bahwa *tawazun* adalah menyeimbangkan tatanan kehidupan dengan menghindari ekstrimisme dan radikalisme. Sedangkan Nasaruddin Umar mengatakan bahwa *tawazun* adalah keseimbangan.¹⁰

Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa keseimbangan hidup (*tawazun*) adalah keseimbangan yang menyeluruh antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan. Keseimbangan ini meliputi keseimbangan antara *ruhiyyah* (spiritualisme) dan *madiyyah* (materialisme), keseimbangan *fardiyyah* (individu) dengan *jamaiyyah* (kolektif), antara *waqi'iyah* (kontekstual) dengan *mitsaliyyah* (idealisme), keseimbangan antara *tsabat* (konsisten) dan *taghayyur* (perubahan), antara *hablumminallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan dengan sesama manusia) dan pada semua aspek kehidupan.¹¹

Tawazun mencakup kemampuan seseorang untuk mencapai keseimbangan dalam hidup demi tercapainya keadaan yang aman, stabil,

⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka) t.thn: 1050

⁹ Rika Devianti dkk., "Pendidikan karakter untuk anak usia dini," *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 3, no. 02 (2020) : 67–78.

¹⁰ Azalia Wardha Aziz dan Erviana Iradah Ulya, "Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufassir Moderat," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2024) : 290–308.

¹¹ Yusuf Qardhawi, "Karakteristik Islam Kajian Analitik". *Terjemahan Rofi Munawwar dan Tujuddin* (Surabaya: Risalah Gusti, 1994) : 145

dan nyaman, yang tidak hanya berpaku pada urusan duniawi tapi juga ukhrawi sebagai bentuk keseimbangan. Meskipun kebahagiaan dunia dan akhirat tidak dapat disamakan, keduanya tetap perlu diupayakan secara proporsional sebagai sarana meraih kebahagiaan dunia dunia sekaligus akhirat. Dengan demikian, tawazun mencerminkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk bersikap adil dan seimbang dalam urusan dunia maupun akhirat.¹² Dalam Al-Qur'an kata tawazun atau seimbang diistilahkan dengan kata *mizan* yang terdapat dalam beberapa ayat yang ada di Al-Qur'an yang kemudian di tafsirkan oleh para mufassir.

Muhammad Quraish Shihab, tawazun itu berasal dari kata *al-mizan* yang secara harfiah berarti alat untuk menimbang. Namun maknanya tidak terbatas pada timbangan fisik saja, melainkan juga mengandung arti keadilan, baik dalam pengertian menempatkan sesuatu secara proporsional maupun dalam makna keseimbangan. Ia juga mengutip pandangan Ibnu 'Asyur yang menafsirkan *mizan* sebagai simbol keadilan. Perumpamaan langit dengan timbangan (keadilan) menunjukkan betapa agung dan pentingnya nilai keadilan, karena dikaitkan dengan alam yang tinggi—alam kebenaran dan kemuliaan—serta menegaskan bahwa keadilan merupakan ketetapan yang bersumber dari Allah dan diturunkan ke bumi atas perintah-Nya. Oleh sebab itu, al-Qur'an kerap mengaitkan penciptaan langit dengan kebenaran (*al-haq*), sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Yunus [10]: 5, al-Hijr [15]: 85, dan ad-Dukhan [44]: 38-39

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *mizan* juga

¹²Azalia Wardha Aziz dan Erviana Iradah Ulya, "Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufassir Moderat," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4 (2), no. 2 (2024): 290–308.

merujuk pada alat untuk menakar atau menilai sesuai keharmonisan dalam kehidupan sosial tercermin melalui kejujuran, yang salah satunya diwujudkan dengan penggunaan timbangan secara adil dalam aktivitas jual beli. Selain itu, *mizan* dapat dimaknai sebagai agama, karena agama berfungsi sebagai standar untuk mengukur keyakinan dan amal manusia. dengan demikian, agama menjadi fondasi utama bagi terwujudnya kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep tawazun, telah dijelaskan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala QS. Al-Hadid: 25, yang berbunyi:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ
بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ □

“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (QS. Al-Hadid [57]: 25)

Tawazun juga sering disebut bagian dari nilai *wasathiyah* (moderat) dalam ajaran islam, yaitu pertengahan dan tidak ekstrem dalam menilai

suatu perkara agama utamanya. *Wasathiyah* menekankan adanya keseimbangan antara ibadah ritual dengan muamalah sosial.¹³ Adapun nilai *tawazun* yang dimaksudkan disini yaitu adanya keseimbangan dengan menyamaratakan antara kegiatan spiritual dan rohani.¹⁴

Islam sebagai agama yang tidak mengabaikan dua sisi yang bertolak belakang antara spiritual (*ruhiyah*) dengan material (*maadiyah*), individu (*fardiyah*) individu dengan berkelompok (*jam'iyah*) dan lain sebagainya. Islam mengajarkan prinsip keadilan dalam islam, yang memungkinkan manusia menjalani kehidupan secara harmonis dan dan bahagia, tanpa sikap berlebihan terhadap aspek kehidupan lainnya. Islam menghendaki ketiga aspek manusia berada dalam keadaan tawazun.¹⁵

Dalam Islam, tawazun adalah sebuah sikap seimbang yang dimiliki umat muslim antara interaksi terhadap Allah (*hablu minallah*) dan horizontal kepada sesama makhluk (*hablu minannas*).¹⁶ Agar terwujudnya keseimbangan antara nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial sehingga kehidupan dapat berjalan harmonis. Contohnya seperti pendidikan pesantren yang diharapkan mampu menumbuhkan santri yang tidak hanya mahir dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan etika yang santun saat bergaul dengan orang lain.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Lentera Hati Group, 2019)

¹⁴ Abdul Azis dan Djamaluddin Perawironegoro, "Implementasi Nilai-Nilia Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Al-Mansyur)," *ICIE: International Conference on Islamic Education 2* (2022): 25–36.

¹⁵ Afifatun Nisa Hasibuan dan Arifinsyah, "Keseimbangan Hidup Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Ibnu Katsir," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8 (Juni 2025): 1997

¹⁶ Muhammad Zaki Ridwan, "Karakteristik Tawazun Dalam Surat Al-Qashash Ayat 77 Di Era Revolusi Industri 4.0 (Prespektif Tafsir Al-Munir Dan Double Movement Fazlur Rohman)," *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 3, no. 1 (2023): 1-21 <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/3088>.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa tawazun adalah keseimbangan, yakni menyeimbangkan semua aspek kehidupan secara proporsional, baik secara spiritual, sosial, maupun material.¹⁷ Antara perkara dunia dan akhirat, antara hak dan kewajiban, menyeimbangkan hubungan antar manusia dengan Allah (*hablu minallah*) dan hubungan antar manusia dengan manusia (*hablu minannas*).

2. Bentuk Keseimbangan Nilai Tawazun

Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa keseimbangan hidup (*tawazun*) adalah keseimbangan yang menyeluruh antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan. Keseimbangan ini meliputi keseimbangan antara *ruhiyah* (spiritualisme) dan *madiyyah* (materialisme), keseimbangan *fardiyyah* (individu) dengan *jamaiyyah* (kolektif), antara *waqi'iyah* (kontekstual) dengan *mitsaliyyah* (idealisme), keseimbangan antara *tsabat* (konsisten) dan *taghayyur* (perubahan), antara *hablumminallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan dengan sesama manusia) dan pada semua aspek kehidupan.¹⁸

a. Keseimbangan antara *Ruhiyah* (Spiritualisme) dan *Madiyyah* (Materialisme)

Salah satu bentuk tawazun dalam pemikiran Yusuf al-Qaradawi adalah keseimbangan antara dimensi *ruhiyah* (spiritual) dan *madiyyah* (material) dalam kehidupan manusia. Islam tidak mengajarkan manusia untuk hanya berfokus pada kehidupan spiritual dengan

¹⁷ Muhammad Nurcahyoadi dkk., "Konsep Tawazun dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara," *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 12 (2024) : 803-809

¹⁸Yusuf Qardhawi, "*Karakteristik Islam Kajian Analitik*". *Terjemahan Rofi Munawwar dan Tujuddin* (Surabaya: Risalah Gusti, 1994): 145

meninggalkan urusan dunia, tetapi juga tidak membenarkan manusia tenggelam dalam materialisme tanpa memperhatikan kehidupan rohani. Menurut Al-Qaradawi, seorang Muslim harus mampu menjaga hubungan dengan Allah melalui ibadah, dzikir, dan penguatan iman, namun pada saat yang sama tetap aktif dalam aktivitas dunia seperti bekerja, belajar, dan memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, kehidupan seorang Muslim akan berjalan secara seimbang antara orientasi akhirat dan tanggung jawab duniawi.¹⁹

Keseimbangan ini menunjukkan bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan rohani sekaligus, sehingga keduanya harus dipenuhi secara proporsional agar tercapai kehidupan yang harmonis dan bermakna.

b. Keseimbangan *Fardiyyah* (Individu) dengan *Jamaiyah* (Kolektif)

Konsep tawazun juga mencakup keseimbangan antara *fardiyyah* (kepentingan individu) dan *jamaiyah* (kepentingan kolektif atau masyarakat). Dalam Islam, setiap individu memiliki hak dan kebebasan untuk mengembangkan dirinya, namun kebebasan tersebut tidak boleh mengabaikan tanggung jawab sosial terhadap orang lain.

Menurut Al-Qardawi, seorang Muslim tidak boleh bersikap individualistik yang hanya mementingkan dirinya sendiri, tetapi juga harus memiliki kepedulian terhadap masyarakat, seperti membantu sesama, menjaga keharmonisan sosial, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Dengan demikian,

¹⁹ Yusuf Qardhawi, "*Karakteristik Islam Kajian Analitik*". Terjemahan Rofi Munawwar dan Tujuddin (Surabaya: Risalah Gusti, 1994):145

keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat menjadi bagian penting dalam membangun kehidupan sosial yang adil dan harmonis.

Konsep ini menunjukkan bahwa Islam mengakui pentingnya pengembangan diri secara pribadi sekaligus menekankan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Keseimbangan *Waqi'iyah* (Kontekstual) dan *Mitsaliyah* (Idealisme)

Keseimbangan lain yang dijelaskan oleh Al-Qardawi adalah antara *waqi'iyah* (realitas atau kontekstual) dan *mitsaliyah* (idealisme). Islam memiliki nilai-nilai ideal yang menjadi pedoman moral dan spiritual bagi umatnya, namun nilai-nilai tersebut tetap memperhatikan kondisi nyata yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Yusuf Al-Qardhawi menegaskan bahwa ajaran Islam tidak hanya bersifat ideal atau teoritis, tetapi juga realistis dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan. Oleh karena itu, seorang Muslim harus berusaha mewujudkan nilai-nilai ideal Islam, namun tetap memahami kondisi sosial, budaya, serta kemampuan manusia yang beragam.²⁰

Dengan adanya keseimbangan antara idealisme dan realitas, ajaran Islam dapat tetap relevan dan mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan tanpa kehilangan prinsip dasarnya.

d. Keseimbangan antara *Tsabat* (Konsisten) dan *Taghayyur* (Perubahan)

Konsep tawazun juga terlihat dalam keseimbangan antara

²⁰Yusuf Qardhawi, "*Karakteristik Islam Kajian Analitik*". Terjemahan Rofi Munawwar dan Tujuddin (Surabaya: Risalah Gusti, 1994): 145

tsabat (ketetapan atau konsistensi) dan *taghayyur* (perubahan). Dalam Islam terdapat nilai-nilai yang bersifat tetap, seperti prinsip akidah, ibadah pokok, serta nilai moral yang tidak berubah oleh waktu dan tempat.

Namun di sisi lain, terdapat aspek kehidupan yang dapat mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman, seperti metode pendidikan, sistem sosial, atau strategi dakwah. Menurut Al-Qaradawi, perubahan tidak boleh menghilangkan prinsip dasar agama, tetapi harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang tetap.²¹

Dengan demikian, Islam mampu menjaga prinsip dasarnya sekaligus tetap adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

e. Keseimbangan antara *Hablumminallah* dan *Hablumminannas*

Konsep terakhir adalah keseimbangan antara *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan sesama manusia). Dalam Islam, kesalehan seseorang tidak hanya diukur dari ibadah ritual kepada Allah seperti shalat dan puasa, tetapi juga dari perilaku sosialnya terhadap orang lain.

Al-Qardhawi menjelaskan bahwa seorang Muslim harus mampu menjaga kedua hubungan tersebut secara seimbang. Artinya, seseorang tidak cukup hanya memperbanyak ibadah, tetapi juga harus menunjukkan akhlak yang baik, keadilan, serta kepedulian terhadap sesama manusia.

²¹Yusuf Qardhawi, "*Karakteristik Islam Kajian Analitik*". *Terjemahan Rofi Munawwar dan Tujuddin* (Risalah Gusti, 1994) :145

Dengan menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia, seseorang dapat mewujudkan kehidupan yang selaras antara dimensi spiritual dan sosial dalam ajaran Islam.

3. Tawazun dalam Perspektif Al-Quran dan Hadits

Konsep tawazun merupakan merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran islam yang menegaskan pentingnya kehidupan dalam proporsional dan tidak berlebihan. Nilai ini bersumber kuat pada prinsip moderasi yang tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadits, dimana manusia diarahkan untuk menempatkan seluruh aspek kehidupannya secara seimbang, baik antara dunia dan akhirat, hak dan kewajiban, spiritual dan sosialitas. Melalui kajian terhadap sumber-sumber normatif islam tersebut, pembahasan tentang tawazun menjadi relevan untuk memahami karakter dasar umat islam sebagai *ummatanwasathan*, sekaligus menjadi pijakan akademik dalam menganalisis praktik keagamaan yang ideal di tengah dinamika sosial keagamaan kontemporer. Berikut terdapat beberapa makna tawazun berdasarkan perspektif al-Qur'an antara lain:

a. Surah Al-Hadid :25

Konsep tawazun, telah dijelaskan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala QS. Al-Hadid: 25, yang berbunyi:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ
بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ
يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (QS. Al-Ḥadīd [57]: 25).

b. Surah Al-Qasas : 77

Al-Qur'an memberikan landasan normatif mengenai pentingnya keseimbangan ini. Salah satu ayat yang menegaskan keseimbangan hubungan vertikal dan horizontal adalah firman Allah dalam QS. Al-Qasas [28]:77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia; dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu; dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Para mufasir seperti Wahbah al-Zuhaili, Buya Hamka, dan M. Quraish Shihab memandang Surah Al-Qashash (28):76–77 sebagai rangkaian nasihat kepada Qarun yang menjadi contoh buruk

kesombongan karena kekayaannya. Dalam tafsir mereka, ayat-ayat ini menegaskan lima pesan penting: jangan sombong karena harta, gunakan rezeki untuk mendekat kepada Allah, jangan abaikan kenikmatan dunia yang halal, berbuat baik secara luas, dan jauhi kerusakan di bumi.²²

Wahbah al-Zuhaili menekankan bahwa perintah tersebut mencerminkan moderasi Islam (*tawazun*), yaitu menempatkan hak dunia dan akhirat secara proporsional. Ia menegaskan bahwa berbuat baik mencakup pemberian materi maupun sikap moral, serta menunaikan hak Allah, diri sendiri, dan orang lain. Dalam ajaran Islam, *tawazun* dipandang sebagai salah satu prinsip utama yang bersumber dari Al-Qur'an. Salah satunya tercermin dalam Surah Al-Qashash ayat 77, di mana Allah SWT menegaskan agar manusia tidak mengabaikan kehidupan dunia, namun tetap menjadikannya sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan akhirat. Prinsip *tawazun* ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan fisik, serta antara pelaksanaan ibadah dan aktivitas kehidupan sehari-hari.²³

Buya Hamka dan M. Quraish Shihab memperluas makna ihsan dalam ayat ini. Buya Hamka menjelaskan ihsan sebagai kebaikan kepada Allah, sesama manusia, dan diri sendiri, sehingga seseorang tidak hanya saleh secara spiritual tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat. M. Quraish Shihab menegaskan pentingnya keseimbangan:

²²Azalia Wardha Aziz dan Erviana Iradah Ulya, "Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufassir Moderat," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4 (2), no. 2 (2024): 290–308.

²³Muhammad Nurcahyoadi dkk., "Konsep Tawazun dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara," *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 12 (2024): 803-809

dunia adalah sarana, akhirat adalah tujuan kenikmatan duniawi boleh diambil selama tidak melalaikan hak Allah. Secara keseluruhan, ketiga mufasir sepakat bahwa ayat ini mengajarkan prinsip tawazun, yaitu keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, pemanfaatan harta secara benar, serta perilaku ihsan yang menyeluruh. Prinsip inilah yang menjadi dasar moderasi dalam kehidupan seorang muslim.

c. Surah Ar-Rahman : 7-9

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۚ
أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۚ وَأَقِيمُوا
الْوِزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

“Dan dia telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca. Agar kamu jangan merusak neraca itu (dengan melampaui batas). Dan tegakkanlah neraca itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.”

Surah Al-Rahman (55): 7–9 menggambarkan bagaimana Allah menetapkan langit, alam, dan seluruh sistem ciptaan dengan penuh keseimbangan dan keadilan. Wahbah al-Zuhaili menekankan bahwa ayat ini memuat larangan berbuat curang dalam timbangan, melampaui batas, serta perintah menjaga keadilan dalam seluruh transaksi. Buya Hamka melihat keteraturan langit sebagai teladan bagi manusia agar hidup teratur dan seimbang, baik dalam urusan sosial, moral, maupun dalam membangun peradaban. Sementara itu, M. Quraish Shihab menafsirkan *al-mīzān* sebagai simbol keadilan dan keseimbangan yang harus ditegakkan dalam seluruh aspek kehidupan; tidak hanya dalam

ukuran materi, tetapi juga dalam keputusan, perilaku, dan hubungan antarmanusia.

Ketiga mufasir sepakat bahwa ayat ini menjadi dasar kuat pentingnya kejujuran, keadilan, dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Dari keseluruhan penafsiran, tampak jelas bahwa Surah Al-Rahman (55): 7–9 mengajarkan prinsip *tawazun* (keseimbangan) sebagai nilai dasar kehidupan. Allah menampilkan teladan keseimbangan melalui penciptaan alam, lalu memerintahkan manusia agar menegakkan keadilan, tidak curang, dan tidak melampaui batas dalam aktivitas apa pun. Keseimbangan ini mencakup seluruh dimensi: moral, sosial, ekonomi, bahkan spiritual. Manusia diajak untuk proporsional dalam bertindak, tidak berat sebelah, serta mampu menempatkan segala sesuatu sesuai porsi. Dengan demikian, *tawazun* menjadi panduan untuk hidup moderat, teratur, serta menjauhi sikap merugikan diri sendiri maupun orang lain.²⁴

4. Tawazun dalam Pendidikan dan Tahfidz

Dalam konteks pendidikan, *tawazun* dapat diartikan menjaga keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan, diantaranya aspek intelektual, emosional, spiritual dan sosial dalam proses pembelajaran. Konsep ini mengajak kita agar tidak hanya fokus pada pengembangan satu aspek saja, namun juga memperhatikan keseimbangan berbagai dimensi lainnya agar terwujudnya pendidikan yang holistik dan

²⁴Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Maulana Media Grafika, 2016): 5-6

berkelanjutan.²⁵

Konsep tawazun dalam pendidikan tahfidz Al-Qur'an mengajarkan pentingnya keseimbangan antara penguasaan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pembentukan akhlak sosial santri. Pendidikan tahfidz tidak hanya menekankan aspek kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, santri diharapkan tidak sekedar menjadi penghafal Al-Qur'an (*huffadz*), melainkan juga mampu meneladani dan menerapkan akhlak Al-Qur'an dalam kehidupan sosialnya. Seperti kejujuran, kepedulian terhadap sesama, sikap santun, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Nilai keseimbangan (*tawazun*) ini menjadi penting dalam mencetak generasi Qur'ani yang menyuluruh, dimana capaian hafalan berjalan selaras dengan pembiasaan perilaku positif serta kemampuan berperilaku secara harmonis ditengah masyarakat. Prinsip tawazun tersebut telah banyak dikaji oleh para pakar, salah satunya adalah Mulyani yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan tahfidz tidak hanya diukur dari jumlah ayat yang dihafal, tetapi terlihat dari perilaku sosial santri²⁶

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Khasanah, yang menekankan bahwa pembiasaan akhlak mulia dan proses tahfidz (menghafal Al-Qur'an) merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.²⁷ Di sisi lain, Muhammad menjelaskan bahwa pesantren

²⁵ D. Muhaimin and N. Hasan, *Pendidikan Agama dan Karakter: Refleksi dan Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2014): 67.

²⁶ Mulyani, N. (2020). Manajemen Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Santri. *Jurnal Al-Idarah*, 10(1): 15–27.

²⁷ Valentina Marisa dan Indah Muliati, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Alquran," *An-Nuha* 1, no. 2 (27 Mei 2021): 159–66

tahfidz sebaiknya mengembangkan pendidikan berbasis akhlak untuk melengkapi program hafalan. Penting adanya strategi integrasi antar tahfidz dan pembinaan sikap sosial melalui budaya santun dan kerja sama antar santri. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٢﴾

“Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”
(QS. Al-Jumu'ah [62]:2)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan islam (termasuk pendidikan dan pengajaran tahfidz Al-Qur'an) haruslah berjalan beriringan dengan *tazkiyah* (penyucian akhlak) bukan hanya sekedar transfer ilmu/hafalan Al-Qur'an. Dikuatkan dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari No. 5027, yang berbunyi:

. خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari No. 5027)

Mempelajari Al-Qur'an tidak hanya sebatas menghafalkannya melalui lisan, namun juga diamalkan dengan amal perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an, termasuk menerapkan dalam kehidupan

sosial. Oleh karena itu, prinsip keseimbangan ini sangatlah penting dan relevan dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan tahfidz Al-Qur'an di masa kini.

C. Akhlak Sosial

1. Pengertian Akhlak Sosial

Akhlak merupakan istilah dalam bahasa Arab yang diserap dalam bahasa Indonesia, menunjukkan makna jamak dari kata *khuluq* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat, karakter moral yang merupakan cerminan dari jiwa Al-Qur'an dan diterapkan secara turun temurun (*in the collection of traditions*).²⁸

Menurut Ibnu Al-Jauzi, *al-khuluq* merupakan etika yang dipilih seseorang. Disebut *khuluq*, karena etika juga biasanya juga dikenal dengan istilah karakter diri. Jadi, dapat dikatakan bahwa *khuluq* adalah etika yang sudah menjadi tabiat bawaan.²⁹

Al-Ghazali mengemukakan pendapatnya sebagaimana yang dikutip oleh Laili dan Sofa bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang memicu timbulnya perbuatan-perbuatan secara mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Dengan adanya sifat ini, nantinya mampu mengarahkan pada perbuatan baik maupun buruk karena terus menerus dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.³⁰ Sedangkan menurut Ibnu Qayyim, akhlak diartikan sebagai perangai/ tabiat yang merupakan sifat batin dan perangai

²⁸Muhammad Fakhurrozi Zaini, "Akhlak Sosial dalam Al-Qur'an (Analisis Pandangan Wahbah al-Zuhayli dalam Kitab At-Tafsir Al-Munir)" (Universitas PTIQ Jakarta, 2024)

²⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu akhlak* (Jakarta: Amzah, 2022): 127

³⁰Hanifa Nur Laili dan Ainur Rofiq Sofa, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *Cendekia* 5, no. 1 (2025): 2.

jiwa yang dimiliki oleh seluruh manusia.

Sejalan dengan pendapat diatas, Ibrahim Anis dalam kitab *Mu'jam al-Wasith* berpendapat bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³¹ Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat/perbuatan manusia yang dilakukan secara mudah, sadar dan dilakukan atas kemauan sendiri serta akan memunculkan perbuatan baik dan buruk.

Adapun kata sosial dalam KBBI berarti sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat. Dalam bahasa inggris berasal dari kata *society* yang artinya kawan. Menurut Lewis mengungkapkan bahwa sosial adalah interaksi sehari-hari antara setiap orang yang sudah disepakati dan dihasilkan, atau juga diartikan bahwa sosial itu tidak bersifat individu, tetapi sesuatu hal yang dilakukan secara berkelompok.³² Paul Ernest menambahkan bahwa sosial itu lebih dari sekedar jumlah manusia secara individu, karena mereka terlibat dalam berbagai kegiatan bersama.

Menurut Wahbah Al-Zuhayli akhlak sosial dianggap sebagai landasan utama dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis, dimana setiap individu berperan dalam menjaga keseimbangan hubungan antar sesama manusia (*hablun minannas*) dan dengan Sang Pencipta (*hablun minnallah*). Akhlak sosial diwujudkan melalui berbagai bentuk perilaku

³¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013): 3

³² Pratomo Andi Widodo Agus, "Anak Dengan Hambatan Perilaku Emosi dan Sosial" (Nizamia Learning Center, 2018)

terpuji seperti akhlak mulia, bersikap pemaaf serta mengajak pada kebaikan, berlaku adil, menepati janji, bersikap dermawan, bertutur kata yang baik, menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan, serta menjunjung tinggi kehormatan sesama. Keseluruhan bentuk akhlak tersebut mencerminkan tanggung jawab seorang muslim dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, saling menghormati, dan berlandaskan nilai-nilai islam.

Sedangkan Dian mengungkapkan bahwa akhlak sosial adalah bagian dari ajaran akhlak yang berkaitan dengan keharusan berperilaku baik dan perilaku tidak baik yang seharusnya dihindari atau di jauhi berkaitan dengan hubungan-hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.³³

Manusia merupakan makhluk sosial, yang tentu dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang nantinya akan memunculkan etika dalam diri seseorang. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat: 13 dijelaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal. Proses terjadinya suku bangsa berawal dari interaksi sosial antar individu dan antar kelompok manusia, yang disebut juga dengan sosialisasi. Proses sosialisasi ini tidak akan tercipta tanpa adanya interaksi, dan dari sinilah nanti akan semakin terlihat akhlak sosial seseorang.

Ibnu Maskawih menyatakan bahwa bentuk akhlak sosial didasari dengan cinta yang esensinya itu adalah kasih sayang. Bentuk ibadah yang

³³Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, (Banda Aceh: Yayasan Penda Banda Aceh, 2018) : 169

didasari oleh adanya hubungan antar manusia yang saling membangun, bahu membahu dan tolong menolong.³⁴Oleh karenanya akhlak manusia harus senantiasa dibina, agar sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Akhlak sosial menjadi salah satu bagian penting dari ajaran agama, dalam rangkai menjalin hubungan yang harmonis antar individu dan masyarakat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”

(HR. Ahmad)

Akhlak kepada manusia inilah yang menjadi poin penting, karena nantinya baik dan buruk etika seseorang akan dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar. Ini merupakan hal yang harusnya menjadi perhatian, mengingat dalam menjalani kehidupan ini kita dituntut untuk menjalin dan menjaga hubungan dengan pencipta Allah subhanahu wa ta'ala (*hablu minallah*) serta hubungan dengan sesama manusia (*hablu minannas*).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlak sosial merupakan sikap atau tabiat bawaan seseorang yang tercermin dalam perbuatan ketika berinteraksi dengan orang lain di lingkungan masyarakat, yang diatur oleh nilai-nilai agama dan norma sosial dalam rangka mewujudkan hubungan baik antar sesama manusia.

2. Ruang Lingkup Akhlak

³⁴ Siti Hanifah dan M. Yunus Abu Bakar, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi Pada Pendidikan Modern,” *Journal of Education Research*, Vol. 5, No. 4 (2024) : 5989-6000

Akhlak menempati posisi yang penting dalam ajaran islam karena berkaitan langsung dengan sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan tentang akhlak tidak hanya berkaitan dengan akhlak terhadap Allah, tetapi mencakup juga hubungan dengan diri sendiri dan terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, perlu dipahami apa saja ruang lingkup akhlak sebagai dasar nantinya melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata baik dalam hubungan spiritual maupun sosial. Berikut adalah ruang lingkup akhlak:³⁵

a. Akhlak Terhadap Allah

Ini merupakan aspek paling mendasar, namun juga paling penting dari akhlak seorang muslim, yaitu menanamkan hubungan yang benar antara hamba dan Tuhannya. Bentuk-bentuk akhlak kepada Allah diataranya adalah dengan mengenal, meyakini dan mencintainya. Serta dapat juga diwujudkan dengan ketauhidan (mengesekan Allah), beribadah kepada-Nya menjalankan perkara yang diperintahkan dan menjauhi larangan-Nya, serta dengan menghiasi diri dengan melakukan amal sholeh dan perkara yang dicintai-Nya.

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Sikap yang seharusnya kita lakukan kepada diri sendiri adalah dengan memperlakukan sebaik-baiknya. Beberapa contoh akhlak terhadap diri sendiri antara lain: Sabar. Syukur, *tawadhu'*, *iffah* (menahan diri dari melakukan hal yang terlarang), *hilmun* (menahan amarah), amanah, jujur, *shaja'ah* (berani berkata benar) dan *qana'ah* (merasa cukup

³⁵Rosmiati Azis, "Hakikat Dan Prinsip Metode Pembelajaran PAI," *Inspiratif Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 2, <https://doi.org/10.24252/ip.v8i2.11302>.

dengan apa yang ada).³⁶

c. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia adalah segala tindakan, ucapan, dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika dalam hubungan antar individu. baik kepada guru/ asatidzah, kepada orang tua, teman, tetangga, maupun masyarakat. Ini mencakup berbagai aspek seperti kejujuran, keadilan, saling menghormati, menghargai, dan tolong menolong.

d. Akhlak Terhadap Lingkungan

Manusia merupakan khalifah di muka bumi, yang tugasnya yaitu untuk mengelola, mengatur dan menjaga apa yang ada di bumi dengan sebaik-baiknya. Jadi sudah seharusnya setiap manusia bertanggung jawab untuk menjaganya dari kerusakan, serta berperan dalam menciptakan kebaikan dan kemaslahatan di muka bumi. Sebagaimana yang Allah perintahkan dalam surah Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A'raf [7]:5

3. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

³⁶ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008): 208

Pembentukan dan pembinaan akhlak merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian khusus dalam Islam. Dalam proses pembinaan ini, perlu diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya akhlak tersebut. Adapun faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama islam, utamanya yang berfokus pada pembentukan akhlak mulia ada tiga, yaitu Aliran Nativisme, Aliran Empirisme, dan Aliran Konvergensi.³⁷

a. Aliran Nativisme

Menurut aliran nativisme, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor internal (pembawaan) seperti kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Menurut aliran ini, seseorang akan menjadi pribadi yang baik apabila orang tersebut sudah memiliki kecenderungan dan pembawaan kepada hal yang baik.

b. Aliran Empirisme

Dalam aliran ini justru berlainan dengan aliran nativisme. Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor eksternal (luar) yaitu lingkungan sosial, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan terhadap individu. Aliran ini menekankan pada pengaruh lingkungan dan pendidikan dibandingkan faktor bawaan dan kemampuan seseorang. Artinya, individu bisa menjadi pribadi yang baik, apabila pembinaan dan pendidikan yang diberikan sudah baik.³⁸

³⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013): 143

³⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi* (PT Raja Grafindo Persada, 2013):143

c. Aliran Konvergensi

Aliran ini menunjukkan perbedaan dari kedua aliran sebelumnya. Pada aliran ini, dijelaskan bahwa pembentukan akhlak itu dipengaruhi oleh faktor internal, berupa pembawaan dan eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan serta juga di dukung oleh interkasi dalam lingkungan sosial. Individu bisa menjadi pribadi yang baik (*insanul kamil*) apabila memiliki kecenderungan atau pembawaan yang baik serta mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang sesuai juga berada di lingkungan sosial yang mendukung.

Aliran inilah yang sejalan dengan ajaran islam, dimana akhlak seseorang itu tidak hanya dipengaruhi dari salah satu faktor dari dalam ataupun luar saja. Namun kolaborasi antara kedua faktor tersebut karena saling berhubungan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS.An-Nahl : 78)

Dari ayat ini mengisyaratkan bahwa setiap manusia itu lahir dengan potensi untuk di didik berupa penglihatan, pendengaran dan hati yang akan mendukung proses pembentukan akhlak dengan pendidikan dan pembinaan yang tidak hanya dari lembaga formal dan non formal tetapi juga informal yaitu keluarga utamanya kedua orang

tua. Hal ini sesuai dengan pendidikan akhlak dan tauhid yang diajarkan Luqmanul Hakim kepada anaknya, yang termaktub dalam surah Luqman ayat 13-14.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.” (QS. Luqman : 13-14)

Dalam pembinaan akhlak, orang tua berperan penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ad-Dailami karena orang tua terutama ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Orang tua berkewajiban mendidik anaknya dengan tiga perkara, yaitu mencintai Nabinya, mencintai keluarganya dan membaca Al-Qur'an .

Dari beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa, pembentukan akhlak itu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yaitu yang berasal dari dalam diri individu seperti faktor bawaan, naluri dan insting serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial, pendidikan dan pembinaan formal, non formal maupun informal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri yaitu fitrah atau sifat bawaan, yang meliputi:³⁹

1) Insting (naluri)

Dorongan dari dalam diri yang muncul dengan sendirinya tanpa disadari. Misalnya, naluri untuk makan, minum, naluri keibuan/kebapakan, naluri untuk berjuang dan sebagainya.

2) Kebiasaan

Merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak, yang berupa perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.

3) Keturunan

Sifat-sifat tertentu yang dipindahkan dari orang tua kepada anak keturunannya disebut dengan al-waratsah atau warisan.

4) Keinginan atau Kemauan Keras ('Azam)

Seseorang dapat melakukan sesuatu karena adanya keinginan dari dalam tubuh, yang mendorong untuk berbuat sungguh-sungguh. Dari sana timbulah niat untuk melakukan perbuatan baik ataupun buruk.

5) Hati nurani

Hati nurani merupakan salah satu alarm pengingat dan pemberi isyarat bagi manusia akan hal-hal yang dilakukan, apakah itu baik ataupun tidak.

b. Faktor Eksternal

³⁹Amarodin Amarodin, "JURNAL AKHLAK DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKHLAK," *PERSPEKTIF: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam* 15, no. 02 (2022): 24-49.

1) Keluarga

Pola asuh dari orang tua serta kebiasaan sehari-hari di rumah sangat mempengaruhi akhlak anak. Jika keluarga menanamkan nilai-nilai yang baik, seperti kejujuran, kedisiplinan dan kesopanan, maka anak akan tumbuh dengan akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya, jika keluarga terutama orang tua mencontohkan nilai yang buruk, seorang anak akan tumbuh dengan akhlak yang tidak baik.⁴⁰

2) Sekolah

Sekolah memiliki peran yang tak kalah pentingnya dalam pembentukan akhlak, setelah keluarga. Guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan dan kegiatan sosial di sekolah.⁴¹

3) Masyarakat

Corak dan ragam pendidikan seseorang dalam masyarakat meliputi banyak hal, baik itu pembentukan sikap, kebiasaan maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

⁴⁰ Subandi Subandi, *Pendidikan Akhlak Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019):45-57

⁴¹ Azizah, "Pendidikan Akhlak Sosial di Sekolah Dasar Berbasis Nilai-Nilai Islam," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2021): 201–215

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah (bukan eksperimen). Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan bisa berkembang melalui teknik *snowball*.¹

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak ditentukan dari teori tetapi oleh fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti ketika turun ke lapangan. Pengumpulan data memanfaatkan teknik triangulasi atau penggabungan berbagai sumber, sedangkan analisis datanya bersifat induktif kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna mendalam dari pada sekedar generalisasi.

Jenis pendekatan yang saya gunakan disini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pendalaman terhadap satu entitas tertentu, baik individu, kelompok, organisasi, maupun program, dalam konteks nyata pada periode waktu tertentu. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh, detail, dan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (CV Alfabeta, 2022): 8

kontekstual melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga dapat menangkap dinamika serta makna yang mendalam di balik fenomena yang diteliti.²

Pendekatan ini sangat sesuai untuk penelitian tentang internalisasi nilai tawazun dalam pembinaan akhlak sosial santri di PPTA Daarul Mubarak Curup karena permasalahan yang diangkat bersifat khas, spesifik, serta menuntut pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana keseimbangan ditanamkan oleh asatidzah kepada santri dalam keseharian mereka.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu atau kelompok yang memiliki keterkaitan dengan objek yang diteliti dan berperan sebagai sumber data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Pihak-pihak tersebut dapat juga dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian meliputi pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses internalisasi nilai tawazun dalam pembinaan akhlak sosial santri di Pondok Pesantren Tahfidz Quran Daarul Mubarak Curup, yaitu Ustadzah, Santri dan Pengasuh. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembentukan akhlak sosial santri.

C. Jenis Data

Karena penelitian ini adalah kualitatif studi kasus, maka jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang berupa kata, kalimat ataupun narasi dari hasil wawancara, observasi lapangan, dokumen foto ataupun rekaman

² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan 1 (Makassar: Syakir Media Press, 2021): 52

kegiatan. Sementara sumber data bisa dikelompokkan menjadi dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari informan, yaitu ustadzah pembimbing tahfidz, pengurus ataupun pengasuh pondok, maupun santri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Daarul Mubarak Curup, yang dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam.

2. Data sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari dokumen pendukung seperti catatan program tahfidz, dokumentasi agenda kegiatan tahfidz dan kegiatan sosial, serta dokumen lain yang relevan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri adalah instrumen kunci (*human instrument*) yang melakukan observasi, wawancara, dan interpretasi data di lapangan.³ Untuk mengumpulkan data dilapangan dalam rangka menjawab fokus penelitian, maka dipergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data langsung di lapangan, di mana peneliti mengamati dan mencermati kondisi subjek atau lokasi penelitian untuk memperoleh data mengenai fenomena yang benar-benar terjadi.⁴ Observasi membantu mendapatkan informasi kontekstual terkait waktu, proses, maupun situasi yang berlangsung. Dalam melakukan

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2022): 224

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*: 226.

observasi, peneliti perlu memperhatikan delapan aspek penting, yaitu ruang atau tempat, pelaku, kegiatan, benda atau alat, waktu, peristiwa, tujuan, serta perasaan. Observasi juga dapat dimaknai sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.⁵

Dalam penelitian ini, observasi akan dilakukan dengan mengamati aktivitas keseharian santri, baik itu dari proses pembelajaran dan kegiatan sehari-hari santri.

2) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data melalui proses tanya jawab dengan objek penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti secara lebih mendalam.⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dan semi terstruktur. Menurut Sugiyono, wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Pendekatan wawancara mendalam dan semi terstruktur ini dipilih agar dapat menggali informasi secara

⁵Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, CetakaPertaman, ed. oleh Anwar Mujahidin, CetakaPertaman (CV. Nata Karya, 2019): 68

⁶Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan 1 (Makassar: Syakir Media Press, 2021): 143

komprehensif terkait internalisasi nilai tawazun dalam pembinaan akhlak sosial para santri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Daarul Mubarak Curup.

3) Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, data juga dapat dikumpulkan dari berbagai fakta yang terdokumentasi, seperti surat, catatan harian, arsip foto, notulen rapat, cenderamata, jurnal kegiatan, dan lain-lain.

Dokumen adalah catatan tentang peristiwa masa lalu, yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Studi dokumentasi menjadi salah satu metode untuk memahami fenomena, membangun interpretasi, merumuskan teori, dan memvalidasi data penelitian.⁷

Dokumen dalam penelitian ini berfungsi sebagai catatan tentang peristiwa masa lalu yang relevan dengan keseimbangan antara hafalan Al-Qur'an dan akhlak sosial santri. Dokumen tersebut bisa berupa tulisan, seperti jadwal kegiatan santri, tata tertib pesantren, peraturan pondok, dan visi-misi lembaga yang tertuang dalam profil resmi pondok. Dokumen tertulis ini penting untuk menelusuri bagaimana nilai tawazun telah direncanakan dan diatur dalam kegiatan santri sejak lama.

Selain itu, dokumen bergambar seperti foto kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, atau video kegiatan pembiasaan akhlak santri juga dapat menjadi sumber data berharga. Dokumen ini membantu memberikan

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2022): 240

gambaran visual tentang internalisasi nilai tawazun di lapangan, serta mendukung interpretasi peneliti agar tidak hanya mengandalkan data lisan dari wawancara dan observasi.

E. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu, menguraikannya menjadi unit-unit yang lebih kecil, mensintesis, menyusun pola, menentukan aspek-aspek penting yang perlu dikaji lebih lanjut, serta menarik kesimpulan agar hasilnya dapat dipahami dengan mudah, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh pihak lain.⁸

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif sudah dimulai sejak sebelum peneliti terjun ke lapangan, dilanjutkan selama kegiatan di lapangan, hingga setelah kegiatan lapangan selesai. Meski demikian, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih ditekankan selama proses pengumpulan data berlangsung di lapangan. Pada praktiknya, analisis data kualitatif cenderung dilakukan secara berkelanjutan selama proses pengumpulan data, bukan hanya setelah data terkumpul seluruhnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis Model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2022): 244

analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.⁹

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti menyaring, merangkum, dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang esensial, kemudian mengidentifikasi tema serta pola yang muncul. Proses reduksi ini membuat data lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam pengumpulan data lanjutan maupun saat pencarian data kembali. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian yaitu internalisasi nilai tawazun dalam pembinaan akhlak sosial santri yang telah di dapatkan dari wawancara observasi maupun dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti proses internalisasi, metode dan faktor pendukung maupun penghambatnya.

2. *Data display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau memaparkan data dalam bentuk uraian singkat ataupun bagan. Pada tahap ini, peneliti menyusun data secara sistematis yang telah diperoleh melalui observasi wawancara dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian sehingga hubungan antar data dapat terlihat jelas. Melalui penyajian data dapat memahami gambaran mengenai proses internalisasi nilai tawazun dalam membina akhlak santri yang diterapkan di pesantren.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta: 2022): 247-253

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika belum didukung bukti yang kuat. Namun, bila bukti valid dan konsisten diperoleh dalam pengumpulan data berikutnya, maka kesimpulan tersebut menjadi kredibel.¹⁰

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa saja menjawab rumusan masalah awal, tetapi juga dapat berkembang karena masalah penelitian bersifat dinamis. Temuan kualitatif sendiri merupakan hasil baru yang memperjelas objek penelitian, baik dalam bentuk deskripsi, hubungan kausal, interaktif, hipotesis, maupun teori. Temuan berupa deskripsi atau gambaran mengenai internalisasi nilai tawazun dalam pembinaan akhlak sosial santri di PPTA Daarul Mubarak Curup.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (CV Alfabeta, 2022): 49

F. Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Jadi, bila peneliti menggunakan teknik ini maka peneliti juga dapat sekaligus menguji kredibilitas data.¹¹ Karena dengan menggunakan teknik ini berarti peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti dapat menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber yang sama secara serempak.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan sebuah teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan data yang telah dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, informan tidak hanya diambil dari subjek utama yaitu asatidzah, namun juga santri dan pengasuh untuk menguatkan jawaban yang dikemukakan oleh informan utama, serta melihat kesesuaian data mengenai proses internalisasi nilai tawazun dalam membina akhlak sosial santri.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk mengecek kebasahan data dengan cara menguji data dengan berbagai teknik yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara mengenai internalisasi nilai tawazun kemudian diperkuat oleh observasi terhadap aktivitas keseharian santri. Selain itu, data juga didukung oleh

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*: 241

dokumentasi berupa jadwal kegiatan, tata tertib pesantren, foto kegiatan, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga merupakan salah satu faktor penentu keabsahan data. Proses pengumpulan data yang dilaksanakan pada waktu dan kondisi yang berbeda, akan membuat data yang didapat semakin akurat. Dalam penelitian ini, wawancara dan observasi dilakukan dilakukan pada waktu yang berbeda, baik dari kegiatan formal maupun non formal. Agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objektif Wilayah Penelitian

Gambaran objektif tempat penelitian menguraikan tentang kondisi objektif dari lokasi penelitian, yang merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif, karena konteks tempat penelitian berpengaruh terhadap proses dan dinamika internalisasi yang diteliti. Lokasi penelitian tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi juga lingkungan sosial dan kelembagaan yang membentuk pola pembinaan serta interaksi di dalamnya. Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Daarul Mubarak Curup atau juga dikenal dengan PPTA Daarul Mubarak Curup adalah lokasi yang peneliti pilih untuk melakukan penelitian tentang internalisasi nilai tawazun dalam pembinaan akhlak sosial santri. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan gambaran lokasi penelitian yaitu di PPTA Daarul Mubarak Curup.

1. Sejarah Singkat PPTA Daarul Mubarak Curup

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an (PPTA) Daarul Mubarak Curup merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam berbasis Pesantren yang berada Kelurahan Air Rambai Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong, yang mulai didirikan pada tahun 2020. Berawal dari sebuah cita-cita mulia ustadz AS yang sekarang menjadi salah satu pengasuh dan pengajar di PPTA Daarul Mubarak Curup untuk menghadirkan lembaga pendidikan Islam yang komprehensif, berorientasi pada pembinaan tahfidz Al-Qur'an, serta terintegrasi dengan kehidupan sosial masyarakat sekitar.

Gagasan pendirian pondok pesantren ini telah dirintis sejak sekitar tahun 2018, yang diawali dengan perencanaan dan pemikiran konseptual mengenai bentuk pesantren yang ideal, yakni pesantren yang terbuka, gratis, mudah di akses dan berada di lingkungan yang dekat dengan pemukiman masyarakat.

Pada tahun 2018, tersedia sebidang tanah yang dinilai sesuai visi pendirian pesantren, baik dari segi lokasi maupun kondisi geografisnya. Tanah tersebut kemudian disepakati untuk dibeli dengan tujuan utama sebagai lahan pendirian pondok pesantren. Setelah proses pengadaan tanah selesai, dilakukan berbagai persiapan awal termasuk perencanaan pembangunan dan pembukaan lahan secara bertahap.

Memasuki tahun 2019, proses perencanaan kelembagaan mulai diarahkan secara lebih serius. Berbagai musyawarah dan rapat dilakukan untuk menyusun struktur kepengurusan serta merumuskan bentuk dan arah pengelolaan pesantren. Dari proses tersebut, kemudian dibentuk yayasan sebagai badan hukum yang menaungi operasional pesantren, yang terdiri dari Pembina dan ketua yayasan. Dimana bertindak sebagai Pembina yaitu Ustadz RF dan Bapak MTT.BA serta Ustadz AA sebagai ketua yayasan. Selain aspek kelembagaan, perencanaan sistem perencanaan sistem pembelajaran dan kurikulum juga mulai di rancang, meskipun pada tahap ini masih bersifat sederhana dan bertahap.

Pada tahap awal perencanaan pembangunan, lahan yang telah dibeli dan mulai dibangun tersebut pada mulanya direncanakan untuk menjadi pondok pesantren khusus santri putri terlebih dahulu. Namun, seiring

dengan proses persiapan dan pertimbangan lebih lanjut, pengelola pesantren menilai bahwa kondisi dan lingkungan lahan tersebut kurang ideal apabila digunakan sebagai tempat pemondokan santriwati, terutama dari aspek kenyamanan, keamanan, dan efektivitas pembinaan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, bangunan yang telah dibangun kemudian dialihkan fungsinya untuk pondok pesantren santri putra. Pengelolaan pondok putra ini berada dibawah pimpinan Ustadz HF, dengan fasilitas awal yang telah tersedia berupa sebuah Musholla dan satu unit asrama. Pengalihan fungsi ini dilakukan sebagai langkah strategis agar bangunan yang telah ada tetap dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa menghambat proses pendidikan pesantren.

Dengan dialihkannya lahan dan bangunan tersebut untuk pondok putra, pada saat itu pesantren belum memiliki tempat khusus untuk pembinaan dan pemondokan santri putri. Dalam kondisi tersebut, pihak pengelola berupaya mencari solusi yang memungkinkan agar proses pendidikan santri putri bisa tetap berjalan. Alhamdulillah pesantren memperoleh kemudahan melalui dukungan keluarga, berupa pemanfaatan tempat yang berada di sekitar kediaman ustadzah Annisa Soliha dan keluarga. Tempat tersebut diperkenankan untuk digunakan sebagai tempat pembinaan santri putri tanpa biaya sewa.

Lokasi inilah yang digunakan sebagai pesantren sekaligus tempat pembinaan santri putri PPTA Daarul Mubarak Curup yang resmi mulai beroperasi pada pertengahan tahun 2020. Pada masa awal operasional, jumlah santri masih terbatas hanya sekitar 10 orang santriwati dan proses

pembelajarannya juga berlangsung secara fleksibel dengan memanfaatkan ruang-ruang yang tersedia. Seiring berjalannya waktu, sistem pendidikan pesantren mulai ditata secara lebih terstruktur, baik dari segi administrasi, tata tertib dan aturan, serta perangkat pembelajaran.

Masa awal pendirian pesantren bertepatan dengan situasi pandemic Covid-19, yang menjadi tantangan tersendiri dalam proses pengelolaan dan pengembangan pesantren. Masyarakat sekitar juga awalnya menunjukkan penolakan, dan berspekulasi negative terhadap aktivitas pesantren. Namun demikian PPTA Daarul Mubarak Curup tetap berupaya menjalankan aktivitas pendidikan dan pembinaan santri dengan mengedepankan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan serta kepedulian sosial. Hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar juga terus dibangun melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, sehingga secara bertahap pesantren memperoleh penerimaan dan dukungan dari lingkungan sekitar.

Hingga saat ini, PPTA Daarul Mubarak Curup berkembang sebagai lembaga pendidikan tahfidz Al-Qur'an yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pembinaan akhlak, keilmuan, dan keseimbangan kehidupan sosial santri dalam lingkungan pesantren dan masyarakat.

2. Visi Misi

a. Visi PPTA Daarul Mubarak Curup

Membentuk masyarakat Qur'ani

b. Misi PPTA Daarul Mubarak Curup

- 1) Mewujudkan pribadi Qur'ani dengan pemahaman agama yang benar

- 2) Membimbing santriwati memiliki kemampuan tahsin dan tahfidz 30 juz
- 3) Membentuk pribadi yang berakidah shalihah, berakhlakul karimah serta mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai Qur'ani di kehidupan sehari-hari
- 4) Mengembangkan *life skill* untuk mewujudkan pribadi yang mandiri

3. Gambaran Geografis

PPTA Daarul Mubarak Curup terletak di wilayah Kabupaten Rejang Lebong, di provinsi Bengkulu. Tepatnya berada di Jalan Gajah Mada Raya No. 23, Kelurahan Air Rambai, Kecamatan Curup. Secara geografis, pesantren ini berada pada lingkungan yang relatif kondusif untuk kegiatan pendidikan dan pembinaan santri. Lingkungan sekitar pesantren dikelilingi oleh kawasan pemukiman masyarakat. Lokasi tersebut menjadikan Pondok Pesantren Daarul Mubarak Curup mudah diakses serta dekat dengan aktivitas sosial masyarakat.

Adapun batas-batas wilayah PPTA Daarul Mubarak Curup sebagai berikut:

- a. Bagian utara PPTA Daarul Mubarak Curup berbatasan dengan Jalan Raya Gajah Mada
- b. Bagian selatan PPTA Daarul Mubarak Curup berbatasan dengan rumah penduduk
- c. Bagian timur PPTA Daarul Mubarak Curup berbatasan dengan rumah penduduk

- d. Bagian barat PPTA Daarul Mubarak Curup berbatasan dengan rumah penduduk

4. Kondisi santri di PPTA Daarul Mubarak Curup

Berdasarkan hasil observasi peneliti, jumlah santri di PPTA Daarul Mubarak Curup berjumlah 27 orang. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, santri secara structural dikelompokkan kedalam beberapa kelas. Namun, jumlah santri pada masing-masing kelas relatif sedikit. Oleh karena itu, dalam penelitian ini data mengenai jumlah santri disajikan secara keseluruhan, dengan tetap memperhatikan adanya pembagian kelas sebagai bagian dari sistem pembelajaran pesantren.

5. Kondisi Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar di PPTA Daarul Mubarak Curup terdiri dari beberapa ustadz dan ustadzah yang berperan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak santri. Dalam pelaksanaan pendidikan, terdapat pengasuh dan tenaga pengajar yang terlibat aktif dalam mendampingi santri, baik dalam kegiatan tahfidz, murojaah maupun pembinaan akhlak dan perilaku santri. Selain pengajar tahfidz, terdapat pula ustadz dan ustadzah yang mengampu mata pelajaran umum dan keagamaan, seperti matematika, bahasa inggris, akidah akhlak, dan fikih sebagai bagian dari upaya pengembangan kompetensi santri secara menyeluruh. Berikut ini daftar pengasuh dan tenaga pengajar PPTA Daarul Mubarak Curup.

Pengasuh dan Tenaga pengajar PPTA Daarul Mubarak Curup

No	Jenis Tenaga Pendidik	Jumlah	Keterangan
1.	Pengasuh Pondok	3 orang	Membimbing dan mengawasi santri
2.	Tenaga Pengajar Tahfidz	6 orang	Pembinaan dan pengajaran tahfidz
3.	Tenaga Pengajar Pelajaran Umum	3 orang	Pengajaran pelajaran umum dan keagamaan
3.	Tenaga Administrasi	1 orang	Mengelola adminitrasi pondok
Jumlah		13 Orang	

Tabel 1.1 Pengasuh dan Tenaga pengajar PPTA Daarul Mubarak Curup

Berdasarkan tabel diatas, keberadaan pengasuh dan tenaga pengajar di PPTA Daarul Mubarak Curup memungkinkan terlaksanakannya pendampingan santri secara optimal dalam aspek tahfidz, akademik maupun pembinaan akhlak santri.

6. Sarana dan Prasarana PPTA Daarul Mubarak Curup

Sarana dan prasana merupakan bagian pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembinaan santri di PPTA Daarul Mubarak Curup. Keberadaan sarana dan prasarana ini menunjang berlangsungnya kegiatan pembelajaran, ibadah, serta aktivitas keseharian santri di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, PPTA Daarul Mubarak Curup memiliki beberapa fasilitas yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran

dan pembinaan santri. Pemanfaatan fasilitas tersebut berlangsung sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran dan pembinaan santri, baik pada waktu belajar maupun dalam aktivitas keseharian santri di lingkungan pesantren. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di PPTA Daarul Mubarak Curup terdapat pada tabel berikut.

Sarana dan Prasarana PPTA Daarul Mubarak Curup

No	Jenis Sarana/ Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Belajar	3
2.	Musholla	1
3.	Asrama Santri	2
4.	Kamar Mandi	5
5.	Perpustakaan	1
6.	Ruang Guru/ Pengajar	1
7.	Kamar Musyrifah	1
8.	Dapur	1
9.	Papan Tulis	3

Tabel 2.1 Pengasuh dan Tenaga pengajar PPTA Daarul Mubarak Curup

B. Temuan Hasil Penelitian

Bagian ini memberikan analisis data atas temuan penelitian tentang Internalisasi Nilai Tawazun dalam Pembinaan Akhlak Sosial Santri di PPTA Daarul Mubarak Curup melalui wawancara dengan asatidzah, santri dan pengasuh PPTA Daarul Mubarak Curup.

Pemaparan hasil wawancara akan menjelaskan mengenai proses internalisasi nilai tawazun yang dilakukan oleh asatidzah dalam konteks

penelitian yang peneliti lakukan terhadap topic yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Dan disajikan untuk menampilkan hasil penelitian yang telah diamati. Data yang disajikan adalah berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Data yang tidak terungkap dalam wawancara akan dilengkapi data yang diperoleh berdasarkan observasi langsung, dengan didukung oleh dokumentasi. Seluruh data penelitian yang dilakukan di PPTA Daarul Mubarak Curup diuraikan sebagai berikut.

1. Proses Internalisasi Nilai Tawazun dalam Pembinaan Akhlak Sosial

Santri di PPTA Daarul Mubarak Curup

Berdasarkan temuan peneliti dengan melakukan wawancara dengan asatidzah, santriwati dan pengasuh serta dari hasil observasi mengenai “Proses Internalisasi Nilai Tawazun dalam Pembinaan Akhlak Sosial Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Daarul Mubarak Curup” dilakukan melalui tiga tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Hasil yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut.

a. Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi nilai. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadzah, diketahui bahwa nilai keseimbangan dijelaskan kepada santri dengan memberikan pemahaman kepada santri baik melalui pembelajaran, nasihat ataupun penyampaian secara langsung bahwa

kehidupan seorang muslim harus seimbang antara ibadah dan aktivitas sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah:

“Ibadah dan aktivitas sehari-hari harus berjalan secara seimbang dan saling mendukung. Santri diarahkan untuk memahami bahwa belajar, membantu sesama, dan menjalankan tugas juga merupakan bagian dari ibadah jika diniatkan karena Allah.”¹

Hal senada juga dikatakan oleh asatidzah yang lain, bahwa santri diarahkan untuk memahami konsep keseimbangan dalam Islam yang tidak hanya berfokus pada ibadah kepada Allah, tetapi juga mencakup hubungan sosial dengan sesama manusia. Jadi hidup itu tidak hanya cukup dengan beribadah dan menjalankan kewajiban sebagai hamba dengan beribadah, namun juga harus memperhatikan hubungan kita dengan sesama. Agar tercipta kerukunan dan persaudaraan antar santri.²

Pada tahap ini, ustadzah menyampaikan bahwa ketaatan dalam beragama tidak berarti bersikap kaku atau menolak hal-hal baru. Santri diarahkan untuk memahami bahwa selama suatu hal tidak bertentangan dengan syari’at dan membawa kebaikan, maka hal tersebut dapat diterima. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu ustadzah dalam wawancara berikut:

“Dengan menjelaskan kepada santri bahwa tidak semua hal baru itu salah. Selama hal tersebut tidak bertentangan dengan syariat dan justru membawa kebaikan, maka hal tersebut dapat diterima. Dengan begitu, santri dapat memahami bahwa ketaatan dalam beragama tidak berarti harus bersikap kaku, tetapi tetap dapat bersikap terbuka terhadap hal-hal baru yang positif.”³

¹ Wawancara dengan Ustadzah Annisa Soliha Asviani, pada tanggal 30 Maret 2026

² Wawancara dengan Ustadzah Sartika Winda Wati, S. Pd pada tanggal 18 Maret 2026

³ Wawancara dengan Ustadzah Annisa Soliha Asviani, pada tanggal 30 maret 2026

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait hal tersebut, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan santri sebagai pihak yang terlibat langsung dalam penanaman nilai tawazun ini. Berdasarkan hasil wawancara yang tersebut, salah satu santri mengatakan bahwa ustadzah memang sering mengingatkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara ibadah dan hubungan sosial. Santri tidak hanya diarahkan untuk melaksanakan ibadah seperti menghafal Al-Qur'an shalat dan berpuasa, tetapi juga harus menjaga hubungan yang baik dengan sesama. Sebagaimana yang disampaikan oleh santri dalam wawancara berikut:

Ya, ustadzah sering mengingatkan kami tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara ibadah dan hubungan sosial. Kami diarahkan untuk menjalankan kewajiban ibadah seperti menghafal Al-Qur'an, puasa, dan belajar, tetapi juga harus menjaga hubungan baik dengan ustadzah, teman, dan lingkungan sekitar. Salah satu contohnya adalah kegiatan muroja'ah bersama pasangan dalam halaqah yang melatih kami untuk saling membantu dalam belajar. ⁴

Dari hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa dalam beberapa kesempatan ustadzah memberikan nasihat kepada santri saat apel maupun setelah kegiatan halaqah atau pembelajaran diniyyah. Dalam penyampaian ini ustadzah memberikan pemahaman kepada santri dan mengingatkan mereka tentang pentingnya untuk menyeimbangkan ibadah (hubungan dengan Allah) dan hubungan sosial. Terlihat juga dalam pembelajaran diniyyah, misalnya dalam pembelajaran adab santri diajarkan tentang akhlak terhadap sesama

⁴ Wawancara dengan santri Nahdah Muthi'ah, pada tanggal 02 April 2026

manusia, baik itu adab dan akhlak kepada teman, kerabat, guru, orang tua, maupun kepada tetangga dan tamu.⁵ Sebagaimana terlihat dari dokumentasi berikut saat pemberian nasihat dan arahan ketika apel pagi.

Kegiatan Apel Pagi	Pemberian Arahan dan Nasihat Oleh Ustadzah
	

Gambar 1.1 Pemberian Nasihat Oleh Asatidzah

b. Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai merupakan tahap interaksi antara ustadzah dan santri dalam menerapkan nilai yang telah disampaikan. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan sehari-hari di pesantren menjadi sarana bagi santri untuk belajar menerapkan nilai keseimbangan antara ibadah dan akhlak sosial, kebersamaan, saling menghargai, dan bekerja sama. Beberapa kegiatan rutin yang dilaksanakan antara lain shalat tahajud berjamaah serta muroja'ah bersama pada sore hari. Selain itu, terdapat pula kegiatan kebersihan lingkungan yang dilakukan setiap hari Jumat dengan membersihkan lingkungan pesantren secara bersama-sama. Santri juga memiliki tugas tertentu, seperti melakukan

⁵ Hasil Observasi pada tanggal 07 April 2026

kontrol kesehatan harian serta menjaga kedisiplinan dalam jam belajar.⁶

Salah satu bentuk penerapan nilai tawazun juga terlihat dari kemampuan santri dalam mengatur waktu antara kegiatan hafalan, ibadah, dan kegiatan bersama yang dilakukan di pondok. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu Ustadzah:

“Kami biasanya mengamati secara langsung aktivitas santri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pesantren juga menggunakan buku *mutaba’ah yaumiyah* yang berisi catatan kegiatan harian santri. Melalui buku tersebut dapat diketahui sejauh mana santri mampu melaksanakan kegiatan yang telah dijadwalkan.”⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh pengasuh PPTA Daarul Mubarak Curup bahwa kontrol ibadah tersebut tidak hanya dilakukan saat santri berada di pesantren, melainkan juga saat santri berada di rumah ketika liburan. Lembar kontrol ibadah bagi santri merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk membiasakan agar santri tetap menjaga akhlak dan ibadah saat dirumah, sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara berikut:

“Pesantren memang sangat menekankan tentang pendidikan akhlak santri. Untuk menyiapkan santri agar siap menghadapi tantangan di luar yang dimana zaman terus berkembang, biasanya dilakukan dengan membangun kerja sama antara pihak pesantren dan orang tua. Karena saat mereka berada dirumah akses untuk bisa terbawa oleh tren zaman ini lebih besar, jadi pondok menyiapkan lembar kontrol ibadah termasuk setoran hafalan dan muroja’ah serta perilaku mereka, dan ini di pantau langsung oleh orang tua. Dengan harapan santri tetap menjaga pergaulan dan ibadahnya serta membatasi penggunaan HP. Kalau dari pondok itu santri diberikan pemahaman dan pelajaran tentang sebab akibat dari cerita dan

⁶ Wawancara dengan Ustadzah Annisa Soliha Asviani, pada tanggal 30 maret 2026

⁷ Wawancara dengan Ustadzah Sartika Winda Wati, S.Pd.I pada tanggal 18 Maret 2026

kisah masa lalu (dampak buruk) saat terjerumus pada pergaulan yang salah.”⁸

Selain itu, ustadzah juga menjelaskan bahwa kegiatan sehari-hari di pesantren melatih santri untuk bersikap saling menghargai dan bekerja sama. Sama halnya dengan adanya kegiatan ibadah berjamaah juga menjadi salah satu cara yang dilakukan dalam menanamkan nilai kebersamaan dan kedisiplinan. Dengan adanya ibadah berjamaah ini menumbuhkan sikap rendah hati, kesabaran serta sikap saling menghargai antar santri. Sebagaimana disampaikan oleh ustadzah dalam wawancara berikut:

“Kegiatan seperti gotong royong, belajar bersama, serta aktivitas harian di pondok membiasakan santri untuk saling menghormati dan bekerja sama. Ibadah bersama seperti shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya menumbuhkan rasa kebersamaan, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap sesama.”⁹

Pembiasaan tersebut juga di dukung dengan adanya peraturan dan jadwal di pesantren yang mengatur tentang kegiatan santri antara ibadah, hafalan, aktivitas bersama dan pribadi serta waktu istirahat. Sebagaimana yang disampaikan oleh santri dalam wawancara:

“Aturan di pesantren mengajarkan kami untuk mengutamakan kegiatan bersama terlebih dahulu karena biasanya berkaitan dengan kepentingan banyak orang dan telah dijadwalkan oleh pondok. Sedangkan untuk kepentingan pribadi, kami memanfaatkan waktu luang yang tersedia, misalnya untuk menghafal, makan, mandi, atau melakukan aktivitas lainnya.”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan para asatidzah dan santri, di pesantren juga ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan sikap sosial santri seperti adanya madrasah ramadhan

⁸ Wawancara dengan Pengasuh, pada tanggal 21 Februari 2026

⁹ Wawancara dengan Ustadzah Annisa Soliha Asviani, pada tanggal 30 Maret 2026

¹⁰ Wawancara dengan Santri Najwa Azzahra, pada tanggal 01 April 2026

yang diperuntukkan bagi siswa siswi tingkat SD yang dijalankan oleh santri, mengajar TPQ dan mengajar di RS As-Salam.

Dari hasil observasi peneliti, saat menjalankan agenda-agenda tersebut melatih santri untuk menunjukkan adab yang baik sebagai seorang pengajar, misalnya saat kegiatan madrasah ramadhan dan mengajar di TPQ mereka dilatih untuk sabar dalam menghadapi anak-anak, amanah dalam menjalankan amanah tersebut. Begitu juga saat mengajar karyawan di RS As-salam, walaupun yang belajar dengan mereka itu adalah orang yang belum mahir dalam membaca Al-Qur'an mereka diajarkan untuk tetap menghormati dan mengajarkan dengan rendah hati tanpa merendahkan orang lain.¹¹ Berikut ini adalah beberapa bentuk pembiasaan kepada santri dalam beberapa aktivitas keseharian dan aktivitas ibadah santri di pesantren serta keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Kegiatan Gotong Royong	Mengajar SAKAN DMC
	
Pembelajaran Diniyyah	Dzikir Bersama

¹¹ Hasil Observasi pada tanggal 10 Maret 2026

	
Shalat Berjama'ah	Mengajar Madrasah Ramadhan
	
Tasmi' Bulanan bersama Lembaga Quran di Rejang Lebong	Mengajar di RS As-Salam
	

Gambar 2.1 Pembiasaan Kegiatan Sosial Santri

c. Transinternalisasi Nilai

Berdasarkan hasil penelitian, nilai tawazun yang sudah ditanamkan dan dibiasakan oleh asatidzah kepada santri di PPTA

Daarul Mubarak Curup mulai tertanamkan dalam diri santri sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari santri. Santri sudah menunjukkan beberapa perubahan baik dari segi sikap dan kepribadian. Santri yang awalnya cenderung cuek dan lebih fokus pada diri sendiri, mulai menunjukkan perubahan menjadi lebih interkatif dengan teman-teman yang lain. Selain itu, santri juga mulai mampu menunjukkan sikap tidak berlebihan dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebagaimana diungkapkan oleh ustadzah:

“Ada perubahan yang terlihat, seperti santri menjadi lebih peduli, lebih mudah bekerja sama, dan lebih menghargai teman. Misalnya santri yang sebelumnya cenderung bersikap individual mulai aktif membantu dan terlibat kegiatan bersama. Santri mulai menunjukkan sikap yang tidak berlebihan dalam beragama, mampu menempatkan diri sesuai situasi, serta tetap menjalankan ibadah dengan baik tanpa mengabaikan tanggung jawab sosial.”¹²

Hal tersebut juga sesuai yang dikatakan oleh santri bahwa, mereka merasakan adanya perubahan dalam sikap sosial semenjak di pesantren. Ia mengungkapkan bahwa sejak berada di lingkungan pesantren, dirinya menjadi lebih mudah berinteraksi dengan orang lain dan mulai terbiasa untuk bekerja sama dan menjalin hubungan yang lebih baik dengan teman-temannya. Sebagaimana dikutip dari wawancara kepada santri:

“Saya merasakan adanya perubahan dalam diri saya sejak belajar di pesantren. Saya menjadi lebih peduli terhadap orang lain, lebih berani menyampaikan pendapat, serta belajar memahami adab terhadap orang tua, guru, dan teman. Selain itu, saya juga mulai belajar mengendalikan emosi dan bersikap lebih sabar dalam menghadapi berbagai situasi.”¹³

¹² Wawancara dengan Ustadzah Annisa Soliha Asviani , pada tanggal 30 Maret 2026

¹³ Wawancara dengan Santri Naurah Aqilah, pada tanggal 01 April 2026

Asatidzah juga menambahkan bahwa santri yang sudah memahami tentang nilai keseimbangan akan menunjukkan sikap sederhana dan tidak berlebihan dalam menggunakan barang, serta terlihat lebih peduli untuk berbagi dan tidak membanggakan hal-hal yang bersifat materi. Santri tersebut juga akan menunjukkan sikap yang adil, tidak berlebihan dalam bertindak juga mampu membagi waktu antara ibadah, adab dan aktivitas keseharian santri.

Proses internalisasi nilai juga diperkuat melalui keteladanan ustadzah dalam kehidupan sehari-hari. Ustadzah berusaha menunjukkan sikap adil, peduli serta bersikap proporsional dalam berinteraksi dengan santri. Sikap inilah yang menjadi contoh nyata yang dapat diteladani oleh santri dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa bentuk keseimbangan yang mencerminkan nilai tawazun dalam pembinaan akhlak sosial santri di PPTA Daarul Mubarak Curup.

1) Keseimbangan Dimensi *Ruhiyah* (Spiritual) dan *Maddiyah* (Material)

Berdasarkan hasil observasi, santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Daarul Mubarak Curup dibiasakan untuk menjaga keseimbangan antara ibadah dan kehidupan duniawi seperti belajar, makan, dan istirahat. Dalam kehidupan sehari-hari, santri melaksanakan berbagai kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, membaca Al-Qur'an, setoran hafalan, serta muroja'ah. Santri juga dijadwalkan untuk mengikuti pembelajaran diniyyah dan pelajaran umum seperti bahasa Inggris dan matematika. Selain itu

santri juga diajarkan tentang tanggung jawab dan kemandirian dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, seperti bertanggung jawab untuk menjaga kesehatan dan kebersihan diri dan lingkungan, bertanggung jawab atas kebutuhan pribadinya.¹⁴

Salah satu santri menjelaskan bahwa keseimbangan antara ibadah dan aktivitas lainnya memang menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka di pesantren. Sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara:

“Menurut saya, hidup seimbang antara ibadah dan kehidupan sehari-hari adalah tidak hanya berfokus pada urusan dunia saja, seperti belajar atau kegiatan lainnya, tetapi juga tetap menjalankan kewajiban ibadah kepada Allah, misalnya dengan menjaga shalat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an.”¹⁵

Selain menekankan pada aktivitas spiritual, pesantren juga memperhatikan tentang kebutuhan duniawi dan aktivitas keseharian santri. Hal ini terlihat dari adanya jadwal kegiatan yang teratur, waktu istirahat, serta pembagian aktivitas harian yang seimbang. Pengasuh pesantren menjelaskan bahwa santri juga diarahkan agar tidak berlebihan dalam menjalankan ibadah sunnah yang dapat mengganggu kesehatan. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

“Santri juga diarahkan agar tidak berlebihan dalam menjalankan ibadah sunnah yang dapat mengganggu kondisi fisik, seperti menyebabkan kelelahan atau sakit, karena hal tersebut dapat mengganggu fokus mereka saat mengikuti kegiatan halaqah.”¹⁶

¹⁴ Hasil Observasi pada tanggal 15 Januari 2026

¹⁵ Wawancara dengan Santri Shofiyah Ufairoh Neza, pada tanggal 09 Maret 2026

¹⁶ Wawancara dengan Pengasuh pada tanggal 02 Februari 2026

Selain itu, terdapat pula kegiatan kebersihan lingkungan dan gotong royong yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

2) Keseimbangan Dimensi *Fardiyah* (Individu) dan *Jama'iyah* (Kolektif)

Berdasarkan hasil penelitian, keseimbangan antara tanggung jawab individu dan kehidupan bersama juga terlihat dalam kehidupan santri di pesantren. Santri dibiasakan untuk mandiri dalam mengurus kebutuhan pribadi seperti mengatur waktu belajar, menjalankan tugas piket, serta menjaga kedisiplinan dalam kegiatan harian. Disisi lain, santri juga dibiasakan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama. Seperti piket, gotong royong termasuk juga ibadah dan dzikir bersama, serta kegiatan belajar mengajar dalam halaqoh.

Salah satu santri menyampaikan bahwa aturan dan jadwal kegiatan di pesantren membantu mereka belajar mengatur waktu antara kepentingan pribadi dan kegiatan bersama.

“Ya, aturan dan jadwal kegiatan yang ada di pesantren membantu saya belajar mengatur waktu dengan lebih baik. Dengan adanya jadwal piket, jadwal belajar, dan jadwal ibadah, saya menjadi lebih memahami kapan harus mendahulukan kepentingan pribadi dan kapan harus mengutamakan kegiatan bersama.”¹⁷

Hal senada juga juga dikatakan oleh santri yang lain bahwa selain kemandirian, kehidupan di pesantren juga sangat menekankan nilai kebersamaan. Berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir

¹⁷ Wawancara dengan santri Shofiyah Ufairah Neza pada tanggal 02 April 2026

bersama, gotong royong, serta kegiatan organisasi santri melatih mereka untuk bekerja sama dan saling membantu. Yang membuat mereka terbiasa untuk bekerja sama dan lebih peduli kepada teman.

Untuk menguatkan hasil wawancara peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadzah yang mengatakan bahwa kegiatan di pesantren memang diatur untuk membiasakan santri agar mampu bekerja sama dan mementingkan kepentingan bersama di samping kepentingan individu. Namun, ustadzah juga mengatakan bahwa, dari pembiasaan yang telah dilakukan menunjukkan sebagian santri sudah mampu mendahulukan kepentingan bersama, namun beberapa santri terkadang masih ada yang mengutamakan kepentingan pribadi. Sebagaimana yang disampaikan salah satu ustadzah dalam wawancara:

“Sebagian santri sudah mampu mendahulukan kepentingan bersama sebagai bentuk tanggung jawab dan kebersamaan. Namun, masih ada beberapa santri yang terkadang lebih mengutamakan kepentingan pribadi, seperti melanjutkan hafalan atau melakukan aktivitas sendiri.”¹⁸

Ustadzah juga menjelaskan bahwa, santri di ingatkan untuk tidak terlalu fokus pada kesibukan sendiri seperti menghafal, tanpa memperdulikan keadaan di lingkungan sekitar. Dengan mengingatkan santri bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari banyaknya hafalan, tetapi juga dari akhlak dan kepedulian terhadap sesama. Jika seseorang hanya berfokus pada hafalan tanpa peduli terhadap lingkungan sekitar, sikap tersebut dapat mencerminkan sifat egois atau terlalu mementingkan diri sendiri. Oleh karena itu, santri tidak hanya dituntut

¹⁸ Wawancara dengan Ustadzah Annisa Soliha Asviani, pada tanggal 30 Maret 2026

memiliki hafalan yang baik, tetapi juga harus menunjukkan perilaku yang baik, seperti peduli terhadap teman dan lingkungan di sekitarnya.

3) Keseimbangan Hablum Minallah dan Hablum Minannas

Berdasarkan hasil penelitian, keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan sesama manusia itu menjadi salah satu hal yang sangat ditekankan dan diperhatikan. Santri di PPTA Daarul Mubarak Curup diajarkan untuk selalu menjaga ibadah termasuk shalat dan menghafal Al-Qur'an yang kemudian tercermin dari akhlak mereka yang mulia. Santri dibiasakan untuk menjalankan shalat tepat waktu, berpuasa sunnah, mengaji dan menghafal Al-Qur'an. Tidak hanya itu, santri juga diajarkan untuk memperhatikan adab, akhlak serta hubungan dan kepedulian sosial. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah dalam wawancara berikut:

“Kami menegaskan kepada santri bahwa menjaga hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia merupakan dua hal yang sama-sama penting. Ketika hubungan dengan Allah dijaga melalui ibadah seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, maka akan memberikan ketenangan hati. Sementara itu, menjaga hubungan baik dengan sesama manusia akan menciptakan kerukunan serta mempererat rasa persaudaraan. Dengan demikian, keseimbangan antara keduanya akan memberikan dampak positif bagi kehidupan pribadi maupun sosial.”¹⁹

Hal yang senada juga dikatakan oleh santri, bahwa santri diajarkan untuk tidak hanya fokus pada ibadah pribadi, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap sesama. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu santri:

¹⁹ Wawancara dengan Ustadzah Sartika Winda Wati, S.Pd.I pada tanggal 30 Maret 2026

“Ustadzah sering mengingatkan kami bahwa kesungguhan dalam beribadah tidak boleh membuat seseorang menjadi tidak peduli kepada orang lain. Misalnya ketika ada teman yang sakit, kami dianjurkan untuk membantu dan menjenguknya.”²⁰

Selain pembiasaan di lingkungan pesantren, santri juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat seperti mengajar di TPA, mengadakan kegiatan Madrasah Ramadhan, serta mengajar mengaji di Rumah Sakit As-Salam.

Pengasuh pesantren menyampaikan:

“Harapan dari pihak pesantren adalah agar para santri mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat, sehingga mereka mulai dilatih untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat seperti menjadi guru TPA, kegiatan Madrasah Ramadhan, serta mengajar mengaji di rumah sakit.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Daarul Mubarak Curup tidak hanya difokuskan pada kegiatan ibadah dalam lingkungan pesantren, tetapi juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial di luar pesantren. Kegiatan tersebut antara lain menjadi pengajar dalam Madrasah Ramadhan, mengajar di sakan DMC, mengajar TPQ di musholla sekitar pesantren, serta mendampingi kegiatan mengajar di lingkungan RS As-Salam. Selain itu, santri juga rutin mengikuti kegiatan takziah ke rumah warga sekitar serta kegiatan tasmi' bulanan bersama lembaga tahfidz lain di Kabupaten Rejang Lebong.

²⁰ Wawancara dengan Santri Shofiyah Ufairah Neza, pada tanggal 09 Maret 2026

²¹ Wawancara dengan pengasuh pada tanggal 26 Februari 2026

2) Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai Tawazun dalam Pembinaan Akhlak Sosial Santri

Proses internalisasi nilai tawazun pada santri di PPTA Daarul Mubarak Curup tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Untuk mengetahui hal tersebut secara lebih mendalam, peneliti telah melakukan wawancara pada beberapa responden yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan santri di pesantren. Berikut adalah hasil yang peneliti dapatkan:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung proses internalisasi nilai tawazun di PPTA Daarul Mubarak Curup, antara lain:

1) Keteladanan Ustadzah

Salah satu faktor yang paling menentukan adalah adanya keteladanan dari ustadzah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri, diketahui bahwa ustadzah disini tidak hanya memberikan nasihat tapi juga memberikan contoh yang baik bagi santri, ustadzah sudah menunjukkan sikap yang adil dalam bersikap, peduli dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Dalam hal ibadah, ustadzah tidak hanya mengingatkan santri tapi juga menunjukkan contoh nyata untuk menjalankan ibadah tepat pada waktunya. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu santri:

“Ketika terjadi konflik antar santri, ustadzah tidak membela salah satu pihak saja, tetapi mendengarkan kedua belah pihak terlebih dahulu. Dalam kegiatan belajar juga ustadzah tidak membedakan santri atau pilih kasih kepada siapa pun.

Untuk ketegasan, ustadzah juga sangat tegas dalam menegakkan peraturan dengan memberikan hukuman kepada santri yang melakukan kesalahan atau melanggar aturan. Selain itu, ustadzah juga sering mengingatkan kami untuk disiplin dalam berbagai kegiatan, seperti saat makan, belajar, serta selalu mengingatkan kami untuk beribadah dengan baik, khusyuk, dan tidak main-main.”²²

Adapun dari observasi peneliti, terlihat bahwa ustadzah selalu berusaha untuk memberikan contoh yang baik bagi santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, baik dalam hal akhlak maupun ibadah.

2) Lingkungan Pesantren yang Mendukung

Kondisi lingkungan seperti ini akan memudahkan pengasuh dan ustadzah dalam menanamkan nilai tawazun baik dalam aspek keseimbangan antara ibadah dan kegiatan belajar maupun dalam aspek hubungan sosial antar santri. Santri terbiasa hidup bersama, saling membantu, menjalankan ibadah secara berjamaah, sehingga nilai yang sudah ditanamkan tidak hanya dipahami secara teoritis tapi juga bisa dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu asatidzah dalam wawancara berikut:

“Lingkungan pesantren yang penuh dengan kegiatan keagamaan sangat membantu dalam membentuk kebiasaan baik pada santri”²³

²² Wawancara dengan santri Nahdah Muthi'ah, pada tanggal 02 April 2026

²³ Wawancara dengan Ustadzah Sartika Winda Wati, S. Pd, pada tanggal 18 Maret 2026

3) Jadwal kegiatan yang teratur

Faktor lain yang mendukung proses internalisasi nilai tawazun dalam pembinaan akhlak sosial santri di PPTA Daarul Mubarak Curup adalah adanya jadwal pesantren yang teratur. Semua kegiatan santri telah diatur dan terjadwal terutama untuk kegiatan belajar diniyyah dan tahfidz (*halaqah*), ibadah, serta gotong rotong dan piket. Hal ini membuat santri lebih mudah untuk mengatur waktu untuk menjalani berbagai aktivitas secara seimbang.

Salah satu santri mengatakan dengan adanya berbagai peraturan dan jadwal kegiatan yang ada di pesantren membuatnya lebih mudah untuk membiasakan diri melakukan ibadah tepat pada waktunya yang dilakukan secara berjama'ah dan belajar untuk memiliki kepedulian terhadap sesama, tidak hanya mementingkan diri sendiri saja. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

Saya membagi waktu dengan mengikuti jadwal yang telah ditetapkan di pesantren. Di pondok sudah ada jadwal untuk kegiatan belajar, ibadah, dan kegiatan lainnya. Misalnya ketika waktu shalat tiba, kegiatan belajar akan dihentikan terlebih dahulu untuk melaksanakan shalat. Selain itu, kegiatan seperti piket dilakukan pada pagi atau sore hari di luar waktu belajar dan ibadah.²⁴

Melalui jadwal tersebut, santri terbiasa membagi waktu antara ibadah, kegiatan belajar, serta kegiatan sosial di lingkungan pesantren. Kebiasaan tersebut secara tidak langsung melatih santri untuk menerapkan nilai tawazun dalam kehidupan sehari-hari,

²⁴ Wawancara dengan santri Shofiyah Ufairah Neza, pada tanggal 09 Maret 2026

yaitu menjaga keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan yang dijalani.

Hal senada juga disampaikan oleh ustadzah sebagaimana dijelaskan dalam wawancara berikut:

“Adanya jadwal kegiatan yang teratur, aktivitas bersama, serta keteladanan ustadzah sangat membantu dalam menanamkan sikap tawazun kepada santri.”²⁵

Dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa santri telah mengikuti berbagai kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pesantren, sebagian besar santri sudah mampu mengikutinya dengan baik, walaupun masih ada sebagian santri yang masih sulit untuk membagi waktu dan terkadang masih mementingkan diri sendiri, namun mereka tetap berusaha untuk mengikutinya.

4) Adanya Apresiasi yang Diberikan kepada Santri

Faktor yang turut mendukung dalam proses pembinaan ini adalah adanya apresiasi yang diberikan kepada santri yang telah berhasil menunjukkan sikap sosial yang baik, dengan tetap menjaga kualitas ibadah mereka. Dengan adanya penghargaan ini memotivasi pada santri yang lain untuk juga bisa menunjukkan akhlak yang baik kepada teman, ustdzah dan orang-orang di lingkungan sekitar. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu asatidzah:

“Terdapat penghargaan yang diberikan kepada santri yang menunjukkan akhlak sosial yang baik. Penghargaan

²⁵ Wawancara dengan Pengasuh, pada tanggal 21 Februari 2026

tersebut bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri santri serta mendorong mereka untuk terus mempertahankan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Penghargaan tersebut juga memberikan dampak positif bagi santri lain karena dapat memotivasi mereka untuk menunjukkan perilaku yang baik.”²⁶

Santri juga mengatakan bahwa dengan adanya penghargaan ini, membuat mereka lebih termotivasi agar dapat meningkatkan sikap tersebut dan menjadi contoh untuk santri yang lain agar juga memiliki akhlak yang baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh santri dalam wawancara berikut:

“Dengan adanya penghargaan bagi santri yang bisa menjadi contoh dan teladan bagi santri yang lain membuat kami lebih semangat untuk berusaha mendapatkannya dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik.”²⁷

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor yang menjadi kendala dalam proses internalisasi nilai tawazun. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa faktor yang menghambat internalisasi nilai tawazun dalam pembinaan akhlak sosial santri di PPTA Daarul Mubarak Curup diantaranya:

1) Perbedaan Karakter dan Latar Belakang Santri

Salah satu kendala dalam proses internalisasi nilai tawazun di PPTA Daarul Mubarak Curup adalah perbedaan karakter dan latar belakang santri yang beragam. Santri PPTA Daarul Mubarak Curup memang berasal dari berbagai latar belakang pemahaman

²⁶ Wawancara dengan Ustadzah Sartika Winda Wati, S.Pd pada tanggal 18 Maret 2026

²⁷ Wawancara dengan Santri Nahdah Muthi'ah pada tanggal 02 April 2026

agama yang berbeda-beda. Begitu juga dengan karakter dari masing-masing santri, walaupun mayoritas santri berasal dari Rejang Lebong dan sekitarnya santri dibesarkan dengan lingkungan dan didikan dari keluarga yang berbeda-beda. Keberagaman karakter dan latar belakang ini menjadi salah satu kendala dalam penanaman nilai keseimbangan pada diri santri, Sebagaimana disampaikan oleh ustadzah:

“Tantangan yang sering muncul adalah perbedaan karakter santri serta pengaruh teman sebaya yang terkadang membuat sebagian santri sulit menjaga keseimbangan.”²⁸

Selain itu, sebagian santri juga masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik dengan teman. Setiap santri memiliki kepribadian dan karakter yang berbeda-beda. Ada beberapa santri yang masih cenderung individualis ataupun lebih mementingkan diri sendiri dan cenderung tertutup. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah dalam wawancara berikut:

“Salah satu tantangan yang sering muncul adalah perbedaan latar belakang lingkungan setiap santri. Perbedaan tersebut memengaruhi cara bergaul dan pola pikir santri. Selain itu, sebagian santri juga masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri, terutama ketika menghadapi emosi yang tidak stabil.”²⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa latar belakang dan karakter santri yang heterogen menjadi tantangan yang mendasar. Internalisasi nilai tawazun tidak bisa

²⁸ Wawancara dengan Ustadzah Annisa Soliha Asviani pada tanggal 30 Maret 2026

²⁹ Wawancara dengan Ustadzah Sartika Winda Wati, S.Pd.I pada tanggal 18 Maret 2026

instan karena pengasuh/ustadzah harus melakukan pendekatan individual (*personal approach*) untuk menyatukan perbedaan latar belakang tersebut agar santri dapat mencapai keseimbangan akhlak sosial yang diharapkan.

2) Pengaruh Lingkungan dan Pergaulan di Luar Pesantren

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pengaruh pergaulan dan lingkungan di luar pesantren tersebut terkadang perilaku santri ketika kembali ke lingkungan pesantren. Beberapa santri memerlukan waktu untuk kembali menyesuaikan diri dengan aturan serta pembiasaan yang ada di pesantren, terutama dalam menjaga sikap, pengendalian diri, serta keseimbangan antara menjalankan ibadah dan menjaga hubungan sosial dengan sesama. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh dalam wawancara berikut:

“Karena saat mereka berada dirumah akses untuk bisa terbawa oleh tren zaman ini lebih besar, akan dilema pribadi yang masing ingin mengikuti tren dan pergaulan di luar.”³⁰

C. Pembahasan

Dari penyajian data yang telah dipaparkan peneliti berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, peneliti akan menyajikan data hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

1. Proses Internalisasi Nilai Tawazun dalam Pembinaan Akhlak Sosial

Santri di PPTA Daarul Mubarak Curup

³⁰ Wawancara dengan Pengasuh, pada tanggal 21 Februari 2026

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, proses internalisasi nilai tawazun dalam pembinaan akhlak sosial santri di PPTA Daarul Mubarak Curup melalui beberapa tahapan yang dilakukan oleh asatidzah dan pengasuh sebagai upaya untuk mewujudkan nilai tawazun ini tidak hanya dipahami tetapi juga bisa tercermin dari akhlak sosial mereka. Proses tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi atau nasihat, tetapi juga melalui pembiasaan aktivitas ibadah, interaksi sosial, serta melalui keteladanan dan contoh nyata yang diberikan oleh pengasuh dan asatidzah.

Dalam penerapannya, proses ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Yaitu penanaman nilai tawazun ini kepada santri yang dilakukan dengan pemberian pemahaman tentang pentingnya keseimbangan (tawazun) dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal akhlak dan adab terhadap sesama. Selanjutnya, yaitu pembiasaan kepada santri agar bisa menerapkan nilai keseimbangan ini melalui ibadah dan aktivitas sehari-hari di pesantren. Dan yang terakhir adalah nilai tawazun yang sudah diajarkan kepada santri ini tercermin dalam akhlak sosial mereka sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muhaimin bahwa internalisasi nilai tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan bertahap dari pemahaman hingga penghayatan nilai. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa suatu nilai tidak hanya disampaikan secara kognitif, tetapi juga dipraktikkan dan akhirnya menjadi bagian dari karakter individu.

a. Transformasi Nilai

Berdasarkan temuan peneliti dari hasil wawancara dan observasi, pada tahap ini, nilai-nilai tawazun diperkenalkan kepada santri melalui berbagai bentuk penyampaian seperti nasihat, arahan, dan pengajaran yang diberikan oleh pengasuh maupun ustadzah. Melalui kegiatan tersebut, santri mulai memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama manusia.

Pemahaman tersebut disampaikan melalui berbagai kegiatan pembinaan seperti saat pembelajaran, pemberian nasihat setelah kegiatan, ibadah, serta pengarahan dalam kegiatan sehari-hari. Santri diarahkan untuk memahami bahwa aktivitas seperti belajar, menghafal Al-Qur'an, membantu teman, serta menjaga hubungan baik dengan sesama merupakan bagian dari praktik nilai tawazun dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadzah, nilai keseimbangan dijelaskan kepada santri dengan memberikan pemahaman bahwa kehidupan seorang muslim harus seimbang antara ibadah dan aktivitas sehari-hari. Dari penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa ustadzah berupaya memberikan pemahaman kepada santri bahwa kegiatan sehari-hari yang dilakukan dengan niat yang baik juga merupakan bagian dari ibadah. Selain itu, ustadzah juga menjelaskan kepada santri pentingnya menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia.

Santri diberikan pemahaman bahwa kehidupan seorang muslim harus seimbang antara ibadah kepada Allah dan hubungan sosial dengan sesama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadzah tidak hanya menyampaikan konsep secara teoritis, tetapi juga menggunakan metode kisah, perumpamaan, dan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuh dan ustadzah menyampaikan nilai-nilai tawazun kepada santri melalui berbagai bentuk penyampaian seperti nasihat, kisah, dan perumpamaan. Penyampaian nasihat sering dilakukan dalam kegiatan pembelajaran ataupun saat memberikan arahan kepada santri. Selain itu, ustadzah juga sering menggunakan kisah dan perumpamaan untuk memudahkan santri memahami nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muhaimin, bahwa tahap awal dalam internalisasi nilai adalah pengenalan nilai melalui komunikasi satu arah. Pada tahap ini, komunikasi masih bersifat satu arah, sehingga santri berada pada posisi sebagai penerima dan memahami konsep tawazun sebagai nilai dasar yang berlaku dalam budaya pesantren.³¹

b. Tahap Transaksi Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tawazun tidak hanya disampaikan melalui pendekatan teoritis, tetapi juga diwujudkan secara konkret dalam rutinitas sehari-hari siswa di pesantren. Santri menjalankan berbagai aktivitas seperti shalat berjamaah, muroja'ah,

³¹Abdul Ghafir Muhaimin dan Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar :Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Citra Media, 2006).: 99-114

menghafal Al-Qur'an, belajar bersama, serta membantu teman dalam berbagai kegiatan pesantren.

Kegiatan-kegiatan tersebut mencerminkan adanya interaksi sosial yang memungkinkan santri belajar menerapkan nilai tawazun secara langsung dalam kehidupan mereka. Melalui pengalaman tersebut, santri tidak hanya memahami konsep keseimbangan tetapi juga mulai membiasakan diri untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari temuan penelitian, diketahui bahwa salah satu bentuk penerapan nilai tawazun juga terlihat dari kemampuan santri dalam mengatur waktu antara kegiatan hafalan, ibadah, dan kegiatan bersama yang dilakukan di pesantren. Selain itu ustadzah juga melakukan control ibadah dan keseharian santri, melalui buku yaumiyyah yang berisi catatan ibadah santri.

Pada fase ini, hubungan timbal balik antara guru dan siswa menjadi kunci. penanaman nilai-nilai tawazun tidak lagi satu arah, melainkan melalui dialog intensif dan bimbingan langsung, serta pembiasaan dengan berbagai aktivitas dan kegiatan di pesantren. Misalnya, ketika masalah muncul di antara siswa, Ustadzah sering memfasilitasi diskusi bersama untuk menemukan solusi yang adil, sekaligus menanamkan prinsip keseimbangan dalam sikap mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses transaksi nilai berlangsung secara efektif, sebagaimana tercermin dalam partisipasi aktif santri dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Hal ini sesuai dengan tahap transaksi nilai menurut Muhaimin, yaitu tahap ketika terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran nilai. Pada tahap ini, nilai tidak hanya disampaikan melalui kata-kata tetapi juga melalui pengalaman dan praktik dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks pesantren, interaksi tersebut terjadi melalui berbagai kegiatan bersama yang melibatkan santri, ustadzah, serta lingkungan pesantren secara keseluruhan. Dengan demikian, nilai tawazun secara bertahap mulai tertanam dalam perilaku santri melalui pengalaman yang mereka jalani.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Adapun pada tahap transinternalisasi nilai, nilai tawazun telah tertanam dalam diri santri dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi penelitian, santri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Daarul Mubarak Curup, santri menunjukkan perubahan sikap seperti meningkatnya kepedulian sosial, kemampuan bekerja sama, serta sikap tidak berlebihan dalam beribadah. Yang terlihat dari perilaku sosial mereka seperti, saling membantu saat ada teman yang sakit, bekerja sama dalam kegiatan pesantren, saling menghormati serta menjaga hubungan baik dengan sesama. Santri juga mulai mampu menyeimbangkan antara kewajiban ibadah dan tanggung jawab sosial tanpa harus dipaksa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tawazun telah menjadi bagian dari kepribadian santri.

Pada tahap transinternalisasi nilai, nilai tawazun tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi mulai tertanam dalam diri santri. Hal ini terlihat dari adanya pembiasaan berbagai kegiatan yang melatih sikap sosial santri. Selain itu, keteladanan dari pengasuh dan ustadzah juga menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai. Dalam beberapa situasi, pesantren juga menerapkan pemberian penghargaan dan hukuman sebagai bentuk penguatan perilaku positif santri. Temuan ini sejalan dengan teori Muhaimin bahwa tahap transinternalisasi merupakan tahap paling dalam, dimana nilai telah menyatu dalam diri individu dan tercermin dalam perilaku nyata.³²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai tawazun di Pondok Pesantren Daarul Mubarak Curup telah berjalan secara sistematis dan berkelanjutan melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi, serta didukung oleh metode keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pesantren yang kondusif.

Berdasarkan dari temuan penelitian, perilaku santri seperti menjaga hubungan baik dengan sesama, bertanggung jawab terhadap amanah, saling memaafkan, serta berkata dengan santun menunjukkan adanya akhlak sosial yang baik pada diri santri. Temuan tersebut sejalan dengan pemikiran wahbah Az-Zuhayli yang menjelaskan bahwa akhlak sosial diwujudkan melalui perilaku menyambung

³²Muhaimin dan Ali, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*.

silaturahmi, menjalankan amanah, bersikap pemaaf terhadap kesalahan orang lain, serta berkata yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai tawazun di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Daarul Mubarak Curup tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam berbagai bentuk pembiasaan ibadah dan sosial dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini menunjukkan upaya yang ditunjukkan pesantren untuk menanamkan nilai keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan santri.

Konsep keseimbangan tersebut sejalan dengan pandangan Yusuf al-Qardhawi, yang menjelaskan bahwa tawazun merupakan keseimbangan yang menyeluruh dalam kehidupan manusia antara dua hal yang tampak berlawanan namun sebenarnya saling melengkapi. Menurutnya, keseimbangan tersebut meliputi beberapa aspek, yaitu keseimbangan antara *ruhiyah* dan *madiyyah*, *fardiyyah* dan *jamaiyyah*, *waqi'iyah* dan *mitsaliyyah*, *tsabat* dan *taghayyur*, serta *hablumminallah* dan *hablumminannas*.³³

Dalam konteks pembinaan santri di pesantren, bentuk keseimbangan tersebut dapat dianalisis melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

1) Keseimbangan antara *Ruhiyah* (Spiritual) dan *Maddiyah* (Material)

Keseimbangan antara *ruhiyah* (spiritual) dan *maddiyah* (material) tercermin dari aktivitas santri yang mampu mengatur antara ibadah dan aktivitas duniawi. Hal ini dapat terlihat dari hasil temuan

³³Yusuf Qardhawi, "Karakteristik Islam Kajian Analitik". Terjemahan Rofi Munawwar dan Tujuddin (Risalah Gusti, 1994): 145

peneliti, bahwa santri di PPTA Daarul Mubarak Curup rutin melaksanakan ibadah seperti shalat berjamaah, tahajud, dzikir, setoran hafalan, puasa dan muroja'ah. Disamping itu juga, santri tetap tetap aktif untuk melaksanakan kegiatan sosial seperti gotong royong dan menjaga kebersihan lingkungan.

Selain menekankan pada aktivitas spiritual, pesantren juga memperhatikan tentang kebutuhan duniawi dan aktivitas keseharian santri. Hal ini terlihat dari adanya jadwal kegiatan yang teratur, waktu istirahat, serta pembagian aktivitas harian yang seimbang. Pengasuh pesantren menjelaskan bahwa santri juga diarahkan agar tidak berlebihan dalam menjalankan ibadah sunnah yang dapat mengganggu kesehatan. Bahkan, santri juga terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat seperti mengajar di TPQ, mengajar karyawan di rumah sakit (RS), serta kegiatan takziah.

Hal ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya fokus pada aspek spiritual saja, tetapi juga aktif dalam aktivitas sosial dan hubungan dengan sesama santri asatidzah. Dari sini dapat dilihat bahwa pesantren juga memperhatikan aspek kehidupan yang berkaitan dengan kehidupan tanggung jawab dan interaksi sosial.

Konsep keseimbangan berupa pemberian pemahaman yang dilakukan oleh ustadzah dan pengasuh di PPTA Daarul Mubarak, bahwa Islam mengajarkan prinsip untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Subhanahu wa ta'ala dalam QS. Al-Qasas [28]:77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا...

“Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia....” (QS. Al-Qashash: 77)

Wahbah az-Zuhayli mengemukakan bahwa ayat tersebut berisi perintah untuk menempatkan hak dunia dan akhirat secara proporsional (seimbang). Ia menegaskan bahwa berbuat baik mencakup pemberian materi maupun sikap moral, serta menunaikan hak Allah, diri sendiri, dan orang lain.³⁴

Ayat tersebut menegaskan agar manusia tidak mengabaikan kehidupan dunia, namun tetap menjadikannya sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan akhirat. Prinsip tawazun ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan fisik, serta antara pelaksanaan ibadah dan aktivitas kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pesantren, nilai tersebut dapat diwujudkan dengan menanamkan pemahaman kegiatan ibadah dan kegiatan sosial harus dijalankan dengan seimbang sebagai bentuk implementasi dari menjaga keseimbangan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai yang dilakukan kepada santri di PPTA Daarul Mubarak Curup.

2) Keseimbangan antara *Fardiyah* (Individu) dan *Jamaiyah* (Kolektif)

Nilai tawazun juga tercermin dalam keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama dalam kehidupan santri sehari-hari di pesantren. Dalam aktivitas sehari-hari, santri diberikan

³⁴Azalia Wardha Aziz dan Erviana Iradah Ulya, “Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufassir Moderat,” *Ulumul Qur'an* 4 (2), no. 2 (2024): 290–308.

tanggung jawab individu seperti menghafal Al-Qur'an, menjaga hafalan (muroja'ah), serta menjalankan ibadah pribadi. Tanggung jawab tersebut merupakan bagian dari kewajiban pribadi santri dalam menjalani pendidikan tahfidz di pesantren.

Namun, di sisi lain, santri juga dilibatkan dalam berbagai aktivitas yang menekankan pentingnya kebersamaan dan kerja sama, seperti kebersihan lingkungan baik piket maupun gotong royong, belajar bersama, serta kegiatan sosial lainnya. Aktivitas tersebut menuntut santri untuk saling membantu, bekerja sama, dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

Hal ini juga sesuai dengan prinsip akhlak sosial yang dijelaskan oleh Wahbah az-Zuhayli, yang menyatakan bahwa akhlak sosial dalam Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan dengan sesama manusia, melalui sikap saling membantu, menghormati dan menjaga persaudaraan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat : 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ □

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.” (QS. Al-Hujurat: 10)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memandang hubungan sosial sebagai bagian penting dari kehidupan seorang muslim. Oleh karena itu, keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif yang dibangun melalui kehidupan pesantren

merupakan bagian dari implementasi nilai tawazun dalam pembinaan akhlak sosial santri.

3) Keseimbangan antara Hablum minallah dan Hablum minannas

Keseimbangan antara hablum minallah dan hablum minannas menjadi aspek yang paling dominan dalam pembiasaan santri. Santri tidak hanya dibiasakan untuk meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah, tetapi juga dilatih untuk memiliki kepedulian sosial, seperti membantu teman, menjenguk yang sakit, menyelesaikan konflik melalui musyawarah, serta terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat.

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah adanya keseimbangan nyata antara kegiatan spiritual seperti muroja'ah dan tahajud dengan aktivitas sosial seperti mengajar di TPQ, kegiatan di rumah sakit, dan takziah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tawazun tidak hanya menjadi konsep, tetapi telah diwujudkan dalam praktik kehidupan santri secara konkret.

Keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan sesama manusia merupakan salah satu prinsip yang ditekankan dalam syari'at Islam. Apabila dikaitkan dengan pendidikan tahfidz yang berorientasi pada pembelajaran Al-Qur'an, manusia yang terbaik adalah yang tidak hanya mampu untuk belajar Al-Qur'an, namun juga mampu mengajarkannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari No. 5027, yang berbunyi:

. حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari No. 5027)

Mempelajari Al-Qur’an tidak hanya sebatas menghafalkannya melalui lisan, namun juga diamalkan dengan amal perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur’an, termasuk menerapkan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, prinsip keseimbangan ini sangatlah penting dan relevan dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan tahfidz Al-Qur’an di masa kini.

Hal ini sesuai dengan data di lapangan yang didapatkan dari temuan peneliti bahwa, di pesantren PPTA Daarul Mubarak Curup santri juga dibiasakan untuk mengamalkan ilmu yang telah di dapatkan dengan mengajar TPQ, mengajar di madrasah Ramadhan maupun Santri pekanan DMC serta beberapa kegiatan lain.

Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan di pesantren telah mencerminkan konsep tawazun secara menyeluruh sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf Al-Qardawi, yaitu keseimbangan dalam dimensi spiritual, sosial, individu, dan kehidupan bermasyarakat.

2. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai Tawazun dalam Pembinaan Akhlak Sosial Santri di PPTA Daarul Mubarak Curup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PPTA Daarul Mubarak Curup, keberhasilan internalisasi nilai tawazun dalam pembinaan akhlak sosial santri dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung ataupun menghambat. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses penanaman nilai

sehingga nilai tawazun tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri.

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam membentuk akhlak sosial santri di PPTA Daarul Mubarak Curup

1) Lingkungan Pesantren yang Religius

Lingkungan pesantren yang dipenuhi dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, muroja'ah, tahajud, serta kegiatan sosial memberikan kesempatan bagi santri untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam secara langsung. Melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, santri terbiasa berinteraksi dalam suasana yang religius sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara alami melalui kebiasaan dan budaya pesantren.

2) Keteladanan Ustadzah dan Pengasuh Pesantren

Dalam pendidikan Islam, keteladanan atau *uswah hasanah* merupakan salah satu cara yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Sikap santun, disiplin, serta kepedulian yang ditunjukkan oleh ustadzah dan pengasuh menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi juga melalui perilaku yang ditunjukkan oleh para pendidik di lingkungan pesantren.

3) Pembiasaan Kegiatan yang Dilakukan Secara Konsisten

Berbagai aktivitas rutin seperti ibadah berjamaah, kegiatan kebersihan lingkungan, gotong royong, serta kegiatan sosial lainnya menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai tawazun pada diri santri. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai tersebut secara perlahan tertanam dan menjadi bagian dari kebiasaan hidup santri. melalui adanya beberapa kegiatan yang telah diagendakan di pesantren melatih santri untuk mampu bekerja sama, bertanggung jawab, bersikap adil, serta selalu menjalin hubungan yang baik tidak hanya kepada sesama teman dan ustadzah di pesantren namun juga kepada lingkungan sekitar.

4) Adanya Sistem Pengawasan dan Evaluasi yang Terstruktur

Penggunaan buku *mutaba'ah yaumiyah* dan lembar kontrol ibadah membantu memantau perkembangan spiritual dan sosial santri secara berkelanjutan. Selain berfungsi sebagai alat kontrol, sistem ini juga menjadi sarana bagi santri untuk melakukan refleksi terhadap pelaksanaan ibadah dan aktivitas sehari-hari.

5) Kerja Sama Antara Pesantren dan Orang Tua

Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan proses internalisasi nilai ketika santri berada di luar lingkungan pesantren. Melalui komunikasi yang baik antara pihak pesantren dan orang tua, nilai-nilai yang telah ditanamkan di pesantren diharapkan tetap dapat dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai tawazun dalam membentuk akhlak sosial santri di PPTA Daarul Mubarak Curup antara lain:

1) Perbedaan Karakter dan Latar Belakang Santri

Faktor pertama adalah perbedaan karakter dan latar belakang santri. Setiap santri memiliki pengalaman hidup, pola asuh keluarga, serta tingkat pemahaman agama yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan proses penerimaan nilai tidak selalu berlangsung dengan cara yang sama. Sebagian santri dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren, sementara yang lain membutuhkan waktu yang lebih lama.

2) Pengaruh Lingkungan di Luar Pesantren

Perkembangan teknologi, media sosial, serta pergaulan di luar lingkungan pesantren dapat membawa nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan budaya pesantren. Kondisi ini terkadang mempengaruhi konsistensi santri dalam mempertahankan nilai-nilai yang telah dipelajari selama berada di pesantren.

3) Keterbatasan Pengawasan Ketika Santri Berada di Luar Pesantren

Meskipun pesantren telah menerapkan berbagai sistem pengawasan, kontrol secara langsung terhadap aktivitas santri tetap terbatas ketika mereka berada di rumah atau di luar lingkungan

pesantren. Hal ini dapat mempengaruhi keberlanjutan proses internalisasi nilai yang telah berlangsung di pesantren.

Dari hasil pemaparan tentang faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai tawazun dalam pembinaan akhlak sosial santri, menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai ini. Dalam pelaksanaannya proses internalisasi nilai ini tidak hanya dipengaruhi oleh pembawaan dari diri santri tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar termasuk pembinaan dan pembiasaan yang dilakukan di pesantren. Hal ini sesuai dengan aliran konvergensi yang dijelaskan oleh Abuddin Nata dalam bukunya. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa akhlak seseorang itu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (lingkungan, pendidikan dan pembiasaan). Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:³⁵

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

³⁵Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi* (PT Raja Grafindo Persada, 2013): 143

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai tawazun dalam pembinaan akhlak sosial santri di PPTA Daarul Mubarak Curup, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tawazun dalam pembinaan akhlak sosial santri dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Proses tersebut membentuk keseimbangan dalam diri santri yang tercermin pada tiga aspek, yaitu keseimbangan antara *ruhiyyah* (spiritualisme) dan *madiyyah* (materialisme), keseimbangan *fardiyyah* (individu) dengan *jamaiyyah* (kolektif) serta antara *hablumminallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan dengan sesama manusia). Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan mampu menumbuhkan keseimbangan antara aspek spiritual, akademik, dan sosial dalam kehidupan santri.
2. Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai tawazun dalam pembinaan akhlak sosial santri terdiri dari faktor pendukung meliputi lingkungan pesantren yang religius, keteladanan dari ustadzah, pembiasaan kegiatan yang dilakukan secara konsisten, serta sistem pembinaan yang terstruktur. Adapun faktor penghambatnya antara lain perbedaan karakter dan latar

belakang santri, pengaruh lingkungan di luar pesantren, serta keterbatasan pengawasan ketika santri berada di luar lingkungan pesantren.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Daarul Mubarak Curup Pesantren diharapkan dapat terus meningkatkan efektivitas proses internalisasi nilai tawazun dalam pembinaan akhlak sosial santri. Hal ini penting untuk memperkuat konsistensi perubahan perilaku santri, sehingga nilai-nilai yang telah ditanamkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga benar-benar tercermin dalam sikap dan kebiasaan sehari-hari. Selain itu, pesantren dapat memperkuat pendekatan pembinaan yang bersifat berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan persuasif yang lebih intensif, sehingga proses internalisasi nilai dapat berjalan lebih optimal.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan memperluas objek penelitian, menggunakan pendekatan atau metode penelitian yang berbeda, serta mengkaji variabel lain yang berkaitan, seperti pola pembinaan karakter di pesantren, atau hubungan antara lingkungan pesantren dengan pembentukan moderasi beragama pada santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan 1. Makassar: Syakir Media Press.
- Agus, Pratomo Andi Widodo. *Anak Dengan Hambatan Perilaku Emosi dan Sosial*. Nizamia Learning Center, 2018.
- Ahmadi, Abu, dan Noor Salimi. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulumuddin 10*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2020.
- Al-Qusyairi, Abu Al-Qaasim. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*. Al-Maktabah al-Taubah, 2015.
- Alwatasi, Umar. "Tantangan Menghafal Al Quran di Era Society 5.0 (studi di Ma'had Tahfidz Ali bin Abi Thalib)." S1, Universitas Ahmad Dahlan, 2024.
- Amarodin, Amarodin. "Jurnal Akhlak Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak." *PERSPEKTIF: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam* 15, no. 02 (2022)
- Amin, Samsul Munir. 2022. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an: Adab Penghafal Al-Qur'an*. Solo: Al-Qowam, 2014.
- Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan 1.. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Semesta, 2022.
- As, Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Cetakan I. Rajawali Pers.
- Azis, Abdul, dan Djamaluddin Perawironegoro. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidz AL-Quran AL-Mansyur)." *ICIE: International Conference on Islamic Education 2* (2022)
- Azis, Rosmiati. 2019. "Hakikat Dan Prinsip Metode Pembelajaran PAI." *Inspiratif Pendidikan* 8 (2)
- Aziz, Azalia Wardha, dan Erviana Iradah Ulya. "Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufassir Moderat." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2024)
- Azizah. "Pendidikan Akhlak Sosial di Sekolah Dasar Berbasis Nilai-Nilai Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2021)

- Bahaf, Muhamad Afif. *Akhlaq Tasawuf*. Penerbit A-Empat, 2015.
- Cecilia, Vera, dan Rido Saputra. 2023. "Ruang Lingkup dan Metode Pendidikan Akhlak (Telaah Hadits-Hadits Kitab Akhlaq Lil Banin Juz IV)." *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* 3 (2)
- Damanhuri. 2018. *Akhlaq Tasawuf*. Banda Aceh: Yayasan Penda Banda Aceh.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, n.d.
- Devianti, Rika, Suci Lia Sari, dan Indra Bangsawan. "Pendidikan karakter untuk anak usia dini." *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 3, no. 02 (2020)
- Fahrurrazi, Fahrurrazi. "Internalisasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Membina Karakter Santri." *Saree: Research in Gender Studies* 3.2 (2021)
- Faizin, Mohammad, dkk. 2023. "Metode Hiwar Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al Ghazali." *Ta'limuna*, 12 (1)
- Fakhruddin, dan Sutarto. *Filsafat Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer*. Cetakan Pertama. Bengkulu: LP2 IAIN Curup, 2021.
- Firdaus. "Pengaruh Tahfizh Alquran Terhadap Sikap Spritual Dan Sikap Sosial Berbasis Kurikulum 2013 Peserta Didik Kelas IX MTsN 06 Kota Padang." Phd Thesis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2021.
- Hakam, Kama Abdul, H. Encep Syarief Nurdin, dan M. Pd. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika, 2016.
- Hanifah, Siti, dan M. Yunus Abu Bakar. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi Pada Pendidikan Modern." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024)
- Hanifah, Siti, dan M. Yunus Abu Bakar. 2024. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi Pada Pendidikan Modern." *Journal of Education Research* 5 (4)
- Hasibuan, Afifatun Nisa, dan Arifinsyah. 2025. "Keseimbangan Hidup Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Ibnu Katsir." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 8 (Juni): 1997.
- Husni, Moch Shohibul, Muhammad Walid, and Indah Aminatuz Zuhriah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6.1 (2023)
- Julaika, Julaika. "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Canva Terintegrasi Permainan Edukasi Wordwall Pada Materi Pecahan Untuk

Siswa Sekolah Dasar.” PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2024.

Kalidjernih, Freddy. *Kamus Studi Kewarganegaraan: Perspektif Sosiologi dan Politik*. 2010 ed. Bandung: Widya Aksara Press, 2010.

Kosim, Rijal Muhamad, dkk. 2025. “Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Aplikasinya dalam Pendidikan Modern.” *At-Tasyrih* 11 (1)

Laili, Hanifa Nur, dan Ainur Rofiq Sofa. 2025. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.” *Cendekia* 5 (1)

Ma'mun, Sukron. “Metode Tahfiz Al-Qur'an Qur'ani.” Institut PTIQ Jakarta, 2019.

Marisa, Valentina, dan Indah Muliati. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Alquran.” *An-Nuha* 1, no. 2 (2021)

Marwan, Marwan. 2022. “Strategi Penerapan Metode Kisah Dalam Membina Akhlak Anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo.” *USMA* 1 (1)

Mubarak, Basit Chusnil. *Implementasi Nilai Tawasuth, Tawazun, Dan Ta'adul Dalam Pembinaan Akhlak Santri Ppti Al Falah Salatiga Tahun 2021*. IAIN Salatiga, 2022.

Muhaimin, Abdul Ghafir, dan Nur Ali. 2006. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media.

Mulyani, N. 2020. “Manajemen Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Santri.” *Jurnal Al-Idarah* 10 (1)

Munif, Muhammad. “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017)

Nata, Abuddin. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Nurcahyoadi, Muhammad Nur, dkk. 2024. “Konsep Tawazun dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.” *Jurnal Studi Multidisipliner* 8 (12)

Nurcahyoadi, Muhammad, Muhammad Fahmi Hudaifi, Muhammad Rakha Blawing, dan Abdul Ghofur. “Konsep Tawazun dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.” *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 12 (2024).

- Nurmila, Nurmila, Ahmad Syauky, and Miftahul Jannah. "Analisis Psiko-Sosial Perilaku Negatif Santri (Bullying, Kekerasan Pada Guru, dan Pergaulan Bebas) Di Lingkungan Pesantren Babun Najah Ulee Kareng Banda Aceh." *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 6.3 (2025)
- Ridwan, Muhammad Zaki. 2023. "Karakteristik Tawazun Dalam Surat Al-Qashash Ayat 77 Di Era Revolusi Industri 4.0 (Prespektif Tafsir Al-Munir Dan Double Movement Fazlur Rohman)." *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 3 (1)
- Saihu. "Peran Hafalan Alquran (Juz'amma)." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 19, no. 1 (2020).
- Samitun, Samitun. 2020. "Penerapan Metode Dakwah Maudzoh Hasanah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo Tahun 2017." *JCD* 2 (2)
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group, 2019.
- Sidiq, Umar, dan Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Diedit oleh Anwar Mujahidin*. Cetakan Pertama. CV. Nata Karya.
- Sofiani, Ika Kurnia, dkk. 2025. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Concept Pendidikan Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1)
- Stiaji, Bayu, dan Basuki. 2024. "Metode Ibroh Dan Nasihat Dalam Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7 (1)
- Subandi. *Pendidikan akhlak sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2022.
- Widodo Agus, Pratomo Andi. 2018. *Anak Dengan Hambatan Perilaku Emosi dan Sosial*. Nizamia Learning Center.
- Widyaningsih, Titik Sunarti, Zamroni Zamroni, dan Darmiyati Zuchdi. "Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa SMP dalam perspektif fenomenologis." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014)
- Zaini, Muhammad Fakhurrozi. "Akhlak Sosial Dalam Al-Qur'an (Analisis Pandangan Wahbah Al-Zuhayli Dalam Kitab At-Tafsir Al-Munir)." Universitas PTIQ Jakarta, 2024.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Yola Monicha
NIM	: 22531162
PROGRAM STUDI	: PAI
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Masudi, M. Pd. I
DOSEN PEMBIMBING II	: Dr. Ana Maryati, M. Ag.
JUDUL SKRIPSI	: Internetasi (tela) Tawazun dalam Pembinaan Akhlak Sosial Santia di PPTA Daarul Mubarak Curup
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	29/11/2025	Letor belah mudi & mudi diri landis filosofi : Xantus, Xantus & Xantus - Xantus & Xantus	
2.	8/12/2025	Varibel Xantus & Xantus & Xantus & Xantus & Xantus & Xantus	
3.	24/12/2025	Perbaikan dan penyempurnaan landasan teor dengan menam- bahkan referensi pendukung.	
4.	05/01/2026	Pengajuan dan konsultasi sk penelitian sebagai persiapan pelaksanaan penelitian	
5.	02/03/2026	Konsultasi instrumen penelitian serta revisi format instrumen yang digunakan.	
6.	18/04/2026	Konsultasi hasil penelitian dan penyusunan hasil analisis data penelitian	
7.	21/04/2026	Revisi pembahasan dan temuan penelitian agar sesuai dengan data penelitian dari teori pendukung	
8.	17/08/2026	Perbaikan tata cara penulisan daftar pustaka sesuai pedoman penulisan skripsi	
9.	06/05/2026	Revisi pembahasan, kata pengantar, Abstrak sesuai arahan dosen pembimbing	
10.	12/05/2026	ACC	
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Masudi, M. Pd. I
NIP. 196707112005011006

CURUP, ...2025

PEMBIMBING II,

Dr. Ana Maryati, M. Ag.
NIP. 19610242023212016

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaicurup.ac.id> Email: admin@iaicurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Yola Manicha
NIM	: 22531162
PROGRAM STUDI	: PAI
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Masruki M. Fil. I
PEMBIMBING II	: Dr. Ana Maryati, M. Ag.
JUDUL SKRIPSI	: Internalisasi Nilai Tauhid dalam Peningkatan Akhlak Sosial Santri di PPTA Daarul Mubarak Curup
MULAI BIMBINGAN	: 29 Desember 2025
AKHIR BIMBINGAN	: 14 Febr (Januari) 2026

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	28/12/2025	penetapan SK pembimbing skripsi dan pengarahannya	✓
2.	19/01/2026	Revisi Bab I (latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian)	✓
3.	04/02/2026	Revisi Bab II (landasan teori) dan sistematika penulisan	✓
4.	23/02/2026	Konsultasi metodologi penelitian pada Bab III	✓
5.	08/03/2026	Pembuatan kisi-kisi wawancara dan kemitraan instrumen penelitian	✓
6.	06/04/2026	Konsultasi dan pengarahannya pelaksanaan penelitian	✓
7.	13/04/2026	Penyusunan hasil penelitian	✓
8.	20/04/2026	Pengarahan penyusunan temuan penelitian pada bab IV	✓
9.	27/04/2026	Revisi penulisan bab IV & Cara penyusunan hasil wawancara dan perbaikan serta penyajian data	✓
10.	24/05/2026	Perbaikan kata pengantar, halaman persembahan dan penambahan hasil observasi di lampiran	✓
11.	11/06/2026	Konsultasi Akhir dan permintaan nilai Akhir	✓
12.	13/06/2026	ACC	
13.			
14.			
15.			
16.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, ...202

PEMBIMBING I,

Masruki M. Fil. I

NIP. 196707112005011006

PEMBIMBING II,

Dr. Ana Maryati, M. Ag.

NIP. 196110242023212016



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jalan Basuki Rahmat No. 10 Kelurahan Dwi Tunggal

SURAT IZIN

Nomor: 503/70126010/IP/DPMPTSP/I/2026

TENTANG PENELITIAN

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar : 1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
2. -- Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian Kepada

Nama / TTL : YOLA MONICHA
NIM : 22531162
Program Studi/Fakultas : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM/ TARBIYAH
Judul Proposal Penelitian : INTERNALISASI NILAI TAWAZUN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SOSIAL SANTRI DI PPTA DAARUL MUBAROK CURUP
Lokasi Penelitian : PPTA DAARUL MUBAROK CURUP
Waktu Penelitian : 2026-01-07 s/d 2026-03-07
Pernanggung Jawab : WAKIL DEKAN 1

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan / menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
- Apabila masa berlaku izin ini sudah berakhir sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak menaati mengidahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : C U R U P

Pada Tanggal : 07 Januari 2026

**PLT KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN REJANG LEBONG**



DON AFRISAL, S.Sos
Pembina
NIP. 19730109 200212 1 002

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 824/An.34/FT/PP.00.9/12/2025 29 Desember 2025
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Yola Monicha
NIM : 22531162
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Tawazun Dalam Pembinaan Akhlak Sosial Santri Di PPTA Daarul Mubarak Curup
Waktu Penelitian : 29 Desember 2025 s.d 29 Maret 2026
Lokasi Penelitian : PPTA Daarul Mubarak Curup

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan 1,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 198110202006041002

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 1966 Tahun 2025

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : B101/FT.8/PP.00.9/11/2025
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 10 Juli 2025

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Masudi, M. Fil. I** 19670711 200501 1 006
2. **Dr. Ana Maryati, M. Ag** 19811024 202321 2 016

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Yola Monicha

N I M : 22531162

JUDUL SKRIPSI : Internalisasi Nilai Tawazun Dalam Pembinaan Akhlak Sosial Santri Di PPTA Daarul Mubarak Curup.

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 01 Desember 2025
Dekan,



1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pertanyaan Wawancara
Internalisasi Nilai Tawazun	Penanaman nilai keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan. Melalui tiga tahapan yaitu: Tahap Transformasi Nilai	1. Penyampaian pemahaman tentang pentingnya keseimbangan antara ibadah (spiritual) dan tanggung jawab duniawi dalam kehidupan santri. 2. Penyampaian pemahaman tentang keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama di lingkungan pesantren. 3. Penyampaian prinsip beragama yang ideal namun tetap mempertimbangkan kondisi dan realitas	Asatidzah: 1. Bagaimana ustadzah menjelaskan kepada santri tentang pentingnya menyeimbangkan ibadah dan kehidupan sehari-hari? 2. Bagaimana ustadzah mengingatkan santri agar tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga peduli pada teman dan lingkungan? 3. Bagaimana ustadzah menjelaskan bahwa menjaga prinsip agama itu penting, tetapi tetap harus melihat situasi dan kondisi? 4. Bagaimana ustadzah menanamkan pemahaman bahwa taat agama tidak berarti harus kaku atau menolak hal-hal baru yang baik? 5. Bagaimana ustadzah menjelaskan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah dan juga menjaga hubungan dengan sesama manusia? Santri: 1. Apa yang kamu pahami tentang

		kehidupan. 4. Penyampaian pentingnya konsistensi dalam prinsip agama sekaligus kesiapan beradaptasi terhadap perubahan yang positif. 5. Penyampaian pemahaman tentang keseimbangan antara hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia.	hidup seimbang antara ibadah dan kehidupan sehari-hari? 2. Bagaimana ustadzah menjelaskan pentingnya peduli kepada teman selain rajin beribadah? 3. Apakah kamu tetap diajarkan untuk menjaga aturan agama meskipun sedang capek, sibuk, atau ada masalah dengan teman? Bisa beri contoh? 4. Pernahkah kamu belajar bahwa menjaga hubungan dengan Allah juga harus dibarengi dengan menjaga hubungan dengan teman? Bagaimana contohnya? 5. Kenapa menurutmu kita tidak boleh terlalu mementingkan diri sendiri di pesantren? Pengasuh: 1. Bagaimana visi pesantren dalam membentuk santri yang seimbang antara aspek spiritual dan sosial? 2. Program apa saja yang dibuat untuk menanamkan sikap seimbang itu? 3. Bagaimana peran pengasuh dalam memberikan contoh hidup yang tidak berlebihan dalam urusan dunia maupun akhirat?
--	--	--	--

			4. Dalam pandangan pengasuh, bagaimana hubungan antara kedekatan santri kepada Allah dengan perilaku sosial mereka? 5. Apakah nilai keseimbangan menjadi landasan dalam menyusun tata tertib dan pembinaan karakter?
	Tahap Transaksi Nilai	1. Pembiasaan mengatur waktu antara kegiatan ibadah, hafalan, dan aktivitas sosial secara proporsional. 2. Pelibatan santri dalam tanggung jawab pribadi dan kegiatan bersama secara seimbang. 3. Pembinaan sikap bijak dalam menyikapi perbedaan dan situasi yang beragam. 4. Pembiasaan bersikap konsisten dalam nilai agama namun tidak kaku dalam metode atau pendekatan.	Asatidzah: 1. Bagaimana ustadzah melihat cara santri membagi waktu antara hafalan, ibadah, dan kegiatan bersama? 2. Saat ada kepentingan pribadi yang bertabrakan dengan kegiatan bersama, biasanya santri bersikap bagaimana? 3. Kalau ada konflik antar santri, bagaimana biasanya mereka menyelesaikannya? 4. Bagaimana ustadzah menegur santri yang terlalu sibuk dengan ibadah sendiri tetapi kurang peduli pada teman? 5. Apakah ustadzah pernah memberi ruang diskusi ketika santri memiliki pendapat berbeda? 6. Apa tanda bahwa santri mulai memahami pentingnya tidak bersikap berlebihan terhadap

		5. Praktik nyata menjaga adab kepada Allah dan kepada sesama dalam kehidupan sehari-hari.	hal-hal yang bersifat materi? 7. Bagaimana pemahaman santri tentang pentingnya tetap konsisten pada nilai agama di tengah perubahan zaman terlihat dalam sikap mereka? Santri: 1. Bagaimana kamu membagi waktu antara belajar, ibadah, dan kegiatan bersama teman? 2. Kalau kamu ingin melakukan sesuatu tetapi ada kegiatan bersama, apa yang kamu lakukan? 3. Ketika terjadi masalah dengan teman, bagaimana kamu menyelesaikannya? 4. Bagaimana kamu menyikapi aturan pesantren yang mungkin terasa berat? 5. Apakah kamu pernah diajak berdiskusi oleh ustadzah tentang sikap atau perilaku tertentu? Pengasuh: 1. Bagaimana pesantren membiasakan santri agar tidak hanya memikirkan diri sendiri? 2. Bagaimana pengasuh menumbuhkan budaya saling peduli dan kerja sama di antara santri?
--	--	--	--

			3. Ketika terjadi konflik sosial antar santri, pendekatan apa yang digunakan agar tetap sesuai dengan prinsip agama? 4. Bagaimana pesantren menjaga aturan agar tetap tegas tetapi tetap memperhatikan kondisi santri? 5. Bagaimana pesantren menyikapi perubahan sosial di luar yang mungkin memengaruhi pola pikir santri?
	Tahap Transinternalisasi	1. Terbentuknya kesadaran dalam diri santri untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan kehidupan sosial. 2. Munculnya sikap tanggung jawab pribadi sekaligus kepedulian terhadap kepentingan bersama. 3. Terwujudnya sikap moderat, yaitu tidak berlebihan dalam beragama dan mampu	Asatidzah: 1. Bagaimana ustadzah mengetahui bahwa nilai keseimbangan itu sudah mulai tertanam dalam diri santri? 2. Apakah ada perubahan sikap sosial santri setelah mendapatkan pembinaan tentang keseimbangan hidup? Bisa diceritakan contohnya? 3. Bagaimana tanda-tanda bahwa santri telah menunjukkan sikap tidak berlebihan dalam beragama serta mampu bersikap proporsional dalam kehidupan sehari-hari? 4. Menurut Ustadzah, tantangan apa yang paling sering muncul dalam proses internalisasi nilai

		menempatkan sesuatu secara proporsional.	keseimbangan pada diri santri? Santri: 1. Apakah kamu merasa ada perubahan dalam sikap sosialmu sejak belajar di pesantren? 2. Apa contoh sikap yang menurutmu menunjukkan keseimbangan antara ibadah dan kehidupan sosial? 3. Ketika ada masalah, bagaimana kamu berusaha tetap bersikap baik? 4. Apa yang paling sulit bagimu dalam menerapkan hidup seimbang antara kepentingan pribadi dan bersama? 5. Bagaimana perasaanmu ketika melihat teman yang lebih mementingkan dirinya sendiri? Pengasuh: 1. Bagaimana proses internalisasi nilai keseimbangan hingga benar-benar menjadi bagian dari kepribadian santri terlihat dalam kehidupan pesantren? 2. Apakah terdapat evaluasi khusus untuk melihat perkembangan sikap sosial santri? 3. Apa indikator bahwa santri telah menunjukkan keseimbangan antara idealisme agama dan
--	--	---	--

			realitas kehidupan? 4. Apakah santri yang menunjukkan keseimbangan hidup cenderung lebih stabil secara emosional dan sosial? 5. Bagaimana harapan pengasuh terhadap lulusan pesantren terkait penerapan nilai keseimbangan dalam masyarakat? 6. Bagaimana pesantren membentuk santri agar tetap konsisten menjaga nilai akhlak meskipun menghadapi tantangan zaman?
Pembinaan Akhlak Sosial Santri	Cara guru dalam membina akhlak sosial santri dengan beberapa metode sebagai berikut. - Metode Keteladanan - Metode Pembiasaan - Metode Nasehat - Metode Pemberian Ganjaran - Metode	Metode <i>Uswah</i> (Teladan) - Keteladanan dalam Sikap Sosial - Keteladanan dalam Keseimbangan Ibadah dan Sosial - Keteladanan dalam Penyelesaian Konflik & Penegakan Aturan	Asatidzah: - Bagaimana ustadzah menunjukkan secara nyata sikap adil, peduli, dan proporsional dalam berinteraksi dengan santri? - Dalam situasi tertentu (misalnya konflik atau pelanggaran), bagaimana sikap ustadzah menjadi teladan bagi santri? Santri: - Menurut kamu, apakah ustadzah sudah memberi contoh yang baik dalam bersikap adil dan tegas? Bisa ceritakan contohnya? - Kalau ada masalah antar teman,

	Hukuman f. Metode Kisah g. Metode Perumpamaan		biasanya ustadzah bersikap bagaimana? Pengasuh: 1. Bagaimana pengasuh bersikap tegas tapi tetap lembut dalam membina santri? 2. Saat ada konflik antar santri, bagaimana biasanya pengasuh menyikapinya?
		Metode <i>Riyadhah</i> (Pembiasaan) 1. Pembiasaan perilaku sosial santri dalam bentuk kerja sama, kepedulian, dan tolong menolong antar teman di lingkungan pesantren. 2. Pembiasaan interaksi sosial yang baik seperti sopan santun, menghargai dan komunikasi positif dalam kehidupan santri sehari-hari. 3. Pembiasaan pelaksanaan ibadah yang	Asatidzah: 1. Kegiatan sehari-hari apa saja yang membuat santri terbiasa bersikap baik kepada teman? 2. Bagaimana kegiatan ibadah di sini ikut membentuk sikap santri terhadap teman dan lingkungan? 3. Bagaimana supaya santri menjalankan nilai yang sudah diajarkan karena sudah terbiasa, bukan karena takut aturan? Santri: 1. Kegiatan apa di pesantren yang membuat kamu jadi terbiasa peduli dan kerja sama dengan teman? 2. Apakah ibadah yang rutin kamu lakukan di sini berpengaruh pada cara kamu bersikap ke teman? Bisa beri contoh? 3. Apakah aturan di pesantren membuat kamu belajar membagi

		dilakukan secara rutin dan berdampak pada pembentukan akhlak sosial santri. 4. Pembiasaan keterlibatan santri dalam kegiatan bersama yang menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan teman. 5. Pembiasaan kepatuhan terhadap aturan pesantren yang membentuk disiplin dalam diri santri	waktu antara kepentingan pribadi dan kegiatan bersama? Pengasuh: 1. Kegiatan rutin apa yang membantu santri belajar disiplin dalam ibadah sekaligus peduli terhadap lingkungan sekitar? 2. Bagaimana sistem pesantren memastikan bahwa nilai keseimbangan tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi kebiasaan santri? 3. Bagaimana pembiasaan di pesantren melatih santri agar tidak mementingkan diri sendiri dan bisa mendahulukan kepentingan bersama?
		Metode <i>Mau'idzah</i> (Nasehat) 1. Pemberian nasihat oleh ustadzah kepada santri dengan cara yang lembut, edukatif dalam membimbing	Asatidzah: 1. Biasanya bagaimana cara ustadzah menasihati santri tentang sikap kepada teman? 2. Saat memberikan nasihat kepada santri biasanya diberikan secara pribadi atau di depan teman-temannya? 3. Biasanya bagaimana reaksi

		akhlak sosial santri 2. Penyampaian nasihat dilakukan secara personal amupun kelompok yang berisi pengingat, motivasi, serta arahan tentang sikap kepada teman, ibadah dan keseimbangan kehidupan. 3. Dampak nasihat terhadap perubahan sikap sosial santri dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren.	santri saat diberi nasihat? Santri: 1. Ketika kamu melakukan kesalahan dalam bersikap kepada teman, bagaimana biasanya ustadzah menasihati kamu? 2. Apakah ustadzah sering mengingatkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara ibadah dan pergaulan? Bagaimana cara penyampiannya? 3. Setelah diberi nasihat oleh ustadzah, apakah ada perubahan dalam cara kamu bersikap kepada teman? Contohnya? Pengasuh: 1. Bagaimana bentuk nasihat yang biasanya diberikan ketika santri menunjukkan sikap yang kurang seimbang dalam ibadah maupun pergaulan? 2. Saat mengingatkan tentang sikap dan keseimbangan hidup, biasanya nasihat diberikan secara pribadi atau kelompok? Kenapa? 3. Sejauh mana nasihat yang diberikan mampu memengaruhi perubahan sikap sosial santri?
--	--	---	--

		Metode <i>Targhib</i> (Pemberian Ganjaran) 1. Pemberian penghargaan atau apresiasi oleh ustadzah/ pengasuh kepada santri yang menunjukkan akhlak sosial yang baik di lingkungan pesantren. 2. Bentuk penghargaan berupa pujian, motivasi, atau apresiasi lain yang mendorong santri untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku positif 3. Dampak pemberian penghargaan terhadap motivasi santri lain dalam meneladani dan meningkatkan akhlak sosial di lingkungan pesantren.	Asatidzah: 1. Apakah ada bentuk penghargaan bagi santri yang menunjukkan akhlak sosial yang baik? 2. Bentuk penghargaan apa saja yang diberikan kepada santri yang menunjukkan akhlak sosial yang baik? Bagaimana dampaknya terhadap santri lain? 3. Bagaimana penghargaan tersebut diberikan agar memotivasi santri lain untuk meneladani perilaku positif? Santri: 1. Apakah ada penghargaan atau pujian ketika kamu atau temanmu menunjukkan sikap sosial yang baik? 2. Apakah penghargaan tersebut membuat kamu lebih semangat untuk bersikap baik kepada teman? Pengasuh: 1. Apakah terdapat bentuk penghargaan atau apresiasi bagi santri yang menunjukkan akhlak sosial yang baik dan seimbang? 2. Bagaimana penghargaan tersebut dirancang agar memotivasi tanpa menimbulkan kecemburuan
--	--	--	--

			sosial?
		<i>Metode Tarhib</i> (Hukuman) 1. Pemberian hukuman oleh ustadzah/ pengasuh kepada santri yang melakukan pelanggaran. 2. Hukuman yang diberikan mendidik (ta'zir) dan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran tanpa merendahkan martabat santri. 3. Dampak hukuman terhadap perubahan sikap santri dalam memperbaiki perilaku sosial dan kepatuhan terhadap aturan pesantren	<i>Asatidzah:</i> 1. Bagaimana bentuk sanksi yang diberikan ketika terjadi pelanggaran terkait akhlak sosial? 2. Bagaimana pesantren memastikan hukuman yang diberikan tetap mendidik dan tidak bersifat berlebihan? <i>Santri:</i> 1. Jika ada santri yang bersikap tidak baik kepada temannya, bagaimana bentuk sanksi yang diberikan? 2. Menurut kamu, apa yang biasanya terjadi setelah seorang santri mendapatkan sanksi? Apakah ada perubahan sikap? <i>Pengasuh:</i> 1. Bagaimana bentuk sanksi yang diterapkan ketika terjadi pelanggaran terkait akhlak sosial? 2. Bagaimana memastikan bahwa hukuman yang diberikan tetap bersifat mendidik dan mencerminkan prinsip keseimbangan (tidak berlebihan dan tidak terlalu longgar)?

		Metode <i>Qishash</i> (Kisah) Penyampaian kisah teladan oleh ustadzah sebagai media pembinaan akhlak sosial yang menanamkan nilai kepedulian, kerja sama, dan keseimbangan hidup, serta mendorong perubahan sikap santri dalam kehidupan sehari-hari.	<i>Asatidzah:</i> 1. Apakah ustadzah menggunakan kisah teladan (kisah nabi, sahabat, ulama, atau pengalaman nyata) dalam membina akhlak sosial santri? 2. Bagaimana pengaruh penyampaian kisah tersebut terhadap pemahaman dan sikap sosial santri? <i>Santri:</i> 1. Apakah ustadzah pernah menyampaikan kisah nabi, sahabat, atau cerita lain untuk mengajarkan tentang akhlak sosial? Cerita apa yang paling kamu ingat? <i>Pengasuh:</i> 1. Apakah Ibu/Ustadzah menggunakan kisah-kisah teladan (Nabi, sahabat, ulama, atau pengalaman nyata) dalam membina akhlak sosial santri? Bagaimana respons santri terhadap metode tersebut?
--	--	---	---

DAFTAR WAWANCARA

(ASATIDZAH)

Identitas :

1. Responden : Asatidzah
2. Nama : Sartika Winda Wati, S.Pd.I
3. Pekerjaan : Pengajar
4. Alamat : Jl. Bhayangkara No. 01 RT 003 RW 003 Sukowati

Daftar pertanyaan!

6. Bagaimana ustadzah menjelaskan kepada santri tentang pentingnya menyeimbangkan ibadah dan kehidupan sehari-hari?
7. Bagaimana ustadzah mengingatkan santri agar tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga peduli pada teman dan lingkungan?
8. Bagaimana ustadzah menjelaskan bahwa menjaga prinsip agama itu penting, tetapi tetap harus melihat situasi dan kondisi?
9. Bagaimana ustadzah menanamkan pemahaman bahwa taat agama tidak berarti harus kaku atau menolak hal-hal baru yang baik?
10. Bagaimana ustadzah melihat cara santri membagi waktu antara hafalan, ibadah, dan kegiatan bersama?
11. Saat ada kepentingan pribadi yang bertabrakan dengan kegiatan bersama, biasanya santri bersikap bagaimana?
12. Kalau ada konflik antar santri, bagaimana biasanya mereka menyelesaikannya?
13. Apakah ustadzah pernah memberi ruang diskusi ketika santri memiliki pendapat berbeda?
14. Bagaimana pemahaman santri tentang pentingnya tetap konsisten pada nilai agama di tengah perubahan zaman terlihat dalam sikap mereka?
15. Bagaimana ustadzah mengetahui bahwa nilai keseimbangan itu sudah mulai tertanam dalam diri santri?
16. Apakah ada perubahan sikap sosial santri setelah mendapatkan pembinaan tentang keseimbangan hidup? Bisa diceritakan contohnya?

17. Bagaimana tanda-tanda bahwa santri telah menunjukkan sikap tidak berlebihan dalam beragama serta mampu bersikap proporsional dalam kehidupan sehari-hari?
18. Menurut Ustadzah, tantangan apa yang paling sering muncul dalam proses internalisasi nilai keseimbangan pada diri santri?
19. Bagaimana ustadzah menunjukkan secara nyata sikap adil, peduli, dan proporsional dalam berinteraksi dengan santri?
20. Bagaimana kegiatan ibadah di sini ikut membentuk sikap santri terhadap teman dan lingkungan?
21. Bentuk penghargaan apa saja yang diberikan kepada santri yang menunjukkan akhlak sosial yang baik? Bagaimana dampaknya terhadap santri lain?
22. Bagaimana pesantren memastikan hukuman yang diberikan tetap mendidik dan tidak bersifat berlebihan?
23. Apakah ustadzah menggunakan kisah teladan (kisah nabi, sahabat, ulama, atau pengalaman nyata) dalam membina akhlak sosial santri?

18 Maret 2026

Responden

HASIL WAWANCARA

(ASATIDZAH)

Identitas :

1. Responden : Asatidzah
2. Nama : Annisa Soliha Asviani
3. Pekerjaan : Pengajar
4. Alamat : Gajah Mada

Daftar pertanyaan!

1. Bagaimana ustadzah menjelaskan kepada santri tentang pentingnya menyeimbangkan ibadah dan kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana ustadzah mengingatkan santri agar tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga peduli pada teman dan lingkungan?
3. Bagaimana ustadzah menjelaskan bahwa menjaga prinsip agama itu penting, tetapi tetap harus melihat situasi dan kondisi?
4. Bagaimana ustadzah menanamkan pemahaman bahwa taat agama tidak berarti harus kaku atau menolak hal-hal baru yang baik?
5. Bagaimana ustadzah menjelaskan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah dan juga menjaga hubungan dengan sesama manusia?
6. Bagaimana ustadzah melihat cara santri membagi waktu antara hafalan, ibadah, dan kegiatan bersama?
7. Saat ada kepentingan pribadi yang bertabrakan dengan kegiatan bersama, biasanya santri bersikap bagaimana?
8. Kalau ada konflik antar santri, bagaimana biasanya mereka menyelesaikannya?
9. Bagaimana ustadzah menegur santri yang terlalu sibuk dengan ibadah sendiri tetapi kurang peduli pada teman?
10. Bagaimana ustadzah mengetahui bahwa nilai keseimbangan itu sudah mulai tertanam dalam diri santri?

11. Apakah ada perubahan sikap sosial santri setelah mendapatkan pembinaan tentang keseimbangan hidup? Bisa diceritakan contohnya?
12. Bagaimana tanda-tanda bahwa santri telah menunjukkan sikap tidak berlebihan dalam beragama serta mampu bersikap proporsional dalam kehidupan sehari-hari?
13. Menurut Ustadzah, tantangan apa yang paling sering muncul dalam proses internalisasi nilai keseimbangan pada diri santri?
14. Kegiatan sehari-hari apa saja yang membuat santri terbiasa bersikap baik kepada sesama?
15. Bagaimana kegiatan ibadah di sini ikut membentuk sikap santri terhadap teman dan lingkungan?
16. Bentuk penghargaan apa saja yang diberikan kepada santri yang menunjukkan akhlak sosial yang baik? Bagaimana dampaknya terhadap santri lain?
17. Bagaimana bentuk sanksi yang diberikan ketika terjadi pelanggaran terkait akhlak sosial?
18. Bagaimana pesantren memastikan hukuman yang diberikan tetap mendidik dan tidak bersifat berlebihan?

30 Maret 2026

Responden

DAFTAR WAWANCARA

(SANTRI)

Identitas :

1. Responden : Santri
2. Nama : Shofiyah Ufairah Neza
3. Pekerjaan : Pelajar
4. Alamat : Talang Rimbo Baru

Daftar pertanyaan!

1. Apa yang kamu pahami tentang hidup seimbang antara ibadah dan kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana ustadzah menjelaskan pentingnya peduli kepada teman selain rajin beribadah?
3. Apakah kamu tetap diajarkan untuk menjaga aturan agama meskipun sedang capek, sibuk, atau ada masalah dengan teman? Bisa beri contoh?
4. Pernahkah kamu belajar bahwa menjaga hubungan dengan Allah juga harus dibarengi dengan menjaga hubungan dengan teman? Bagaimana contohnya?
5. Bagaimana kamu membagi waktu antara belajar, ibadah, dan kegiatan bersama teman?
6. Kalau kamu ingin melakukan sesuatu tetapi ada kegiatan bersama, apa yang kamu lakukan?
7. Ketika terjadi masalah dengan teman, bagaimana kamu menyelesaikannya?
8. Apakah kamu merasa ada perubahan dalam sikap sosialmu sejak belajar di pesantren?
9. Apa contoh sikap yang menurutmu menunjukkan keseimbangan antara ibadah dan kehidupan sosial?
10. Apa yang paling sulit bagimu dalam menerapkan hidup seimbang antara kepentingan pribadi dan bersama?
11. Menurut kamu, apakah ustadzah sudah memberi contoh yang baik dalam bersikap adil dan tegas? Bisa ceritakan contohnya?

12. Kegiatan apa di pesantren yang membuat kamu jadi terbiasa peduli dan kerja sama dengan teman?
13. Apakah aturan di pesantren membuat kamu belajar membagi waktu antara kepentingan pribadi dan kegiatan bersama?
14. Ketika kamu melakukan kesalahan dalam bersikap kepada teman, bagaimana biasanya ustadzah menasihati kamu?
15. Apakah ada penghargaan atau pujian ketika kamu atau temanmu menunjukkan sikap sosial yang baik?
16. Menurut kamu, apa yang biasanya terjadi setelah seorang santri mendapatkan sanksi? Apakah ada perubahan sikap?
17. Apakah ustadzah pernah menyampaikan kisah nabi, sahabat, atau cerita lain untuk mengajarkan tentang akhlak sosial? Cerita apa yang paling kamu ingat?

09 Maret 2026

Responden

HASIL WAWANCARA

(SANTRI)

Identitas :

1. Responden : Santri
2. Nama : Deanira Azzahra
3. Pekerjaan : Pelajar
4. Alamat : Air Bang

Daftar pertanyaan!

1. Apa yang kamu pahami tentang hidup seimbang antara ibadah dan kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana ustadzah menjelaskan pentingnya peduli kepada teman selain rajin beribadah?
3. Apakah kamu tetap diajarkan untuk menjaga aturan agama meskipun sedang capek, sibuk, atau ada masalah dengan teman? Bisa beri contoh?
4. Pernahkah kamu belajar bahwa menjaga hubungan dengan Allah juga harus dibarengi dengan menjaga hubungan dengan teman? Bagaimana contohnya?
5. Bagaimana kamu membagi waktu antara belajar, ibadah, dan kegiatan bersama teman?
6. Kalau kamu ingin melakukan sesuatu tetapi ada kegiatan bersama, apa yang kamu lakukan?
7. Ketika terjadi masalah dengan teman, bagaimana kamu menyelesaikannya?
8. Apakah kamu merasa ada perubahan dalam sikap sosialmu sejak belajar di pesantren?
9. Apa contoh sikap yang menurutmu menunjukkan keseimbangan antara ibadah dan kehidupan sosial?
10. Apa yang paling sulit bagimu dalam menerapkan hidup seimbang antara kepentingan pribadi dan bersama?
11. Menurut kamu, apakah ustadzah sudah memberi contoh yang baik dalam bersikap adil dan tegas? Bisa ceritakan contohnya?

12. Kalau ada masalah antar teman, biasanya ustadzah bersikap bagaimana?
13. Kegiatan apa di pesantren yang membuat kamu jadi terbiasa peduli dan kerja sama dengan teman?
14. Apakah aturan di pesantren membuat kamu belajar membagi waktu antara kepentingan pribadi dan kegiatan bersama?
15. Ketika kamu melakukan kesalahan dalam bersikap kepada teman, bagaimana biasanya ustadzah menasihati kamu?
16. Setelah diberi nasihat oleh ustadzah, apakah ada perubahan dalam cara kamu bersikap kepada teman? Contohnya?
17. Apakah ada penghargaan atau pujian ketika kamu atau temanmu menunjukkan sikap sosial yang baik?
18. Menurut kamu, apa yang biasanya terjadi setelah seorang santri mendapatkan sanksi? Apakah ada perubahan sikap?
19. Apakah ustadzah pernah menyampaikan kisah nabi, sahabat, atau cerita lain untuk mengajarkan tentang akhlak sosial? Cerita apa yang paling kamu ingat?

09 Maret 2026

Responden

HASIL WAWANCARA

(SANTRI)

Identitas :

1. Responden : Santri
2. Nama : Nahdah Muthi'ah
3. Pekerjaan : Pelajar
4. Alamat : Lebong

Daftar pertanyaan!

1. Apa yang kamu pahami tentang hidup seimbang antara ibadah dan kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana ustadzah menjelaskan pentingnya peduli kepada teman selain rajin beribadah?
3. Apakah kamu tetap diajarkan untuk menjaga aturan agama meskipun sedang capek, sibuk, atau ada masalah dengan teman? Bisa beri contoh?
4. Pernahkah kamu belajar bahwa menjaga hubungan dengan Allah juga harus dibarengi dengan menjaga hubungan dengan teman? Bagaimana contohnya?
5. Bagaimana kamu membagi waktu antara belajar, ibadah, dan kegiatan bersama teman?
6. Kalau kamu ingin melakukan sesuatu tetapi ada kegiatan bersama, apa yang kamu lakukan?
7. Ketika terjadi masalah dengan teman, bagaimana kamu menyelesaikannya?
8. Apakah kamu merasa ada perubahan dalam sikap sosialmu sejak belajar di pesantren?
9. Apa contoh sikap yang menurutmu menunjukkan keseimbangan antara ibadah dan kehidupan sosial?
10. Apa yang paling sulit bagimu dalam menerapkan hidup seimbang antara kepentingan pribadi dan bersama?
11. Menurut kamu, apakah ustadzah sudah memberi contoh yang baik dalam bersikap adil dan tegas? Bisa ceritakan contohnya?
12. Kalau ada masalah antar teman, biasanya ustadzah bersikap bagaimana?

13. Kegiatan apa di pesantren yang membuat kamu jadi terbiasa peduli dan kerja sama dengan teman?
14. Apakah aturan di pesantren membuat kamu belajar membagi waktu antara kepentingan pribadi dan kegiatan bersama?
15. Ketika kamu melakukan kesalahan dalam bersikap kepada teman, bagaimana biasanya ustadzah menasihati kamu?
16. Setelah diberi nasihat oleh ustadzah, apakah ada perubahan dalam cara kamu bersikap kepada teman? Contohnya?
17. Apakah ada penghargaan atau pujian ketika kamu atau temanmu menunjukkan sikap sosial yang baik?
18. Menurut kamu, apa yang biasanya terjadi setelah seorang santri mendapatkan sanksi? Apakah ada perubahan sikap?
19. Apakah ustadzah pernah menyampaikan kisah nabi, sahabat, atau cerita lain untuk mengajarkan tentang akhlak sosial? Cerita apa yang paling kamu ingat?

02 April 2026

Responden

HASIL WAWANCARA

(SANTRI)

Identitas :

1. Responden : Santri
2. Nama : Najwa Azzahra
3. Pekerjaan : Pelajar
4. Alamat : Pungguk Beringang

Daftar pertanyaan!

1. Apa yang kamu pahami tentang hidup seimbang antara ibadah dan kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana ustadzah menjelaskan pentingnya peduli kepada teman selain rajin beribadah?
3. Apakah kamu tetap diajarkan untuk menjaga aturan agama meskipun sedang capek, sibuk, atau ada masalah dengan teman? Bisa beri contoh?
4. Pernahkah kamu belajar bahwa menjaga hubungan dengan Allah juga harus dibarengi dengan menjaga hubungan dengan teman? Bagaimana contohnya?
5. Bagaimana kamu membagi waktu antara belajar, ibadah, dan kegiatan bersama teman?
6. Kalau kamu ingin melakukan sesuatu tetapi ada kegiatan bersama, apa yang kamu lakukan?
7. Ketika terjadi masalah dengan teman, bagaimana kamu menyelesaikannya?
8. Apakah kamu merasa ada perubahan dalam sikap sosialmu sejak belajar di pesantren?
9. Apa contoh sikap yang menurutmu menunjukkan keseimbangan antara ibadah dan kehidupan sosial?
10. Apa yang paling sulit bagimu dalam menerapkan hidup seimbang antara kepentingan pribadi dan bersama?
11. Menurut kamu, apakah ustadzah sudah memberi contoh yang baik dalam bersikap adil dan tegas? Bisa ceritakan contohnya?
12. Kalau ada masalah antar teman, biasanya ustadzah bersikap bagaimana?

13. Kegiatan apa di pesantren yang membuat kamu jadi terbiasa peduli dan kerja sama dengan teman?
14. Apakah aturan di pesantren membuat kamu belajar membagi waktu antara kepentingan pribadi dan kegiatan bersama?
15. Ketika kamu melakukan kesalahan dalam bersikap kepada teman, bagaimana biasanya ustadzah menasihati kamu?
16. Setelah diberi nasihat oleh ustadzah, apakah ada perubahan dalam cara kamu bersikap kepada teman? Contohnya?
17. Apakah ada penghargaan atau pujian ketika kamu atau temanmu menunjukkan sikap sosial yang baik?
18. Menurut kamu, apa yang biasanya terjadi setelah seorang santri mendapatkan sanksi? Apakah ada perubahan sikap?
19. Apakah ustadzah pernah menyampaikan kisah nabi, sahabat, atau cerita lain untuk mengajarkan tentang akhlak sosial? Cerita apa yang paling kamu ingat?

01 April 2026

Responden

HASIL WAWANCARA

(SANTRI)

Identitas :

1. Responden : Santri
2. Nama : Naurah Aqilah
3. Pekerjaan : Pelajar
4. Alamat : Pungguk Beringang

Daftar pertanyaan!

1. Apa yang kamu pahami tentang hidup seimbang antara ibadah dan kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana ustadzah menjelaskan pentingnya peduli kepada teman selain rajin beribadah?
3. Apakah kamu tetap diajarkan untuk menjaga aturan agama meskipun sedang capek, sibuk, atau ada masalah dengan teman? Bisa beri contoh?
4. Pernahkah kamu belajar bahwa menjaga hubungan dengan Allah juga harus dibarengi dengan menjaga hubungan dengan teman? Bagaimana contohnya?
5. Bagaimana kamu membagi waktu antara belajar, ibadah, dan kegiatan bersama teman?
6. Kalau kamu ingin melakukan sesuatu tetapi ada kegiatan bersama, apa yang kamu lakukan?
7. Ketika terjadi masalah dengan teman, bagaimana kamu menyelesaikannya?
8. Apakah kamu merasa ada perubahan dalam sikap sosialmu sejak belajar di pesantren?
9. Apa contoh sikap yang menurutmu menunjukkan keseimbangan antara ibadah dan kehidupan sosial?
10. Apa yang paling sulit bagimu dalam menerapkan hidup seimbang antara kepentingan pribadi dan bersama?
11. Menurut kamu, apakah ustadzah sudah memberi contoh yang baik dalam bersikap adil dan tegas? Bisa ceritakan contohnya?

12. Kalau ada masalah antar teman, biasanya ustadzah bersikap bagaimana?
13. Kegiatan apa di pesantren yang membuat kamu jadi terbiasa peduli dan kerja sama dengan teman?
14. Apakah aturan di pesantren membuat kamu belajar membagi waktu antara kepentingan pribadi dan kegiatan bersama?
15. Ketika kamu melakukan kesalahan dalam bersikap kepada teman, bagaimana biasanya ustadzah menasihati kamu?
16. Setelah diberi nasihat oleh ustadzah, apakah ada perubahan dalam cara kamu bersikap kepada teman? Contohnya?
17. Apakah ada penghargaan atau pujian ketika kamu atau temanmu menunjukkan sikap sosial yang baik?
18. Menurut kamu, apa yang biasanya terjadi setelah seorang santri mendapatkan sanksi? Apakah ada perubahan sikap?
19. Apakah ustadzah pernah menyampaikan kisah nabi, sahabat, atau cerita lain untuk mengajarkan tentang akhlak sosial? Cerita apa yang paling kamu ingat?

01 April 2026

Responden

HASIL WAWANCARA

(PENGASUH)

Identitas :

1. Responden : Pengasuh
2. Nama : Annisa Soliha Asviani
3. Pekerjaan : Mahasiswa
4. Alamat : Gajah Mada

Daftar pertanyaan!

1. Bagaimana visi pesantren dalam membentuk santri yang seimbang antara aspek spiritual dan sosial?
2. Program apa saja yang dibuat untuk menanamkan sikap seimbang itu?
3. Bagaimana peran pengasuh dalam memberikan contoh hidup yang tidak berlebihan dalam urusan dunia maupun akhirat?
4. Dalam pandangan pengasuh, bagaimana hubungan antara kedekatan santri kepada Allah dengan perilaku sosial mereka?
5. Bagaimana pesantren membiasakan santri agar tidak hanya memikirkan diri sendiri?
6. Bagaimana pengasuh menumbuhkan budaya saling peduli dan kerja sama di antara santri?
7. Ketika terjadi konflik sosial antar santri, pendekatan apa yang digunakan agar tetap sesuai dengan prinsip agama?
8. Bagaimana pesantren menyikapi perubahan sosial di luar yang mungkin memengaruhi pola pikir santri?
9. Bagaimana proses internalisasi nilai keseimbangan hingga benar-benar menjadi bagian dari kepribadian santri terlihat dalam kehidupan pesantren?
10. Apa indikator bahwa santri telah menunjukkan keseimbangan antara idealisme agama dan realitas kehidupan?
11. Bagaimana harapan pengasuh terhadap lulusan pesantren terkait penerapan nilai keseimbangan dalam masyarakat?

12. Bagaimana pesantren membentuk santri agar tetap konsisten menjaga nilai akhlak meskipun menghadapi tantangan zaman?
13. Tantangan apa yang biasanya muncul dalam menjaga keseimbangan antara konsistensi nilai dan kebutuhan perubahan?
14. Saat ada konflik antar santri, bagaimana biasanya pengasuh menyikapinya?
15. Kegiatan rutin apa yang membantu santri belajar disiplin dalam ibadah sekaligus peduli terhadap lingkungan sekitar?
16. Dalam praktiknya, apakah ada hal-hal tertentu yang menjadi tantangan atau hambatan dalam menanamkan nilai tawazun kepada santri

21 Februari 2026

Responden

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Internalisasi Nilai Tawazun	1. Materi pembelajaran mengaitkan ibadah dengan akhlak sosial	✓		Terlihat dari materi adab dan nasihat ustadzah yang menekankan pentingnya menjaga hubungan dengan sesama selain menjaga ibadah kepada Allah.
		2. Santri menunjukkan keterkaitan antara ibadah dan perilaku sosial	✓		Santri terlihat tetap menjaga sikap sopan, menghormati teman dan ustadzah, serta saling membantu setelah kegiatan ibadah dan halaqah tahfidz berlangsung.
		3. Santri menyelesaikan tanggung jawab pribadi	✓		Santri melaksanakan tugas pribadi seperti piket kebersihan, mencuci pakaian, dan menjaga perlengkapan masing-masing secara mandiri.
		4. Santri aktif dalam kerja sama dan kegiatan bersama	✓		Terlihat ketika santri mengikuti kegiatan gotong royong, kerja bakti, serta saling membantu dalam kegiatan pesantren dan tahfidz.
		5. Pendidik bersikap tegas dalam penerapan aturan	✓ ✓		Pendidik memberikan teguran dan arahan kepada santri yang melanggar tata tertib pesantren secara disiplin dan konsisten.
		6. Pendidik menunjukkan pendekatan yang humanis			Ustadzah memberikan nasihat dengan bahasa yang lembut, mendengarkan alasan santri, serta membimbing santri secara personal ketika mengalami kesulitan.
2.	Pelaksanaan KBM dan Kegiatan	1. Kegiatan belajar berlangsung sesuai jadwal	✓		Kegiatan KBM, halaqah tahfidz, ibadah berjamaah, dan aktivitas harian santri berjalan sesuai jadwal yang

	Kesantrian				telah ditetapkan pesantren
		2. Terjadi interaksi aktif antara pendidik dan santri	✓		Terlihat saat berlangsungnya KBM maupun kegiatan halaqah tahfidz, juga saat berada di luar jam pelajaran misalnya saat ada kegiatan seperti gotong royong, pemberian nasihat
		3. Aturan pondok diterapkan secara konsisten	✓		Pesantren menerapkan aturan terkait kedisiplinan ibadah, kebersihan, penggunaan waktu, serta adab keseharian santri.
		4. Santri mematuhi tata tertib	✓		Sebagian besar santri sudah menunjukkan ketertiban dan kedisiplinan dalam mematuhi aturan pesantren. Namun, masih ada beberapa santri yang belum konsisten dalam menjalankan tata tertib pesantren.
		5. Ibadah berjamaah dilaksanakan tertib	✓		Santri mengikuti shalat berjamaah, dzikir, dan kegiatan ibadah lainnya dengan tertib dan teratur.
		6. Terdapat kegiatan sosial yang melatih kepedulian	✓		Kegiatan seperti kebersihan rutin di setiap minggu, takziah di lingkungan sekitar pesantren, adanya pegabdian berbasis Al-Quran seperti mengajar di TPA dan TPQ. Dan juga dan kegiataan kolaborasi dengan lembaga PPALC dalam program Anak Langit (Yatim) mengaji yang melibatkan santri sebagai pengajar.
3.	Pembinaan Akhlak Sosial	1. Pendidik menunjukkan perilaku yang baik	✓		Ustadzah menunjukkan sikap sopan, disiplin, peduli, dan menjadi teladan dalam interaksi sehari-hari dengan santri.
		2. Pendidik menjadi contoh dalam	✓		Pendidik ikut terlibat dalam kegiatan sosial, membantu santri, dan

		kepedulian sosial			memberikan contoh sikap empati terhadap sesama.
		3. Santri terbiasa memberi salam dan menghormati sesama	✓		Santri membiasakan memberi salam, mencium tangan ustadzah, serta berbicara dengan sopan kepada teman dan guru.
		4. Santri menunjukkan sikap tolong-menolong	✓		Santri terlihat membantu teman yang sakit, membantu pekerjaan bersama, dan saling mengingatkan dalam kebaikan.
		5. Pendidik memberikan arahan saat terjadi pelanggaran	✓		Pendidik memberikan nasihat, teguran, dan pembinaan ketika terdapat santri yang melanggar aturan atau menunjukkan perilaku kurang baik.
		6. Santri diberikan penguatan terhadap perilaku sosial yang baik	✓		Santri yang menunjukkan perilaku baik diberikan apresiasi, pujian, dan dijadikan contoh bagi santri lainnya.

MATERI PEMBELAJARAN ADAB

Pasal Ke-6 : Adab Terhadap Sesama Makhluk.....	183
a. Adab Terhadap Kedua Orangtua	183
b. Adab Terhadap Anak-anak	186
c. Adab Terhadap Saudara	189
d. Adab Terhadap Pasangan	190
1. Amanah	190
2. Mawaddah wa rahmah (cinta dan kasih sayang)	190
3. Saling percaya	191
4. Adab-adab yang bersifat umum	191
Pertama: Hak-hak Istri Atas Suami	192
Kedua: Hak-hak Suami Atas Istri	195
e. Adab Terhadap Kerabat	197
f. Adab Terhadap Tetangga	200
g. Adab-adab dan Hak-hak Setiap Muslim	203
h. Adab Terhadap Orang Kafir	219
i. Adab Terhadap Binatang	224
Pasal Ke-7 : Adab Bersaudara Karena Allah Serta Cinta dan Benci Karena-Nya	227
1. Berakal	229
2. Berakhlak baik	229
3. Bertakwa	229
4. Berpegang kepada Al-Kitab dan As-Sunnah serta menjauhkan diri dari perbuatan khurafat dan bid'ah	229
Hak-hak Persaudaraan Karena Allah	230
Pasal Ke-8 : Adab Duduk dan Majelis	233
Pasal Ke-9 : Adab Makan dan Minum	237
a. Adab-adab Sebelum Makan:	238
b. Adab Ketika Makan	239
c. Adab Sesudah Makan	242
Pasal Ke-10 : Adab Bertamu	243
a. Adab Mengundang Tamu	244
b. Adab Memenuhi Undangan Sebagai Tamu	245
c. Adab Menghadiri Undangan	246
Pasal Ke-11 : Adab Safar (Bepergian)	247
Hukum-hukum Safar:	247
Adab-adab Safar:	249
Pasal Ke-12 : Adab Berpakaian	254
Pasal Ke-13 : Adab-adab Kesucian (Fithrah)	259
Pasal Ke-14 : Adab Tidur	261

DOKUMENTASI WAWANCARA



DOKUMENTASI KEGIATAN IBADAH DAN AKTIVITAS

SOSIAL SANTRI

Adab dengan Ustadzah	Mengajar TPQ	Mengajar di RS As-Salam
		
Kegiatan Gotong Royong	Mengajar SAKAN DMC	Tasmi' Bulanan
		
Pembelajaran Diniyyah	Dzikir Bersama	Pembelajaran Adab
		
Shalat Berjama'ah	Mengajar Madrasah Ramadhan	Halaqah Qur'an



DOKUMENTASI LEMBAR KONTROL IBADAH DAN AKHLAK SOSIAL SANTRI

JADWAL PELAJARAN DAN KEGIATAN SANTRI

WARTUNG	GENAU	RELSA	RELSA	KARHU	KARHU	KARHU	SATTA	ARNO
03.00 - 05.00								
05.00 - 06.00								
06.00 - 07.00								
07.00 - 08.00								
08.00 - 09.00								
09.00 - 10.00								
10.00 - 11.00								
11.00 - 12.00								
12.00 - 13.00								
13.00 - 14.00								
14.00 - 15.00								
15.00 - 16.00								
16.00 - 17.00								
17.00 - 18.00								
18.00 - 19.00								
19.00 - 20.00								
20.00 - 21.00								
21.00 - 22.00								
22.00 - 23.00								
23.00 - 00.00								

Ref:
 001 - 1000 - 1000 - 1000
 002 - 1000 - 1000 - 1000
 003 - 1000 - 1000 - 1000
 004 - 1000 - 1000 - 1000

Atika, Atika, Atika Azzahra Hana Susanti Azzahra Saifuddin Al-Farisi Infan Nisa Rizka Nella Sahabudin Pratiwi Nurwan Ningsih Sri, Eriding Shella Subhan Rajane Asyraf	Atika, Atika, Atika Cahaya Nurhasanah Widyia Azhabyah Azzahra Laila Adila Dewinta Asyraf Shafiqah Izzatun Nissa Lutfillaili, Naila	Atika, Atika, Atika Winda Winda Atika Saifuddin Izzah Atika Nurhasanah Ikma Adila Nurhidayah Almasih Shafiqah Shafiqah Salsabila
Atika, Atika, Atika Azzahra Aliy Nurfarida Izzah Izzah Nurfarida Azhabyah Shafiqah Azzahra Nurfarida	Atika, Atika, Atika Atika Winda Winda Atika Winda Atika Winda Winda Atika Winda Winda	

WAKTU (jam)	1	2	3	4	5
08.00 - 08.30	Sejarah Islam	AS	Matan	AF	Bahasa Arab
09.00 - 09.30					Hadits
09.30 - 10.30	Adab	EC	Sejarah Islam	AS	Matan
10.30 - 11.30	Matan	AF	Mahadatsah	SW	Adab
11.30 - 12.30					Sejarah Islam
12.30 - 13.30					RHOMA
13.30 - 14.30	Mahadatsah	SW	Adab	EC	Hadits
14.30 - 15.30					Matan
					Majelis

Mr.	
EC	Utah, Eli Cahaya Mangrove
LA	Utah, Eli Ariani
SW	Utah, Sartika Winda Wati
AT	Utah, Aikah Yermani
TM	Utah, Yoda Moneche
AL	Utah, Aranza Solina Apuluan

[illegible]

1. Mengingat Teman Teman Untuk Duduk Rapih Ketika Pembacaan Al Khat
2. Pembacaan Al Khat 1-110 Dibacakan Berda Iqo'
3. Meminta Halaqah Al Khat
4. Menutup Halaqah Dengan Pateranul Majlis

TATA TERTIB DIVISI PENGAWAS HARIAN (DPH)

A. Ketentuan Berpakaian dan Pinaangitan

1. Satri wajib menggunakan pakaian rapi dan sopan.
2. Dilarang memakai pakaian ketat.
3. Tidak wajib menggunakan kemeja.
4. Wajib menggunakan ciput.
5. Wajib menggunakan jarum/pemiti minimal empat buah.
6. Satri dilarang memakai make up.
7. Satri dilarang memakai parfum.
8. Satri dilarang membawa perhiasan, kecuali anting kecil yang wajar.
9. Satri dilarang menggunakan kuku.

B. Adab dan Perilaku

1. Satri dilarang menggunakan kursi dalam kendiri apa pun.
2. Dilarang menggunakan kursi ketika ada laki-laki.
3. Tidak boleh berdiri atau duduk ketika ada tamu.
4. Dilarang mengotrol setelah lampu dipadamkan.
5. Dilarang tidur saat istirahat siang.
6. Lima meter sebelum dan sesudah shalat, satri wajib tenang dan tidak berbicara.
7. Ketika akan berkumandang, satri wajib duduk dan menghemaskan diri/tenas sebelum mengotrol satri.

C. Ketentuan Area Umum

1. Lampu wajib dimatikan pukul 21.30.
2. Satri dilarang keluar sebelum lampu/wat yang telah dimatikan.
3. Satri dilarang membawa barang ke luar area.
4. Satri wajib menjaga kebersihan area umum.

D. Adab Menghadapi dan Menikmati Tamu

1. Dilarang mengotrol tamu.
2. Tidak boleh menggunakan kursi saat ada tamu, baik laki-laki maupun perempuan.
3. Wajib memakai kaus kaki ketika menyambut tamu.
4. Satri harus siap menyambut tamu ketika tamu datang.
5. Wajib memotol atau menyedukan buku daftar tamu.
6. Dilarang menerima barang elektronik tamu.
7. Dilarang membawa tamu masuk ke kamar.

E. Ketentuan Daulat dan Belajar

1. Satri wajib menjaga kebersihan daulat dan adab memotol tamu.
2. Ketika shalat, satri wajib berada dalam shaf yang rapi tanpa memisahkan diri.
3. Lima meter sebelum dan sesudah shalat, satri wajib tenang dan tidak berbicara.
4. Satri wajib menghafal paku saat belajar.
5. Saat menerima tamu, satri wajib menghafal kitab.
6. Wajib hadir tepat waktu di setiap halaqah dan kegiatan belajar.
7. Dilarang tidur, menggunakan barang, atau bersikap santai saat halaqah.
8. Tidak boleh membawa barang lain kecuali buku pelajaran.
9. Dilarang menerima tamu dan menerima tamu halaqah.
10. Dilarang bermain-main, bercanda, atau membuat keributan ketika daulat dan belajar.
11. Satri wajib menjaga adab terhadap guru dan adab ketika berada di masjid atau.
12. Tidak boleh tidur dalam ke halaqah.

DPH

TATA TERTIB KEBERSIHAN, KESEHATAN, DAN KESEJAHTERAAN (DK3)

A. Kebersihan Diri dan Kerapian

1. Wajib mandi dua kali dalam sehari.
2. Wajib mencuci tangan berkali-kali.
3. Mengganti pakaian dan kaus kaki dua hari sekali.
4. Dilarang menggunakan baju lembab.
5. Berpakaian dengan rapi saat belajar.
6. Tidak boleh memakai atau menggunakan barang tanpa izin.

B. Kebersihan dan Kerapian Kamar

1. Wajib menjaga fasilitas umum.
2. Dilarang menggunakan pakaian.
3. Menjaga pakaian yang sudah kering.
4. Tidak meninggalkan pakaian di kamar.
5. Tidak meninggalkan pakaian kotor di kamar/buku.
6. Mengganti air dua minggu sekali.
7. Mengganti rakun dua minggu sekali.
8. Tidak makan di area kamar.
9. Memberikan tempat tidur setelah digunakan.
10. Dilarang merokok di kamar.
11. Tidak meninggalkan barang pribadi.

C. Ketentuan Area Umum

1. Tidak meninggalkan barang di mushola.
2. Tidak melakukan barang di dapur.
3. Tidak membuat halqah sendiri tanpa izin.
4. Pakaian wajib dilakukakan tepat waktu.
5. Wajib menjaga jika ada tamu yang sakit.

D. Adab Makan dan Minum

1. Tidak boleh membuat.
2. Tidak boleh makan besar.
3. Tidak menggunakan tangan kiri untuk makan dan minum.
4. Tidak makan / makan tepat waktu.
5. Tidak meninggalkan makanan secara beres-beres (mengotrol sedikit-sedikit).
6. Wajib membersihkan diri.
7. Tidak boleh membawa jajan lebih dari 4 pak.
8. Tidak boleh membawa makanan seperti: sayur, ciki-ciki, mie instan, baweng.

Catatan Khusus:
- Tidak makan di kamarnya sendiri Rp25.000.

E. Kedisiplinan dan Kepatuhan

1. Tidak boleh membuat halqah sendiri.
2. Tidak menggunakan mukam (beruang, disamping menjadi satu poin).
3. Tidak boleh membuat barang inventaris sebelum izin.

DK3

TATA TERTIB DIVISI KEILMUAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA (DKPB)

A. Ketentuan Halaqah dan Majelis Ilmu

1. Tidak boleh membawa barang lain kecuali buku pelajaran.
2. Tidak boleh tidur atau mengantuk di halaqah.
3. Tidak boleh tidur dalam ke halaqah.
4. Tidak boleh membawa makanan saat halaqah.
5. Tidak boleh menerima tamu ketika daulat dan belajar.
6. Tidak boleh makan-minum ketika daulat dan belajar.
7. Tidak boleh mengotrol ketika daulat.
8. Satri wajib menggunakan kaus kaki di halaqah.
9. Satri wajib memperhatikan adab terhadap guru dan adab berada di masjid.

B. Ketentuan Bahasa

1. Aturan Hari Bahasa

- Hari Bahasa Inggris: Senin
- Hari Bahasa Arab: Selasa - Ahad

2. Ketentuan Pelaksanaan Bahasa

1. Wajib menggunakan bahasa sesuai ketentuan hari.
2. Wajib memotol mufrodat atau muhadatsah.
3. Wajib hadir di kelas.
4. Wajib mengotrol teman yang tidak menggunakan bahasa.
5. Tidak boleh mengotrol teman yang berbicara.
6. Tidak boleh menggunakan bahasa daerah.

C. Ketentuan Belajar dan Tugas

1. Menyerahkan tugas yang diberikan dengan baik.
2. Tepat waktu dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas.
3. Mengotrol seluruh kegiatan pembelajaran dengan baik.

D. Tata Tertib Perpustakaan (Maktabah)

1. Tidak boleh merokok buku.
2. Tidak boleh meluput buku.
3. Mengembalikan buku pada tempatnya setelah digunakan.
4. Wajib rapi ketika meminjam buku.
5. Waktu meminjam buku adalah maksimal 1 minggu.
6. Dilarang menggunakan buku pribadi di maktabah.

DKPB